

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ANAK DARI ORANG
TUA BERCERAI DI PROGRAM FULLDAY MIS MA'ARIF
ZAINUL HASAN BALUNG JEMBER**

SKRIPSI



Disusun Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Intan Permatasari
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIM: 212103050028
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ANAK DARI ORANG TUA
BERCERAI DI PROGRAM FULLDAY MIS MA'ARIF ZAINUL HASAN
BALUNG JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
Oleh :
Intan Permatasari
J E M B E R
NIM : 212103050028

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ANAK DARI ORANG TUA
BERCERAI DI PROGRAM FULLDAY MIS MA'ARIF ZAINUL HASAN
BALUNG JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

**Arrumaisha Fitri, M. Psi.
NIP. 198712232019032005**

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ANAK DARI ORANG TUA
BERCERAI DI PROGRAM FULLDAY MIS MA'ARIF ZAINUL HASAN
BALUNG JEMBER**

SKRIPSI

telah diujji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 03 Desember 2025



Anggota :

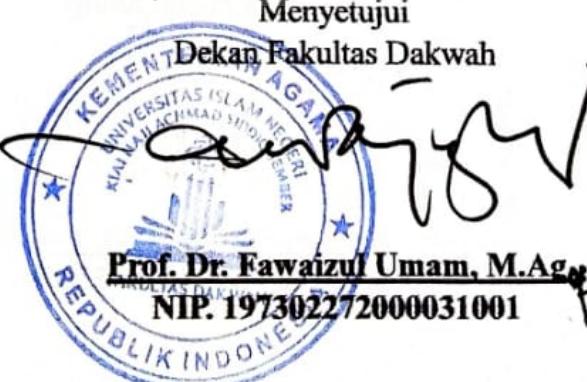
1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M. A
2. Arrumaisha Fitri, M. Psi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْأُفْوَبُ^{٢٨}

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.
(Q. S Ar- Rad: 28)¹



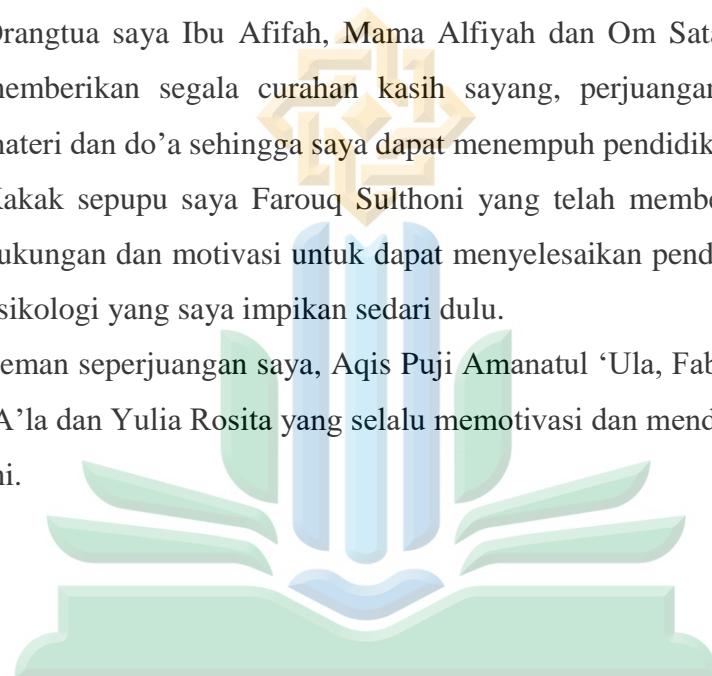
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ NU Online, Surat Ar-Rad ayat 28, qur'an.nu.or.id. <https://quran.nu.or.id/ar-rad/28> (Diakses pada 14 Oktober 2025)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga tugas akhir (skripsi) ini dapat terselesaikan dengan baik dan tanpa hambatan suatu apapun. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua saya Ibu Afifah, Mama Alfiyah dan Om Satari yang telah memberikan segala curahan kasih sayang, perjuangan baik secara materi dan do'a sehingga saya dapat menempuh pendidikan tinggi ini.
2. Kakak sepupu saya Farouq Sulthoni yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan pendidikan sarjana psikologi yang saya impikan sedari dulu.
3. Teman seperjuangan saya, Aqis Puji Amanatul 'Ula, Fabi Ni'matillahi 'A'la dan Yulia Rosita yang selalu memotivasi dan mendukung selama ini.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

ABSTRAK

Intan Permatasari, 2025: *Psychological Well-Being pada Anak dari Orang Tua Bercerai di Program Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember*

Kata Kunci : *Psychological Well-Being*, Anak, Orang Tua Bercerai.

Banyaknya angka kasus perceraian terutama di Jember mencapai 5.313 pada tahun 2024. Sehingga memunculkan dampak bukan hanya pada suami-istri saja, namun juga pada anak dimana dapat mengganggu stabilitas emosional, masalah perilaku dan stress psikologis yang dapat yang berdampak negatif pada *psychological well-being* mereka. Hal ini juga terjadi di MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung yang merupakan madrasah ibtida’iyah yang memiliki sarana dan prasarana yang bagus untuk memenuhi kreativitas juga pembentukan sikap keberagamaan yang baik terkhusus di program *fullday school*-nya.

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana *psychological well-being* pada anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday* MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember? 2) apa saja aspek yang mempengaruhi *psychological well-being* anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday* MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember? 3) bagaimana cara anak yang memiliki orang tua bercerai dan MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember dalam meningkatkan *psychological well-being*?

Tujuan penelitian yaitu untuk menelaah lebih dalam *psychological well-being* pada anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday* MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember, untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi *psychological well-being* anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday* MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember, untuk menjabarkan cara anak yang memiliki orang tua bercerai dan MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember dalam meningkatkan *psychological well-being*.

Metode penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*. Teknik analisisnya melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *psychological well-being* anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday* MIS Ma’arif Zainul Hasan bervariasi pada enam dimensi Ryff otonomi, tujuan hidup, penguasaan diri, relasi positif dengan orang lain, pertumbuhan diri, dan penerimaan diri. Hasilnya menunjukkan kondisi yang relatif positif tidak semua dampak umumnya yang ada pada anak dari orang tua bercerai ada pada mereka. Hal ini berkat pengaruh berbagai faktor seperti yang dapat menghambat tercapainya kondisi psikologis yang sejahtera ialah kepribadian dan perbedaan budaya. Di sisi lain, terdapat faktor dukungan sosial, spiritualitas, status sosial ekonomi keluarga, usia, jenis kelamin bahkan kemampuan kognitif anak pun turut memberi pengaruh yang mempermudah. Setiap anak memiliki cara unik untuk mencapai *psychological well-being*, terutama dalam membangun hubungan positif dengan orang lain.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana. Pencapaian penulis tidak lepas dari doa dan dukungan berbagai pihak. Karenanya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri, Kiai Haji Achmad Siddiq Jember telah memberikan izin kepada penulis untuk diterima sebagai mahasiswa.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. M. Muhib Alwi, M. A selaku koordinator Program Studi Psikologi Islam.
4. Arrumaisha Fitri, M. Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama perkuliahan serta seluruh staf yang selalu sabar dalam melayani seluruh administrasi selama penelitian ini.
6. Kepala Sekolah MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan juga anak dari orang tua bercerai yang bersedia menjadi objek penelitian.

Penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, berharap kritik dan saran yang dapat membangun karya penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipahami oleh pembaca.

Jember, 3 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVERi
PERSETUJUAN.....	.ii
PENGESAHAN.....	.iii
MOTTOiv
PERSEMBAHAN.....	.v
ABSTRAKvi
KATA PENGANTAR.....	.vii
DAFTAR ISI.....	.viii
DAFTAR TABELx
BAB I PENDAHULUAN.....	.1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	.11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Subjek Penelitian.....	31

D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	35
G. Tahap-Tahap Penelitian	36
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	38
A. Gambaran Objek Penelitian	38
B. Penyajian Data Penelitian	47
C. Pembahasan Temuan.....	85
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	111

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	20
Tabel 4.1.....	42
Tabel 4.2.....	43
Tabel 4.3.....	44



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember adalah salah satu sekolah dasar atau madrasah ibtida'iyah yang memiliki sarana dan prasarana yang bagus untuk memenuhi kreativitas juga pembentukan sikap keberagamaan yang baik terkhusus di Program *Fullday School*-nya. Salah satu anak dengan orang tua bercerai ini menjadi siswa di MIS Ma'arif berdasarkan observasi si anak memiliki pribadi yang tertutup baik dengan teman-teman sekelasnya maupun guru yang mengajar. Ketika ditelusuri lebih dalam ia memiliki background dari orang tua yang bercerai dan pada saat ini bertempat tinggal dengan neneknya saja. Sehingga dalam hal ini masuk dalam salah satu aspek hubungan positif dengan orang lain. Disisi lain juga, yaitu pada aspek pengembangan diri anak tersebut cenderung takut untuk mencoba hal baru seperti mengaji dengan guru baru adaptasinya cukup lama dan harus gurunya yang aktif menuntun.²

Pada anak yang lain juga dengan latar belakang orang tua menunjukkan aspek hubungan positif dengan orang lain, terlihat kepribadian yang ceria dan mudah bergaul dengan teman sebaya maupun gurunya. Disamping itu, pada aspek pengembangan diri sang anak terlihat cukup aktif dalam menjawab pertanyaan di kelas.³

Dengan hal tersebut memacu pada pengertian perceraian dapat

² “Observasi, 14 November 2024”

³ “Observasi dan Wawancara, 06 Februari 2025”

bermakna sebagai berakhirnya suatu putusnya hubungan suami dan istri oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya serta sudah tidak ada lagi kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.⁴

Adapun pendapat lain bahwa perceraian terjadi karena ada suatu alasan yang melatarbelakanginya. Perceraian sebagai sebuah cara yang harus ditempuh oleh pasangan suami-istri ketika ada masalah dalam hubungan perkawinan mereka tak dapat diselesaikan dengan baik.⁵

Perceraian bukan tujuan akhir dari suatu perkawinan, akan tetapi sebuah kegagalan yang melanda kehidupan perkawinan antara pasangan suami istri. Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa yang menegangkan dalam keluarga. Meningkatnya jumlah kasus perceraian dewasa ini berjalan seiring dengan perubahan gaya hidup, harapan, dan modernisasi.⁶

Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik tahun 2024, angka kasus perceraian di Indonesia tergolong rendah dengan total 399.921 jika dibandingkan dengan tahun 2023 yang memiliki kasus perceraian sejumlah 408.347⁷. Terkhususnya untuk wilayah Jember Jawa Timur memiliki pada tahun 2024 tercatat ada 5.313 kasus pasangan suami-istri yang melakukan perceraian. Hal ini diungkap langsung oleh Peradilan

⁴ Septiannur, H. Dkk. (2024). *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Anak Broken Home Korban Perceraian*. Jurnal Tarbiyah UINSU.

⁵ Wijayanti. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. Vol 14(1).

⁶ Afdal, Dkk. (2021). *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Meaning of Life Remaja*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan. Vol 8 (02). Hal 2.

⁷ Badan Pusat Statistik. (2025, Feb 14). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVm1TM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-percerai-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2024> .(Diakses pada 21 April 2025).

Agama Kabupaten Jember yang dilansir di Tribun Jember.com.

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak, terutama pada psikologi anak dapat berdampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakstabilan emosional.⁸ Mereka mungkin mengalami kebingungan, perasaan terlantar, dan perasaan tidak aman akibat perubahan drastis dalam kehidupan keluarga mereka.

Dampak lain dari perceraian orang tua terhadap psikologi anak adalah perubahan pola hubungan sosial anak. Setelah perceraian, anak mungkin mengalami perpisahan dengan salah satu orang tua atau bahkan kedua orang tua⁹. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan sosial yang sehat, serta menimbulkan rasa kesepian dan isolasi.¹⁰

Anak yang mengalami perceraian orang tua juga berisiko mengalami masalah perilaku. Mereka mungkin menunjukkan perilaku agresif, penolakan aturan, atau bahkan mengalami penurunan dalam prestasi akademik. Hal ini disebabkan oleh perubahan yang drastis dalam rutinitas dan struktur keluarga yang memengaruhi stabilitas emosional anak.

Selain itu, perceraian orang tua juga dapat menyebabkan stres psikologis pada anak. Proses perceraian yang seringkali disertai dengan

⁸ Erika, P & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran*.

⁹ Sukmawati, B & Dela, N. (2021). *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. *Rumah Jurnal IAIN Metro*.

¹⁰ Reval Saputra. (2022). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Siswa di SDN 23 Sungai Tarab*. UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

konflik dan pertengkaran antara orang tua dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak. Kehadiran konflik yang terus-menerus dapat memberikan beban emosional yang berat bagi anak, yang berdampak negatif pada *psychological well-being* mereka.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ryff, *Psychological Well-Being* atau kesejahteraan psikologis memiliki makna sebagai bentuk realisasi dan pencapaian penuh dari potensi yang dimiliki oleh seorang individu, dimana individu dapat menerima semua kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan sehingga sesuai dengan kondisi psikisnya, memiliki tujuan dalam hidup dan terus mengembangkan potensi dirinya.

Dengan 6 (enam) dimensi dan akan dijabarkan sebagai berikut: Pertama, penerimaan diri (*self acceptance*). Penerimaan diri adalah bagaimana individu tersebut menerima diri sendiri secara apa adanya dan pengalamannya. Dengan adanya penerimaan diri secara apa adanya, baik dari segi positif maupun dari segi negatif, individu dimungkinkan memiliki sikap positif pada diri sendiri.

Kedua, hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*). Hubungan positif dengan orang lain merupakan tingkat kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari oleh kepercayaan, serta perasaan empati, mencintai dan kasih sayang yang kuat.

Ketiga, otonomi (*autonomy*). Otonomi adalah tingkat kemampuan

individu dalam menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal. Atribut ini merupakan dasar kepercayaan bahwa pikiran dan tindakan individu berasal dari dirinya sendiri, tanpa adanya kendali dari orang lain.

Keempat, penguasaan lingkungan (*environmental mastery*).

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikis. Kelima, tujuan hidup (*purpose in life*). Individu yang positif pasti memiliki tujuan, kehendak, dan merasa hidupnya terarah pada tujuan tertentu, yang memberikan kontribusi pada perasaan bahwa hidupnya berarti. Keenam, pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Pertumbuhan pribadi merupakan tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus-menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai orang (*person*).¹¹

Sama halnya menurut Aspinwall, *psychological well-being* adalah pemaparan mengenai kondisi psikologis seseorang berguna dengan baik dan positif. Selanjutnya menurut Schultz mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat.¹²

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan kondisi

¹¹ Ryff, Carol D, and Corey Lee M. Keyes. (1995) *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology 69. No. 4: 719

¹² Ramadhani, T. Dkk. (2016). *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orangtuanya Bercerai*. Jurnal Universitas Negeri Jakarta.

psikologis dari setiap individu yang berkinerja dengan baik dan positif. Dimana individu tersebut yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dengan memiliki sikap positif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan menata lingkungan, menjalin relasi yang positif dengan orang lain dan berupaya untuk menggali potensi dan melakukan usaha dalam mengembangkan diri secara maksimal.

Oleh karena itu, dengan pemilihan Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung* sebagai lokasi penelitian dengan judul “*Psychological Well Being* pada Anak dari Orang Tua Bercerai di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember*” ini merupakan ketertarikan peneliti untuk mengulik lebih intens mengenai kesejahteraan psikologis anak-anak terutama bagi mereka (anak dari orang tua yang bercerai) di Program *Fullday School MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana *psychological well-being* pada anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember*?
2. Apa saja aspek yang mempengaruhi *psychological well-being* anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember*?
3. Bagaimana cara anak yang memiliki orang tua bercerai dan MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember dalam meningkatkan *psychological well-*

being?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menelaah lebih dalam *psychological well-being* pada anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday* MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember.
2. Untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi *psychological well-being* anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday* MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember.
3. Untuk menjabarkan cara anak yang memiliki orang tua bercerai dan MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember dalam meningkatkan *psychological well-being*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini memberikan deskripsi pengembangan pada dua wilayah yang berbeda, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang di peroleh dari hasil penelitian ini adalah menambah pemahaman tentang ranah psikologi terkait *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

Sebagai bahan rujukan yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca terutama tentang *psychological well-being* pada anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday* MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan untuk mempelajari *psychological well-being* anak-anak dari orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday* MIS Ma'arif Zainul Hasan Jember Balung dan dapat dijadikan pembelajaran untuk meningkatkannya.

b. Bagi Orang Tua Siswa dari Keluarga Bercerai

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan untuk bahan pengetahuan orang tua mengenai *psychological well-being* anak-anak dari orang tua bercerai yang terdapat di program *Fullday* MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember dan dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkannya.

c. Bagi peneliti baru

Diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk kemungkinan penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

E. Definisi Istilah J E M B E R

Definisi istilah merupakan bagan penting yang digunakan untuk menarasikan macam-macam kata kunci sekaligus penentuan pengetahuan yang sama dengan beberapa peneliti lainnya. Pada kesempatan ini terdiri dari beberapa istilah yang dipaparkan pada judul penelitian.

Penjabaran definisi istilah ini sangat pokok guna pemahaman ruang lingkup dan juga tujuan dari penelitian, berikut adalah beberapa definisi pada istilah-istilah yang digunakan:

1. *Psychological Well-Being*

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis adalah keadaan seorang individu yang dikatakan mampu untuk memahami diri sendiri, mampu mengembangkan potensi diri, dapat melakukan penerimaan diri, memiliki penguasaan lingkungan, menentukan tujuan hidup, memiliki batasan diri dan kemampuan dalam membangun hubungan baik dengan orang lain.

2. Anak dari Orang Tua Bercerai

Anak yang telah dilahirkan dan bertumbuh kembang dimana berada di posisi orang tua mengalami perpisahan sebagai suatu jalan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah perkawinan.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian kualitatif ini secara sistematis dibagi menjadi tiga bagian utama untuk kemudahan penulisan: pendahuluan, isi utama, dan akhir. Oleh karena itu, penulis membagi pembahasan dalam laporan penelitian ini menjadi lima bagian.

Setiap bab terdiri dari sub-bagian yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I Pendahuluan Bagian ini memuat judul penelitian konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah,sistematika pembahasan.

Bab II ialah Kajian Kepustakaan, pada bagian ini berisi ikhtisar penelitian-penelitian terdahulu yang relevan atau relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dan Kajian Teori Bagian ini berisi ikhtisar penelitian-penelitian terdahulu yang relevan atau relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dan Kajian Teori.

Bab III adalah Metode Penelitian. Bagian ini memuat uraian mengenai pendekatan dan metode yang digunakan, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV berupa Penyajian Data dan Analisis Data. Bagian ini berisi tentang penguraian data dan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah, meliputi gambar yang diteliti, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan hasil. Bab V ialah Kesimpulan. Bagian ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini mencakup sebuah ringkasan yang didapatkan dari beberapa penelitian terdahulu mengenai hal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sekitar kurang lebih 5 hingga 10 tahun terakhir. Dalam hal ini dapat meliputi penelitian yang sudah dipublish maupun belum seperti halnya laporan penelitian, artikel jurnal ilmiah, skripsi, thesis, dan disertasi. Sehingga dengan langkah ini dapat menunjukkan sisi orisinalitas juga perbedaan dari suatu penelitian.¹³ Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini:

1. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh: Shafira Daffa Fisabilillah dan Menik Theta Agustina dengan judul “*Psychological Well-Being* pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*¹⁴

Fokus penelitian dari artikel jurnal ilmiah ini ialah menelaah lebih dalam mengenai gambaran *psychological well-being* pada remaja yang berlatar belakang keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* pada remaja yang berlatar belakang keluarga *broken home*. Sehingga dapat ditemukan perbedaannya yang terletak pada subjek penelitian yang

¹³ Penyusun. (2024). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*

¹⁴ Daffa, S., & Theta, M. (2023). *Psychological Well-Being* pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Phronesis Untar*

mana pada penelitian ini menggunakan subjek usia remaja (12-18 tahun) yang lebih kompleks identifikasi kesejahteraan psikologisnya. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah keterkaitannya dengan variabel *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

2. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh: Angellita Livoniria Hulu, Charina Alemina Sitepu, Claudia Wisudayanti Silalahi, Giovani Santa Monika Butar Butar, Winida Marpaung dan Rina Mirza dengan judul “Dinamika *Psychological Well-Being* Remaja dari Orangtua yang Mengalami Perceraian”¹⁵

Fokus penelitian dari artikel jurnal ini ialah mengulik lebih dalam bagaimana dinamika *psychological well-being* dan dampak perkembangan pada remaja yang berasal dari orang tua bercerai. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi dan wawancara secara langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* pada remaja yang orangtuanya mengalami suatu perceraian. Sehingga dapat ditemukan perbedaannya dengan penelitian saat ini terletak pada subjek juga fokus penelitian yang mana pada penelitian ini menggunakan subjek usia remaja (12-18 tahun) yang lebih kompleks identifikasi kesejahteraan psikologisnya dan fokus pada fluktuasi juga dampak dari *psychological well-being*. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah keterkaitannya dengan variabel *psychological well-being*

¹⁵ Livoniria, A, Dkk. (2024). *Dinamika Psychological Well-Being Remaja dari Orangtua yang Mengalami Perceraian*. Jurnal Social Library.

(kesejahteraan psikologis).

3. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh: Diah Purwaningsih, Rischa Pramudia Trisnani, dan Beny Dwi Pratama dengan judul “Karakteristik Siswa *Psychological Well-Being* dari Keluarga *Broken Home*”¹⁶

Fokus penelitian artikel jurnal ilmiah ini mengulik beberapa penelitian yang membahas tentang kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) dari anak yang *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode studi literature review dengan teknik pengambilan data melalui beberapa artikel dari jurnal terkait *psychological well-being* yang kemudian di analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman gambaran kondisi *psychological well-being* dari remaja yang keluarganya broken home. Sehingga dapat ditemukan perbedaannya dengan penelitian saat ini terletak pada metode penelitian yang mana pada penelitian ini menggunakan metode studi literature review yang memanfaatkan kumpulan jurnal penelitian terkait *psychological well-being* tanpa terjun langsung ke lapangan yang menggunakan subjek. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah keterkaitannya dengan variabel *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) dan subjek anak dengan latar belakang orangtua bercerai.

¹⁶ Purwaningsih D, Dkk. (2023). Karakteristik Siswa *Psychological Well-Being* dari Keluarga *Broken Home*. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, dan Humaniora.

4. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh: Abd Azis dan Luluk Alfiya dengan judul “*Psychological Well-Being* pada Anak Usia Dini Pasca Perceraian Orang Tuanya”¹⁷

Fokus penelitian pada keadaan psychological well-being anak usia dini yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan data sebagai pelengkap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan *psychological well-being* dari anak usia dini yang orang tuanya bercerai cukup rendah dilihat dari beberapa dimensi saja. Sehingga dapat ditemukan perbedaannya fokus penelitian saat ini yang mana pada penelitian ini menggunakan berfokus hanya beberapa dimensi yaitu dimensi hubungan baik dengan orang lain dan dimensi pengasuhan lingkungan. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah keterkaitannya dengan variabel *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) dan subjek anak usia dini dengan latar belakang orangtua bercerai.

5. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh: Bianca Mayang Pribadi dan Krismi Diah Ambarwati dengan judul “*Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir Korban Perceraian Orang Tua Di Kabupaten Pati*”.¹⁸

¹⁷ Azis, A & Alfiya, L. (2023). *Psychological Well Being pada Anak Usia Dini Pasca Perceraian Orang Tuanya*. Journal on Education

¹⁸ Pribadi, B M, & Ambarwati, K. (2023). *Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir Korban Perceraian Orang Tua Di Kabupaten Pati*. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Fokus penelitian dari artikel jurnal ilmiah ini lebih pada gambaran *psychological well-being pada remaja akhir yang menjadi korban dari perceraian orangtuanya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian sangat mempengaruhi keadaan *psychological well-being* dari remaja akhir yang mana mereka sebagai korban disini. Sehingga dapat ditemukan perbedaannya subjek penelitian saat ini yang mana pada penelitian ini menggunakan subjek remaja akhir dengan kisaran usia 18 hingga 21 tahun yang orangtuanya bercerai. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah keterkaitannya dengan variabel *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

6. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh: Aulia Mahardika Kirana dan Veronika Suprapti dengan judul “*Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja*”¹⁹
- Fokus penelitian artikel jurnal ilmiah ini menggali dan menguraikan gambaran beserta faktor menggunakan teori dimensional dari Ryff. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara semi terstruktur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dewasa awal dari orang tua bercerai ini gambaran kondisi *psychological well-beingnya*

¹⁹ Kirana A, & Suprapti. (2021). *Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja*. Jurnal of Universitas Airlangga

unik dan beragam. Sehingga dapat ditemukan perbedaannya dengan penelitian saat ini terletak pada subjek penelitian yang mana pada penelitian ini menggunakan subjek dengan kriteria usia 20-30 tahun. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah keterkaitannya dengan variabel *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) dan subjek anak dengan latar belakang orangtua bercerai.

7. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh: Jecika Aprillia Muis dan Riana Sahrani dengan judul “Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kualitas Hidup Pada Remaja Korban Perceraian”²⁰

Fokus penelitian artikel jurnal ilmiah ini ialah menentukan hubungan yang bermakna antara kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data melalui google form yang berisikan alat ukur skala kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *psychological well-being* memiliki hubungan yang cukup bermakna dalam menentukan kualitas hidup remaja yang memiliki orang tua. Sehingga dapat ditemukan perbedaannya dengan penelitian saat ini terletak pada metode dan subjek penelitian yang mana pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berdasarkan data korelasi dan subjek remaja dengan kriteria usia 12-18 tahun dari latar belakang orangtua bercerai. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah keterkaitannya dengan

²⁰ Muis, J A & Sahrani, R. (2024). *Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kualitas Hidup Pada Remaja Korban Perceraian*. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

variabel *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

8. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh: Kartika Ayu Primasti dan Aryani Tri Wrastani dengan judul “Dinamika *Psychological Wellbeing* pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari *Family Conflict* yang Dialami”.²¹

Fokus penelitian artikel jurnal ilmiah ini adalah meninjau bagaimana dinamika *psychological wellbeing* pada remaja yang mengalami perceraian orangtua dengan memandang dari *family conflict* yang dialami sang remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus juga teknik pengambilan data wawancara yang dianalisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perceraian bukan solusi yang efektif untuk menyelesaikan *family conflict* dan menimbulkan akibat kepada *psychological well-being* remaja yang bermacam-macam tingkatan *psychological well-being* keempat remaja tersebut. Sehingga dapat ditemukan perbedaannya dengan penelitian saat ini terletak pada subjek dan fokus penelitian yang mana pada penelitian ini menggunakan subjek remaja dengan kriteria usia 12-18 tahun dari latar belakang orangtua bercerai dan fokus utamanya berdasarkan *family conflict* yang dialami. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah keterkaitannya dengan variabel *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

²¹ Primasti, K A, & Wrastari, A. (2013). *Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial.

9. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh: Yuanita Armasari Muslih, Heri Saptadi Ismanto, dan Lyanna Oktavia T dengan judul “*Psychological Well-Being pada Siswa Broken Home*”.²²

Fokus penelitian artikel jurnal ilmiah ini adalah mengetahui dan menggambarkan kesejahteraan psikologis siswa yang mengalami *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologis juga teknik pengambilan wawancara secara mendalam dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perceraian memberikan akibat yang cukup berdampak kepada *psychological well-being* siswa remaja SMA broken home ini. Sehingga dapat ditemukan perbedaannya dengan penelitian saat ini terletak pada subjek dan fokus penelitian yang mana pada penelitian ini menggunakan subjek anak SMA yang tergolong usia remaja menuju dewasa awal dari latar belakang broken home. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah keterkaitannya dengan variabel *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

10. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh: Muhammad Farid Ilhamuddin dengan judul “*Psychological Well-Being in Broken Home Students*”.²³

²² Muslih, Y A, Dkk. (2024). *Psychological Well-Being pada Siswa Broken Home*. JUANG: Jurnal Wahana Konseling.

²³ Farid, M. (2023). *Psychological Well-Being in Broken Home Students*. Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram.

Fokus penelitian artikel jurnal ilmiah ini adalah mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis siswa yang memiliki keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus juga teknik pengambilan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perceraian memberikan akibat yang berbeda-beda untuk *psychological well-being* siswa yang memiliki *broken home* ini. Sehingga dapat ditemukan perbedaannya dengan penelitian saat ini terletak pada metode penelitian yang mana pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kasus. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah keterkaitannya dengan variabel *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

Tabel 2.1

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Shafira Daffa Fisabilillah dan Menik Theta Agustina	“Psychological Well-Being pada Remaja dari Keluarga Broken Home”	Membahas tentang <i>Psychological Well-Being</i> , menggunakan metode kualitatif	Perbedaan lokasi penelitian, subjek remaja.
2.	Livoniria, A, Dkk. (2024). Jurnal Social Library.	Dinamika Psychological Well-Being Remaja dari Orangtua yang Mengalami Perceraian.	Membahas tentang <i>Psychological Well-Being</i> , menggunakan metode kuantitatif	Subjek remaja
3.	Purwaningsih D, Dkk. (2023). Seminar Nasional Sosial Sains,	Karakteristik Siswa Psychological Well-Being dari Keluarga Broken	Membahas tentang <i>Psychological Well-Being</i>	Perbedaan lokasi penelitian, subjek dewasa awal,

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Pendidikan, dan Humaniora	<i>Home.</i>		menggunakan metode <i>study literature review</i>
4.	Azis, A & Alfiya, L. (2023). Journal on Education	<i>"Psychological Well Being pada Anak Usia Dini Pasca Perceraian Orang Tuanya"</i>	Membahas tentang <i>Psychological Well-Being</i> , menggunakan metode kualitatif, subjek usia dini	Perbedaan lokasi penelitian
5.	Pribadi, B M, & Ambarwati, K. (2023). INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research	<i>"Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir Korban Perceraian Orang Tua Di Kabupaten Pati"</i>	Membahas tentang <i>Psychological Well-Being</i> , menggunakan metode kualitatif	Perbedaan lokasi penelitian, subjek remaja akhir.
6.	Kirana A, & Suprapti. (2021). Jurnal of Universitas Airlangga	<i>Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja.</i>	Membahas tentang <i>Psychological Well-Being</i> , menggunakan metode kualitatif	Perbedaan lokasi penelitian, subjek dewasa awal.
7.	Muis, J A & Sahrani, R. (2024). INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research	<i>"Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kualitas Hidup Pada Remaja Korban Perceraian"</i>	Membahas tentang <i>Psychological Well-Being</i>	Menggunakan metode kuantitatif, perbedaan lokasi penelitian, subjek remaja.
8.	Primasti, K A, & Wrastari, A. (2013). Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial.	<i>"Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami"</i>	Membahas tentang <i>Psychological Well-Being</i> , Menggunakan metode kualitatif	Perbedaan lokasi penelitian, subjek remaja.
9.	Muslih, Y A,	<i>"Psychological</i>	Membahas	Perbedaan

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Dkk. (2024). JUANG: Jurnal Wahana Konseling.	<i>Well-Being pada Siswa Broken Home</i>	tentang <i>Psychological Well-Being</i> , menggunakan metode kualitatif	lokasi penelitian, subjek remaja.
10.	Farid, M. (2023). Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram.	<i>"Psychological Well-Being in Broken Home Students"</i>	Membahas tentang <i>Psychological Well-Being</i> , menggunakan metode kualitatif	Perbedaan lokasi penelitian, subjek tidak diketahui.

B. Kajian Teori

Kajian teori ini membahas tentang teori yang berkaitan dengan penelitian saat ini yang dibahas secara luas dan mendalam berguna untuk menambah pengetahuan peneliti serta mengkaji *problem research* yang saat ini akan dipecahkan meninjau dari bagian rumusan masalah dan tujuan penelitian.²⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAIYACHMAD SIDDIQ

1. Psychological Well-Being

a. Pengertian Psychological Well-Being

Psychological well-being atau *R* kesejahteraan psikologi menurut pengertian yang dikemukakan oleh *Ryff* adalah bentuk realisasi dan pencapaian penuh dari potensi yang dimiliki oleh individu, dimana individu tersebut dapat menerima semua kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya seperti kemampuan *independent*,

²⁴ Tim Penyusun. (2024). *Pedoman Karya Tulis Ilmiah UIN KHAS Jember*.

kemampuan dalam membina relasi positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan sehingga sesuai dengan kondisi psikologis, memiliki tujuan hidup yang jelas dan terus-memerus mengembangkan potensi diri.²⁵

Disamping itu, Aspinwall yang merupakan rekan dari Ryff berpendapat bahwa *psychological well-being* adalah pemaparan mengenai kondisi psikologis seseorang dapat berguna dengan baik dan positif.²⁶ Selanjutnya terdapat Schultz yang turut mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat.²⁷

Disisi lain, terdapat pendapat Tanujaya bahwa *psychological well-being* merupakan keadaan seseorang yang sejahtera secara psikologis. Sehingga dapat mengisi kehidupannya dengan hal-hal yang memiliki makna dan berasas pada suatu tujuan yang maksimal.²⁸
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMERUP**
 Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) merupakan kondisi psikologis dari tiap individu yang berkinerja dengan baik dan positif. Dimana individu tersebut yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dengan memiliki sikap juga

²⁵ Ryff & Keyes (1995). *The Structure Of Psychological Well-Being Revisited*. Journal Of Personality And Social Psychology.

²⁶ Salshabellla, T. (2024). *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Purwodadi*. Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa

²⁷ Ramadhani, T. Dkk. (2016). *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orangtuanya Bercerai*. Jurnal Universitas Negeri Jakarta.

²⁸ Estikomah & Alimatus, S. (2019). *Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier Terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita Di Mapolda DIY*. In Prosiding Seminar Nasional Pakar.

karakter positif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan menata lingkungan, menjalin relasi yang positif dengan orang lain dan berupaya untuk menggali potensi dan melakukan usaha dalam mengembangkan diri secara maksimal.

b. Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seorang individu yang terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Kepribadian

Kepribadian ialah salah satu faktor internal yang turut memberikan pengaruh pada *psychological well-being* seseorang melalui kemampuan diri dalam mengaktualisasikan diri, penguasaan terhadap apa yang terjadi di lingkungan, pengendalian respon diri dan dalam menentukan tujuan hidup.²⁹

2) Dukungan sosial

Dukungan sosial atau social support merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) seseorang. Dimana dukungan sosial yang berupa sikap menghargai dan mencintai sangat berdampak bagi kondisi psikis seseorang. Adapun pendapat dari tokoh Robinson turut memberikan pendapatnya mengenai *social support*

²⁹ Ryff & Keyes. , (1995) . *The Structure Of Psychological Well-Being Revisited*. Personality And Social Psychology: 719.

ini, bagaimana individu dapat termotivasi melalui sosialnya dan tingkat *psychological well-being*nya bisa dikatakan lebih tinggi daripada yang tidak mendapatkan *social support*.³⁰

3) Spiritualitas

Spiritualitas adalah salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang, yang mana spiritualitas ini menjadi aspek yang bersumber dari tingkat keberagamaan seseorang. Sebagai dasar dari segala aspek yang berada dalam diri seseorang tingkatan beragama seseorang dapat membantu individu dalam memaknai setiap hal dalam hidup dan menunjukkan arah serta identitas pribadi.

4) Budaya yang Berbeda

Budaya yang berbeda menjadi satu faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat *psychological well-being* seseorang. Dimana dengan adanya perbedaan budaya mempunyai sudut pandang yang beda mengenai dimensi kesejahteraan psikologis seperti penelitian yang dikemukakan oleh Ryff mengenai budaya individualism dan kekeluargaan dalam memandang aspek otonomi dan penerimaan diri.

c. Dimensi *Psychological Well-Being*

Dalam teori *Positive Function Psychology*, Ryff mengemukakan bahwa *psychological well-being* ini memiliki 6

³⁰ Harimukthi, M & Dewi, K. (2017) *Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra*. Jurnal Psikologi Undip.

(enam) dimensi yang menunjukkan jika seseorang dapat dikatakan mencapai kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut:

- 1) *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)

Penerimaan diri adalah bagaimana individu tersebut menerima diri sendiri secara apa adanya dan pengalamannya.

Dengan adanya penerimaan diri secara apa adanya, baik dari segi positif maupun dari segi negatif, individu dimungkinkan memiliki sikap positif pada diri sendiri. Sehingga pada aspek ini menjadi aspek pertama dan utama dalam kesehatan mental juga bentuk aktualisasi diri.³¹

- 2) *Positive Relationship with Others* (Hubungan Positif dengan Orang lain)

Hubungan positif dengan orang lain merupakan kemampuan seorang individu dalam berelasi baik dan hangat dengan orang lain disekitarnya, hubungan interpersonal yang didasari oleh kepercayaan, juga kemampuan dalam berempati, mencintai dan kasih sayang yang kuat baik itu dengan keluarga, teman maupun masyarakat sekitar.

- 3) *Autonomy* (Otonomi)

Otonomi adalah tingkat kemampuan individu dalam menentukan nasib diri sendiri, kebebasan, pengendalian secara internal, individual, dan pengaturan perilaku internal. Atribut ini

³¹ Azis, A & Alfiya, L. (2023). *Psychological Well Being pada Anak Usia Dini Pasca Perceraian Orangnya*. Journal on Education

merupakan dasar kepercayaan bahwa pikiran dan perilaku individu itu berasal dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya campur tangan atau kendali dari orang lain.

4) *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan diri individu dalam memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikis individu tersebut. Dimana kesejahteraan yang tepat dapat memampukan seorang individu dalam mengatur lingkungan disekitarnya.³²

5) *Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

Individu yang positif pasti memiliki suatu tujuan, kehendak, dan merasa hidupnya terarah pada tujuan tertentu, yang dimana dapat memberikan kontribusi pada perasaan bahwa hidupnya itu memiliki makna.

Seseorang akan dikatakan memiliki tujuan hidup akan berperan penting dalam kehidupan yang berjalan kearah yang lebih positif hal ini sangat memudahkan individu dalam mencapai target kehidupan.³³

6) *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi)

Pertumbuhan pribadi merupakan tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus-menerus,

³² Epi K, Dkk. (2019). *Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa*. Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, And Research 3, No. 02

³³ Ryff & Keyes. , (1995). *The Structure Of Psychological Well-Being Revisited.|| Personality And Social Psychology* : 719.

menumbuhkan dan memperluas diri sebagai orang (*person*).³⁴

Pokok dari suatu pertumbuhan pribadi ini ialah *needs* seorang individu dalam aktualisasi diri juga dalam kesadaran diri akan kemampuan yang dimiliki individu tersebut.

Sehingga dengan adanya keenam dimensi yang dikemukakan oleh Ryff ini dapat menjadikan pribadi yang mampu berkembang dan bertumbuh sebagai seseorang yang kreatif dari masa ke masa dan tentunya kearah yang lebih positif.

2. Gambaran *Psychological Well-Being* Anak dari Orang Tua Bercerai

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak, terutama pada psikologi anak dapat berdampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakstabilan emosional.³⁵ Mereka mungkin mengalami kebingungan, perasaan terlantar, dan perasaan tidak aman akibat perubahan drastis dalam kehidupan keluarga mereka.

Dampak lain dari perceraian orang tua terhadap psikologi anak adalah perubahan pola hubungan sosial anak. Setelah perceraian, anak mungkin mengalami perpisahan dengan salah satu orang tua atau bahkan kedua orang tua³⁶. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk

³⁴ Ryff, Carol D, and Corey Lee M. Keyes. (1995) *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*". Journal of Personality and Social Psychology 69. No. 4: 719

³⁵ Erika, P & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran.

³⁶ Sukmawati, B & Dela, N. (2021). *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. Rumah Jurnal IAIN Metro.

membentuk hubungan sosial yang sehat, serta menimbulkan rasa kesepian dan isolasi.³⁷

Anak yang mengalami perceraian orang tua juga berisiko mengalami masalah perilaku. Mereka mungkin menunjukkan perilaku agresif, penolakan aturan, atau bahkan mengalami penurunan dalam prestasi akademik. Hal ini disebabkan oleh perubahan yang drastis dalam rutinitas dan struktur keluarga yang memengaruhi stabilitas emosional anak.

Selain itu, perceraian orang tua juga dapat menyebabkan stres psikologis pada anak. Proses perceraian yang seringkali disertai dengan konflik dan pertengkarannya antara orang tua dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak. Kehadiran konflik yang terus-menerus dapat memberikan beban emosional yang berat bagi anak, yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Lodiana juga turut berpendapat perceraian memang dapat membuat pasangan suami-istri memperoleh tantangan berat, baik dari masyarakat ataupun keluarga. Keinginan untuk berusaha melanjutkan hidup setelah dihadapkan pada keretakan rumah tangga ternyata memiliki dampak sosial yang cukup besar bagi anak-anak mereka.

Begitu juga dengan Yusuf, mengungkap jika perceraian orang tua akan menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak usia dini, dikarenakan mereka pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan

³⁷ Reval Saputra. (2022). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Siswa di SDN 23 Sungai Tarab*. UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

perhatian penuh dari kedua orang tua. Sehingga suasana dalam keluarga yang berantakan dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwanya, karena pribadi anak umumnya terjadi melalui pengalaman masa kecil. Pengalaman yang didapat anak waktu kecil baik pengalaman buruk ataupun baik akan memberi pengaruh untuk kehidupannya saat dewasa kelak.³⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁸ Azis, A & Alfiya, L. (2023). *Psychological Well Being pada Anak Usia Dini Pasca Perceraian Orang Tuanya*. Journal on Education

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai pilihan. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif dengan menguraikan pemaparan suatu kejadian.³⁹ Adapun pendapat Auerbeach dan Silverstein mengatakan bahwa metode kualitatif ini ialah penelitian dengan menggunakan analisis dan interpretasi teks yang diperoleh dari proses wawancara yang bertujuan menemukan suatu makna dari suatu kejadian.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana dalam pengerjaannya melibatkan proses menganalisis, menjabarkan dan penarikan kesimpulan dari kumpulan data yang diperoleh melalui tahap wawancara. Metode dan jenis penelitian tersebut sesuai digunakan untuk judul penelitian yang dikerjakan oleh peneliti yaitu “*Psychological Well-Being pada Anak dari Orang Tua Bercerai di Program Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember*”.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan* Balung yang beralamat *Jalan Perjuangan No. 02 Balung Lor*, Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Peneliti

³⁹ Tia Perdani,. (2020). *Perubahan Pola Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Negeri Heubeulisuk Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka*. Universitas Pendidikan Indonesia.

⁴⁰ Sugiono. (2022). *Metode Kualitatif : Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta: Bandung

memilih lokasi MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung ini untuk digunakan sebagai tempat penelitian dikarenakan MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung terkhususnya pada Program *Fullday School* merupakan ketertarikan peneliti untuk meneliti sesuai dengan judul yang telah diajukan dan juga pengalaman penelitian sebelumnya memandang madrasah yang memiliki kualitas unggul melalui observasi selama menjadi guru pendamping di sekolah tersebut.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini pengambilan subjeknya menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang berdasarkan dengan tujuan dan masalah yang terdapat di penelitian ini dimana jumlah subjek disamakan agar tidak terjadi ketidakseimbangan *gender*. Diantaranya adalah Kepala Sekolah, Kepala Program Pendidikan, Guru Kelas, Orang Tua beserta Anak dari orang tua yang bercerai. Adapun kriteria Anak sebagai berikut:

1. Anak dari orang tua bercerai
2. Kelas 2-5 SD/ MI
3. 2 laki-laki (Kelas 5) dan 2 perempuan (Kelas 2 dan 3)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu langkah pokok yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, hal ini dikarenakan suatu tujuan dalam memperoleh sebuah data penelitian. Maka dari itu penting dalam memahami teknik pengumpulan data yang baik sehingga dapat ditemukan data yang sesuai standart dan fokus penelitian.

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian saat ini, adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan atau pemasukan perhatian terhadap subjek penelitian menggunakan indera penglihatan dan juga pendengaran. Umumnya observasi ini berupaya menggali atau memperoleh informasi pada topik penelitian terkait. Dalam penelitian ini dilakukan observasi secara partisipatif yaitu turut serta bersama subjek dan non-partisipatif (hanya mengamati dari kejauhan).⁴¹

Tahapan observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Situasi lingkungan dan sosial di Program *Fullday MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung*
- b. Keadaan anak-anak dari orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung*.
- c. Aktivitas anak-anak dari orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung*.

2. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui proses tanya-jawab secara lisan oleh peneliti kepada subjek yang diteliti dengan bertujuan mendapatkan data yang lebih mendalam dari hasil

⁴¹ Sugiono. (2013). "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D".

observasi sebelumnya dilakukan juga memperkuat dan melengkapi data tersebut.

Dalam teknik wawancara terdapat tiga pembagian yaitu terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur. Dimana dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yaitu kegiatan tanya jawab yang dilakukan berdasarkan lebih bebas tidak selalu berpatok pada *guide interview*.⁴²

Tahapan wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Keadaan *psychological well-being* anak-anak dari orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung*.
- b. Untuk mengetahui keingintahuan peneliti upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan *psychological well-being* pada anak dari orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung*.

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
3. Dokumentasi
- Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang terakhir melalui pencarian data tertulis yang dicantumkan sebagai bukti, seperti contoh dokumen, catatan harian maupun buku.⁴³ Adapun dokumentasi yang terdapat di penelitian ini, sebagai berikut:

⁴² Sugiono, (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Alfabeta: Bandung

⁴³ Budiyanto, I. (2002) Arikunto, S. 1992. Prosedur Penelitian. Jakarta: Bina Aksara A. Wijaya Gheza.(2009). Analisis Pertumbuhan Industri Dan Perannya Terhadap Ekonomi Di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002-2006. Skripsi. Surakarta: Fakultas Geografi UMS. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Masaran Dalam Angka. Badan Pusat.

- a. Lembar kegiatan anak-anak dari orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung*.
- b. Dokumentasi gambar: kegiatan wawancara dengan anak dari orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung*.
- c. *Guide interview*

E. Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, Bogdan menyatakan pengertian bahwa analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang sudah diperoleh dari lapangan seperti hasil observasi, wawancara, fieldnote, dan dokumentasi.⁴⁴

Adapun model Miles dan Huberman mengatakan beberapa bagian dari analisis data sebagai berikut:

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Tahapan yang mencakup proses memilih, memutuskan, penyederhanaan dan pengabstarakan dari hasil data yang telah didapatkan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang berfokus pada topik penelitian dan dilanjutkan mengumpulkan hasil wawancara tersebut.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan selanjutnya ialah informasi yang ditulis secara runtut dengan kemungkinan supaya didapatkan suatu kesimpulan bagi peneliti.

⁴⁴ Sugiono, (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Alfabeta: Bandung

Hal ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam apa yang sedang berlangsung dan langkah apa yang seharusnya dilakukan. Agar analisis data kualitatif valid, maka perlu penyajian data yang bai. Sehingga dapat dikemukakan dalam bentuk teks naratif, bagan maupun teks singkat.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Tahapan terakhir dalam analisis data ini merupakan penarikan kesimpulan. Dimana dalam tahap ini merupakan proses penetapan kesimpulan dari keseluruhan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan juga hasil yang terfokus menjawab pada pokok penelitian yang telah diajukan.⁴⁵

F. Keabsahan Data

Validitas pada penelitian kualitatif adalah pemeriksaan terhadap sebuah akurasi hasil dari penelitian yang menerapkan prosedur tertentu. Realiabilitas dari penelitian kualitatif adalah mengindikasi konsistensi dari pendekatan yang digunakan oleh peneliti apabila diterapkan kepada peneliti lain yang biasa disebut dengan keabsahan data.⁴⁶

Keabsahan data adalah penjelasan yang menggambarkan suatu informasi yang terdapat dalam penelitian dan untuk menguji keabsahan data atau informasi yang diperoleh peneliti dapat melakukan triangulasi. Triangulasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memeriksa data melalui sesuatu yang berbeda, baik melalui teknik, sumber maupun waktu.

⁴⁵ Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung

⁴⁶ Creswell. (2013) *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approach*. SAGE Publications.

Dalam penelitian saat ini, peneliti menggunakan dua metode triangulasi, yakni sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Menguji keabsahan hasil analisis penelitian dengan menggunakan triangulasi teknik adalah dengan cara mengulas ulang sumber data, yang awalnya hanya berdasarkan observasi maka ditelaah kembali kredibilitasnya melalui teknik lainnya seperti hasil wawancara dan juga dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber

Adapun metode yang menguji keabsahan data analisis penelitian adalah triangulasi sumber yang menggunakan cara perbandingan data guna melihat kredibilitas penelitian dengan melihat sumber yang berbeda⁴⁷. Seperti contoh disamping hasil observasi dapat juga dibandingkan kembali dengan hasil wawancara juga dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahapan pra-penelitian ini ialah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan *problem research* di suatu lokasi tertentu. Pada tahapan ini terdapat proses observasi dan wawancara secara singkat sebelum dilakukannya penelitian yang sesungguhnya, dengan kemudian

⁴⁷ Sigit, H, Dkk. (2021) *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* . Media Nusa Creative (MNC Publishing).

muncul langkah selanjutnya yaitu pengajuan judul dalam suatu mini proposal dan presentasi proposal penelitian.

2. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini merupakan langkah kedua setelah dipresentasikannya suatu proposal penelitian dengan ditandai dengan peneliti turun langsung ke lapangan untuk pengambilan data terkait *problem research* yang telah disetujui. Turun lapangan ke lokasi yang telah dijadikan pilihan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis data

Tahapan analisis adalah tahapan terakhir dalam suatu penelitian yang dimana pada langkah ini peneliti melaksanakan pengelolaan data yang diperoleh di lokasi penelitian mengenai *problem research* dari bermacam sumber seperti observasi, wawancara dan dokumentasi selama berlangsungnya proses. Pada tahapan ini juga peneliti menarik kesimpulan dari data yang terangkum dalam suatu laporan penelitian.

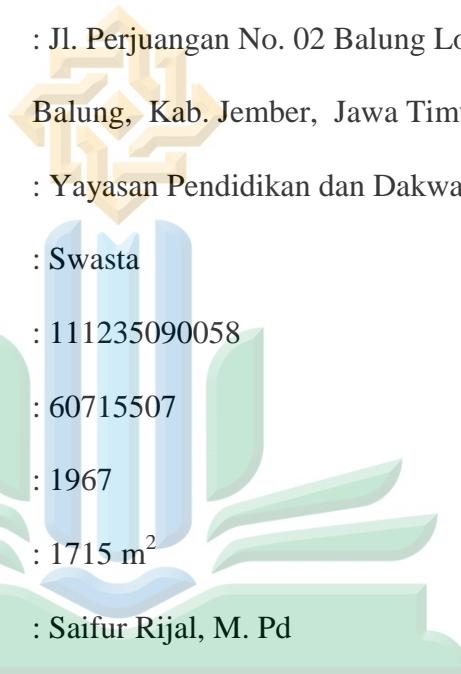
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MI Ma'arif Zainul Hasan Balung
Alamat	: Jl. Perjuangan No. 02 Balung Lor, Kec.
	 Balung, Kab. Jember, Jawa Timur, 68161
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam
Status Sekolah	: Swasta
NSM	: 111235090058
NIS/NPSN	: 60715507
Tahun Didirikan	: 1967
Luas Tanah	: 1715 m ²
Nama Kepala Sekolah:	: Saifur Rijal, M. Pd
Status Akreditasi:	: A
Nomor dan SK	: 1263/BAN-SM/SK/2022
Akkreditasi:	

2. Visi Misi

Visi: Terwujudnya peserta didik yang luhur dalam berbudi pekerti, unggul dalam berprestasi, kreatif dan inovatif.

Misi:

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam dan budaya bangsa sehingga menjadi kearifan dalam berperilaku.

- b. Membiasakan mengamalkan dan berperilaku sesuai dengan ajaran islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* .
- c. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara kreatif dan efisien untuk mewujudkan siswa yang berprestasi.
- d. Memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minat sehingga dapat berkembang secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.

3. Sejarah

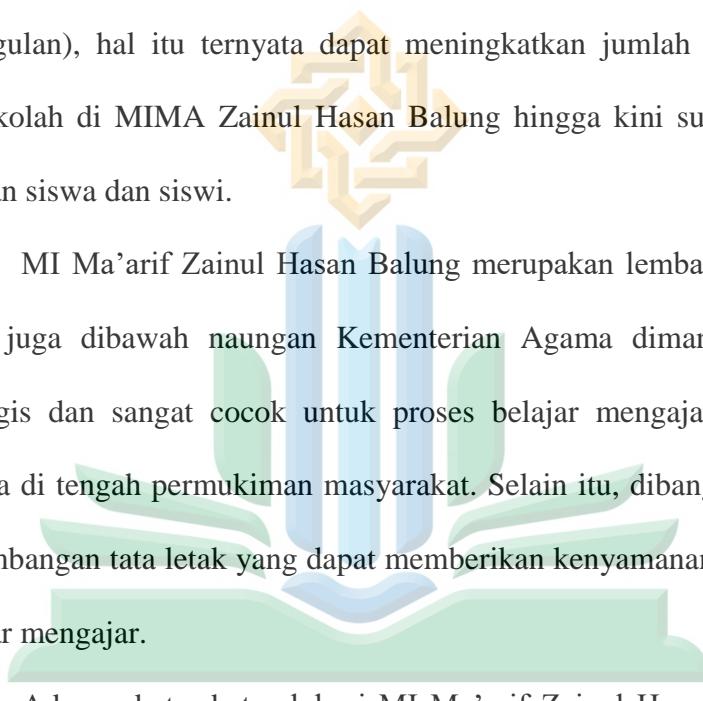
Berawal dari berdirinya suatu lembaga non-formal yaitu Diniyah yang dimana pemberlakuan belajarnya hanya fokus pada membaca kitab kuning dan kemudian ditetapkan menjadi pendidikan formal oleh para pendiri menjadi “MI Annashiriyah” berdasarkan pendapat dari pengurus yang lainnya.

Tak lama dari itu, terdapat perubahan nama lagi yang disebabkan oleh suatu hal menjadi “MI Nahdlotul Ulama” atau biasa dikenal dengan “MINU”. Dan atas prakarsa sang pendiri yayasan yakni KH. Moch. Sa’id Sholeh MINU berubah lagi menjadi MI Ma’arif Zainul Hasan (MIMA Zainul Hasan) yang masyhur namanya hingga saat ini di Kabupaten Jember.

Berasas atas kecintaan terhadap Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama’, Sang pengagas MI Ma’arif Zainul Hasan (MIMA Zainul Hasan) Balung tersebut berkehendak berada dibawah naungan lembaga Ma’arif

tepatnya pada 9 Juli 1967. Dimana pada saat itu hanya memiliki program regular.⁴⁸

Dan pada tahun 2009 kembali digagas program baru yang menjawab kebutuhan dari masyarakat Balung dan sekitarnya yaitu Program *Fullday School* atau populer dengan julukan *Excellent* (Unggulan), hal itu ternyata dapat meningkatkan jumlah peminat yang bersekolah di MIMA Zainul Hasan Balung hingga kini sudah mencapai ratusan siswa dan siswi.



MI Ma'arif Zainul Hasan Balung merupakan lembaga pendidikan yang juga dibawah naungan Kementerian Agama dimana lokasinya strategis dan sangat cocok untuk proses belajar mengajar dikarenakan berada di tengah permukiman masyarakat. Selain itu, dibangun atas dasar pertimbangan tata letak yang dapat memberikan kenyamanan untuk proses belajar mengajar.

Adapun batas-batas lokasi MI Ma'arif Zainul Hasan Baung ialah sebagai berikut:

- KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
- a. Sebelah Utara: Rumah Warga
 - b. Sebelah Selatan: Sungai Bedadung
 - c. Sebelah Timur: Rumah Warga⁴⁹

⁴⁸ Dokumentasi Penulis pada 08 September 2025

⁴⁹ "Wawancara Kepala Sekolah pada 08 September 2025"

4. Tujuan

Umum:

- a. Memiliki kemampuan aktif dalam ibadah *yaumiyah* dengan benar dan tertib.
- b. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun non-akademik.
- c. Menciptakan peserta didik yang berakhhlak mulia (*Akhlakul Karimah*).
- d. Peserta didik mampu menghafal juz 30 (*juz 'amma*).
- e. Mampu menumbuhkan budaya literasi dan menulis bagi warga madrasah.
- f. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar warga sekolah memiliki kemampuan dalam mengelola pengetahuan.
- g. Dapat bersaing secara sehat dan tidak kalah dengan peserta didik dari madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Khusus:

J E M B E R

- a. Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah literasi.
- b. Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di dalam dan luar madrasah.

- c. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat, lingkungan dan budaya membaca.
- d. Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi.
- e. Menjadikan kegiatan ekstrakulikuler sebagai sarana bagi anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi suatu permasalahan baik dalam teknis maupun organisasi.
- f. Memberikan kesempatan secara luas bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.

5. Kegiatan Sekolah dan Ekstrakulikuler

Adapun kegiatan sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan

Waktu	Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Waktu	Jum'at	
	mapel	kode	mapel	kode	mapel	kode	mapel	kode		mapel	kode
	guru		guru		guru		guru			guru	
06.30-07.00 WIB									06.30-07.00	Sholat Dhuha	
07.00-08.15 W	TPQ		TPQ		TPQ		TPQ		07.00-08.01	TPQ	
08.15-08.30 W	Sholat Dhuha		Sholat Dhuha		Sholat Dhuha		Sholat Dhuha		08.00-08.1	Literasi (baca)	
08.30-09.00 W	darrus/hafalan juz amma, literasi (baca), pemeriksaan buku monitori								08.10-08.4	B. Inggris	o/H
09.00-09.30 W	Seni budaya	o/H	Matematika	o/H	Fiqih	o/H	Matematika	o/H	08.40-09.1	B. Inggris	o/H
09.30-10.00 W	Mengomber/Komplesi	o/H/o	Matematika	o/H	Fiqih	o/H	Matematika	o/H	09.10-09.3	ISTIRAHAT	
10.00-10.30 W	Mengomber/Komplesi	o/H/o	Matematika	o/H	Bahasa Indonesia	o/H	Bahasa Jawa	o/H	09.30-10.4	TEMATIKA/PRAMU	o/H
10.30-11.00 W	ISTIRAHAT		ISTIRAHAT		ISTIRAHAT		ISTIRAHAT		10.00-10.4	TEMATIKA/PRAMU	o/H
11.00-11.30 W	W/ bahasa Indonesia	o/H	Pendidikan Fisik dan Olahraga	o/H	Bahasa Indonesia	o/H	Bahasa Jawa	o/H			
11.30-12.00 W	W/ bahasa Indonesia	o/H	Alquran Hadits	o/H	Bahasa Arab	o/H	Aqidah Akhlak	o/H		H: ENI WIDIASTUTI, S.Psi	
12.00-12.30 W	W/ bahasa Indonesia	o/H	Alquran Hadits	o/H	Bahasa Arab	o/H	Aqidah Akhlak	o/H		Q : ANIS SA'ADAH, S.Pd	
12.30-13.30 W	ISHOMA&Tidur		ISHOMA&Tidur		ISHOMA&Tidur		ISHOMA&Tidur				
13.30-14.00 W	edidikan Pausnailor salinang	o/H	edidikan Pausnailor salinang	o/H	seni budaya	o/H	edidikan kerakler salinang	o/H			
14.00-14.30 W	edidikan Pausnailor salinang	o/H	edidikan Pausnailor salinang	o/H	seni budaya	o/H	edidikan kerakler salinang	o/H			
14.30-15.00 W	BIMBEL MTK		BIMBEL MTK		BIMBEL MTK		BIMBEL MTK				
15.00-15.30 W	BIMBEL MTK		BIMBEL MTK		BIMBEL MTK		BIMBEL MTK				
15.30-16.00 W	SHOLAT ASAR		SHOLAT ASAR		SHOLAT ASAR		SHOLAT ASAR				

KODE GURU	NAMA GURU	KOD	NAMA GURU	WAKTU	SABTU
A	SAIFUR RIZAL, M.Pd	U	RIF'ATUL HIDAYAH, S.Pd	06.30-07.	SHOLAT DHUHA
B	ERFIN SAID, S.Ag	V	HIMMAMI ALNYAH	07.00-08.	TPQ
C	IANAH HADI WIJAYANTI, S.Pd	W	M. MASYRIFUL KHOZIN, S.Pd	08.00-08.	PJOK
D	ANIK TRIESTARI, S.Pd	X	NIRMA IZA AFIDATI, S.Pd	08.30-09.	PJOK
E	IKA FARİYANTI, S.Pd	Y	NASYIATUL LAILI, S.Pd	09.00-09.	PJOK
F	MUFLIHATUS SHOLEHA, S.Pd	Z	AHMAD MUKSIN FAURONI, S.Pd	09.30-10.0	ISTIRAHAT
G	SAMPİR AGUS WIBAWA, S.Pdi	Bb	ISTIANAH, S.E	10.00-10.3	P5
H	ENI WIDIASTUTI, S.Psi	Cc	DINI HOLILA, S.Pd	10.30-11.0	P5
I	ASMA'UL HUMAIROH	Dd	IMAM MUSTOFA, S.Pd	11.00-11.30	EXTRAKURIKULER
J	YATMARI, S.Pd	Ee	NURUL ISNAINI YUNI FATIMAH, S.Pd	11.30-12.0	EXTRAKURIKULER
K	IFA NUR FAIDAH, S.Pd	Ff	FITRI AYU NAFA ULAN, S.Pd	12.00-13.0	ISHOMA
L	UL PANCAH RA MUETI, S.Pd	Gg	TARIKHATHU KABIRAHOLI, S.Pd		

Tabel 4.2 Ekstrakulikuler

NAMA KEGIATAN	CHAMGCHENG JAWA	KELAS
PRAMUKA SIAGA DAN PENGGALANG	YAHDA FAIZI	1-E
	PUNDAFITRIS	
	PUNDAIMDAH P	
	PUNDAHADIN	
	PUNDAPUPUJ	
KALIGRAFI	P. AGUS	3-E
	PU ARIHAW	1-E
	PU AHA	
	PU HIRMA	
	PU INDAH P	
	PU HAJAR	
	PU HUF	
	PU ELOK	
	PU HASYA	
	PU DIMITURMA	
	PU FAHI	
	PU HIA	
	PU FIFI	1-E
ENGLISH CLUB	PU DINI	
	PU AMIK	
	PU IKA	
GIRGAT	P.ERTIH	SDAH 4
	P.KHOZIH	SDAH 5
JASMI ZAHRA	P.MUKSIM	3-E
	P.HUS	
PADMINTON	P. MUKHSIM	3-E
TEHIS MEJA	P.WILDAN	
	GUS HIDROM	
PENCAK SILAT		
VOLLY	PU ITA	1-E
	PU HASYA	
	PU UUL	
	PU WMIT	
	PU HIRMA	
	P. FAIZI	
	PU AMIK	
	PU FITRIAYU	
	PU YANI	
PADUS	KAKULIH	3-E
	P. MUKHSIM	
CATUR	PU FITRIAYU	1-E
	PU ARIHA	
	PU HAJAR	
	PU AHA	
	PU INDI	
LITERASI	PU HADIN	

Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan Calistung

JADWAL CALISTUNG				KETERANGAN NAMA KELAS:
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	
1C	1E	1D	1C	1C : IBNU BATUTAH
1D	1C	1E	1D	1D : IBNU QURRA
			1E	1E : IBNU ZUHRI

GURU CALISTUNG: BU NADIN BU INDAH P	
TUGAS-TUGASNYA: * Mengajari membaca, menulis, berhitung dengan metode bervariasi disesuaikan dengan kondisi anak * membuat jadwal membaca, menulis, dan berhitung * menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan efisien * membuat laporan perkembangan calistung anak-anak	

6. Objek Penelitian

Adapun beberapa anak di Program *Fullday* MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung yang merupakan objek dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Anak N (Kelas 2)

Anak N ini berusia 8 tahun dengan jenis kelamin perempuan.

Dimana anak ini merupakan anak dari orang tua bercerai yang diketahui telah bercerai semenjak sang anak kelas 1 di usia 7 tahun.

Sehingga terhitung lama perceraian orang tua adalah 1 tahun. Anak N merupakan anak tunggal

Pada saat ini N tinggal bersama mamanya saja dan sang papa saat ini sudah lepas tanggung jawab terhadap N dan sudah mempunyai keluarga baru. jika sebelum terjadi perceraian N ini diasuh oleh uti (ibu dari sang papa) karena kedua orang tuanya merantau ke luar pulau untuk bekerja secara terpisah.

2) Anak R (Kelas 3)

Anak R ini berusia 9 tahun dengan jenis kelamin perempuan. R adalah anak dari orang tua bercerai yang semenjak anak usia 4 tahun dengan alasan karena sang abah tidak bertanggung jawab sebagai pemimpin rumah tangga dalam menafkahi keluarganya sehingga lebih baik disudahi saja. Sehingga terhitung lama perceraian orang tua R ialah 5 tahun. Anak R merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara.

Pada saat ini R tinggal bersama sang eyang di daerah yang lumayan jauh dari sekolah, semua yang membiayai kehidupan dan juga sekolah ditanggung oleh eyangnya. Mamanya fokus bekerja di suatu daerah di Jember dan abahnya tinggal di Jember kota bersama keluarga barunya sehingga R mendapatkan kasih sayang penuh dari sang eyang.

3) Anak FA (Kelas 5)

Anak FA ini berusia 10 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. FA merupakan anak dari orang tua bercerai saat dirinya berusia 1 tahun dikarenakan masuknya orang ketiga diantara rumah tangga orang tuanya sehingga memutuskan untuk selesai dan ayahnya menikah dengan perempuan yang menjadi orang ketiga tersebut. FA mengakui banyak mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari ibu tirinya tersebut mulai dari diberi obat yang membuat sakit perut, dicubiti saat berbuat hingga badannya biru-biru, dan bersih-bersih rumah disaat baru pulang sekolah *full day*. Sehingga terhitung lama

perceraian orang tua FA adalah 6 perceraian orang tua kandung dan 4 tahun orang tua tiri. Anak FA merupakan anak kedua dari 2 bersaudara.

Pada tahun 2023 ayah dan mamanya kembali rujuk dikarenakan suatu hal dan saat ini sang anak tinggal bersama keluarga kecilnya yang terdiri dari ayah dan mamanya. Kakak perempuannya sekarang sudah menikah dan mempunyai anak tinggal di lain rumah dengan sang keluarga.

4) Anak V (Kelas 5)

Anak V ini berusia 10 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang dimana anak ini merupakan anak dari orang tua bercerai sedari ia ia usia 1 bulan kelahiran hingga pada saat iniV tidak pernah menjumpai sosok sang ayah dan tidak ingin bertemu dengannya, mengenai alasannya tidak berkenan membicarakannya. Sehingga terhitung lama perceraian orang tua V ialah 10 tahun. Anak V merupakan anak tunggal.

Sekarang V tinggal bersama dengan bunda, nenek dan kakeknya saja yang mana sang bunda perempuan bekerja di suatu tempat. Sang anak mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga meskipun tanpa kasih sayang seorang ayah sama sekali sedari kecil.

B. Penyajian Data Penelitian

1. Gambaran *psychological well-being* pada anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung* Jember

Perceraian orangtua memiliki dampak terhadap anaknya terutama kondisi *psychological well-being* nya, itupun terjadi pada anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung* dan hal itu dapat diketahui dari beberapa indikator kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) yang dikembangkan oleh Ryff sebagai berikut: autonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan diri, dan penerimaan diri.

Hasil observasi keseharian yang dilakukan oleh anak-anak dari orang tua bercerai di *Fullday MIS Zainul Hasan Balung* seperti halnya anak pada umumnya disekolah yakni belajar, mengaji, dan bermain.

Namun 3 dari 4 anak yang menjadi subjek penelitian ketika bersama teman atau guru itu terbuka, ceria, bahkan aktif dalam berkegiatan belajar mengajar disekolah dan 1 yang lainnya menunjukkan sikap tertutup dan cenderung pendiam.

Juga berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa anak dari orang tua bercerai, dapat diketahui beberapa gambaran psikologis yang dialami anak-anak tersebut ada yang mengungkapkan rasa sedih ketika orang tua sudah tidak bersama lagi dan salah satu orang tuanya lebih bahagia dengan keluarga barunya, ada yang biasa saja seperti tidak terjadi

apa-apa, dan juga ada yang bahagia ketika orang tuanya telah bercerai.

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Anak N sebagai berikut:

“awalnya ya bu ngeliat papa gak bareng sama mama lagi dan papa bongcengan sama cewek lain sedih kok aku gak diajak, tapi lama lama juga biasa aja”

Anak R juga mengungkap kondisi psikologis yang sama dengan Anak N ketika orang tuanya berpisah dan salah satu orang tuanya menikah lagi:

“sedih udah gak bareng lagi. Ayah nikah lagi. R tetep wa an kok sama abah, sama mama juga. Pernah kesana tapi gak terlalu diperhatikan”

Berbeda dengan yang sebelumnya yang sedih ketika mengetahui bahwa orang tuanya berpisah, Anak V justru mengungkapkan sebagai berikut:

“perasaan ketika pertama kali mengetahui orangtua bercerai, aku udah 10 tahun bu gak ketemu ayah, diceritain bunda ehhh gak terlalu lama baru baru ini dan biasa aja itu bu. diajak bunda ngobrol berdua dan aku bilang oh iya gak papa”

Jika sebelumnya kondisi psikologis sedih dan biasa saja justru yang terjadi pada Anak FA mengaku dirinya justru bahagia, berikut ia mengungkapkan:

J E M B E R

“perasaan saya pertama kali tahu orangtua bercerai uhhh happy banget bu sampe selametan mbek 2 sapi 1, nerima keadaan kepiye ya sujud syukur saya bu”

Berdasarkan hasil wawancara kepada anak-anak dari orang tua bercerai, dapat disimpulkan bahwa tiap anak tersebut memiliki keadaan kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda ketika mengetahui bahwa orang tuanya sudah tidak lagi bersama atau dalam artian sudah bercerai.

a. Otonomi

Otonomi berkaitan dengan kemampuan anak dari orang tua bercerai dalam mengambil keputusan, menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian diri. Tiap anak memiliki cara menanggapi yang bermacam-macam dalam mengambil keputusan mengenai suatu hal begitu juga hasil wawancara di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung.*



Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak dari orang tua berceraian yaitu Anak N memiliki kemampuan melakukan kesehariannya dan cara mengambil keputusan yang mandiri ketika terjadi masalah seperti ketika Anak N berantem dengan temannya. Memerlukan waktu untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut secara perlahan. Tak hanya itu Anak N juga dapat menentukan sikap kepada siapa ia berhadapan contoh seperti orang tua, teman dan guru.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Anak N yang mengungkapkan bahwa:

“kegiatan yang saya lakukan sehari hari ya sekolah, les dirumah, menyapu, main. cara saya mengambil keputusan dengan caranya mikir pelan pelan bu baru N coba bicara baik baik contohnnya kayak N lagi ada berantem sama temen ya aku minta maaf bu, kalau cara saya menentukan sikap ketika bersama orang tua itu menghormati, juga berbakti dengan nurut bu, kalo disuruh nyapu ya nyapu”

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara bersama

sang mama, dimana Anak N ini memang sudah dapat mengambil keputusan secara mandiri, hanya saja jika ada hal yang dibingungkan ia bertanya pada mamanya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Mama ST (Orang Tua N), ia berkata:

“cara N dalam mengambil keputusan untuk suatu hal maksudnya kalau N itu sebenarnya udah mandiri bu tapi kalau suka baju itu itu teruuuss yang dipake, saya suruh ganti yang mana ma masih tanya ke saya sih”

Dalam pengambilan keputusan secara mandiri dan kegiatan kesehariannya juga disampaikan oleh Anak R ketika wawancara bahwa:

“kegiatan sehari hari saya dirumah belajar sendiri ngaji di TPQ sama bantu, disekolah belajar. cara mengambil keputusan saya langsung memutuskan contoh kayak ada masalah sama temen lagi berantem langsung minta maaf”

Hal tersebut dipertegas oleh hasil wawancara yang dilakukan

dengan Eyang S (Orang Tua R) beliau mengatakan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HATIACHMAU SIDDIQ

“cara ananda dalam mengambil keputusan larene itu mandiri, sanjang teng kulo (anaknya mandiri kadang bicara ke saya)”

Hal ini juga diutarakan oleh Anak FA bahwa:

J E M B E R

“kegiatan kalau di sekolah kayak biasanya bu main terus ngaji terus belajar dulu itu sering ke toilet bu soalnya diare soalnya dikasih obat-obatan gak tauu apa itu. Kalau dirumah gak boleh istirahat sama ibu tiri itu disuruh-suruh itu. Cara mengambil keputusan ngelawan ibu itu pake omongan bu akhirnya dikasih obat, dikunciin di gudang bu akhirnya saya tidur di terpal. kalau sama ayah baik dan saya mau gak mau nurut sama ibu tiri soalnya dulu gak tau kalau ibu itu bukan ibu kandung aku pas tau saya gak mau nurut bu”

Penjelasan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang

dilakukan dengan Mama MA (Orang Tua FA), ia juga berkata:

“cara ananda dalam mengambil keputusan dia sudah terbiasa mandiri bu karena sama ibu tirinya, tapi kalau sama saya kadang masih minta pendapat saya”

Lain dengan Anak V yang pengambilan keputusannya bergantung dengan orang lain ketika terjadi permasalahan dengan temannya. Anak V meminta saran kepada bundanya untuk menemukan solusi, Hal ini sejalan dengan ucapan V bahwa:

“kegiatan saya sehari hari main, belajar, sholat, main hp, terus tidur biasa belajar sendiri dirumah bunda kerja setiap malem. cara ambil keputusan pelan-pelan bu mikir dulu, baru dirumah minta saran dulu ke bunda contoh kalo sama temen berantem misah dulu buat mikir”

Pernyataan Anak V diperteguh oleh hasil wawancara yang dilakukan Bunda A (Orang Tua V), beliau mengatakan:

“kalau mengambil keputusan itu V masih perlu bantuan, gak bisa langsung “saya harus begini” belum bisa memutuskan sendiri sebenarnya sudah ada keputusan dan masih ada keraguan sehingga butuh validasi , semisal Anaknya terbuka karena sudah saya biasakan untuk itu apalagi setelah kegiatan saat TK saya tanyain “tadi kegiatannya apa saja sama siapa saja kejadiannya bagaimana?” lama kelamaan berlanjut sampai sekarang. Apalagi jam kerja saya dan jam sekolah kadang gak bareng sehingga sekalinya cerita bisa banyak waktu libur”

Adapun pendapat dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

“peran sekolah dalam mengontrol tindakan yang dimiliki oleh anak-anak dimana tidak sedikit anak dari orang tua bercerai akan bertingkah/ berulah untuk mencari perhatian, yang tidak didapat dari salah satu orangtuanya yaitu kami sendiri di program fullday itu pendampingan guru itu dilebihkan 2 guru lebih sehingga jika 1 guru sedang menjelaskan pelajaran maka guru yang lainnya mendampingi anak-anak yang butuh perhatian khusus seperti anak tersebut, tetapi bukan berarti

fokus pada anak tersebut ya mohon maaf akan disendirikan karena dapat mengganggu teman yang lain. Bukan berarti di diskriminasi juga agar anak ini bermain sudah”

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara bersama anak dari orang tua bercerai juga ditegaskan oleh penjelasan yang diucapkan oleh masing masing salah satu orang tua dari anak tersebut bahwa terlihat perbedaan dari cara anak dari orang tua bercerai dalam pengambilan keputusan ketika dihadapkan oleh suatu masalah atau hal lainnya. Anak N, R, dan FA memiliki daya upaya mandiri dalam memutuskan suatu hal ataupun mengatasi permasalahan, berbeda dengan Anak V yang masih belum bisa memutuskan sesuatu dengan sendirinya masih bergantung pada orang lain

b. Tujuan Hidup

Dalam tujuan hidup ini menyangkut tentang kepunyaan atas tujuan dan kehendak tertentu kearah yang positif anak dari orangtua bercerai. Tiap individu memiliki arah atau tujuan masing-masing termasuk juga anak-anak dari orang tua yang bercerai. Menurut hasil wawancara terhadap Anak N, R, FA dan V menentukan tujuan bersekolah untuk belajar mencari ilmu, bermain, mencari teman dan mengaji tetapi dengan harapan masing-masing untuk diri dan orang tuanya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Anak N bahwa:

“tujuan saya sekolah ya buat cari ilmu bu dan hal berarti yang ingin saya berikan pada orang tua dengan bersekolah ya pengen nilai ujiannya N bagus, biar bisa baca juga. Disamping itu karena perceraian orangtua saya. Harapannya buat papa jangan kerja terus gak bisa ketemu, semoga mama banyak duitnya”

Pernyataan Anak N diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mama ST (Orang Tua N) yang mengatakan:

“menceritakan harapan kedepannya baik itu cita-citanya maupun untuk orang tua pernah, contohnya kayak nanti besarnya mau kerja gak mau ngerepotin mama”

Tujuan yang sama juga diutarakan Anak R bahwa:

“tujuan saya sekolah belajar, cari teman. pengen ditemani bareng pas ambil raport sama abah sama mama. Juga harapannya bisa kumpul lagi kakak-kakak, abah, mama”

Hal ini juga diungkapkan oleh Anak FA bahwa:

“tujuan sekolah buat pinter bu biar terkenal gantengnya dulu banyak yang bilang gitu pas kelas . yang ingin kamu berikan pada orang tua dengan bersekolah itu bawain piala untuk orangtua kalau piala bukan sekolah ada bu Juara 1 wilayah G dan juara 2 wilayah T di Jember. Suka main sepak bola tapi ayah setujunya di voli, pernah juara 1 voli disini lomba kecil-kecilan aja bu. harapan gimana yaa... membanggakan orang tua.buat ayah mama sekarang sehat-sehat terus terhindari dari hal kayak gitu”

Juga seperti yang diungkapkan Anak V bahwa:

“tujuan sekolah untuk belajar membaca mengaji (tahfidz juz 30). hal berarti yang ingin diberikan pada orang tua dengan bersekolah nilai yang bagus bu. lebih berbakti sama bunda. Harapannya gak mau ketemu ayah soalnya udah lama gak ketemu (gak sedih)”

Adapun pendapat dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Anak-anak dari orang tua memiliki cita-cita untuk membanggakan orang tua mereka dengan bersekolah seperti saat ini, dukungan dan peran sekolah akan hal itu ialah kita mempunyai program untuk menyampaikan anak-anak dapat mengutarakan cita-citanya setelah itu peran sekolah yakni memberikan motivasi semangat belajar sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan cita-citanya dan membanggakan orang tuanya. Bukan specialis cita-cita tapi pada semangat belajar

ketika nilai dan prestasinya bagus”

Kesimpulan dari pernyataan Anak N, R, FA, dan V diatas mengenai tujuan dari bersekolahnya sama yakni belajar, mengaji dan menemukan relasi dengan harapan masing-masing anak. Anak N dan FA bersekolah belajar, main agar mendapatkan nilai yang bagus dan dapat membanggakan orang tua. Berbeda dengan Anak R yang tujuan belajarnya dengan memiliki secercah harapan atas kebersamaan keluarga kecilnya seperti kala, Hal ini juga terjadi dengan Anak V dimana ia berharap bisa menunjukkan bakti kepada bunda namun, menunjukkan keengganan berjumpa dengan ayahnya.

c. Penguasaan Lingkungan

Dampak lain dari perceraian orang tua terhadap anak yaitu mengalami perubahan pada pola hubungan sosial anak⁵⁰, dimana setelah terjadinya perpisahan itu mampu mempengaruhi kemampuan anak dalam membentuk sosial yang sehat, perasaan terisolasi bahkan kesepian⁵¹ sehingga bagi anak dari orang tua bercerai pasti memiliki gaya pemulihan yang berbeda untuk kembali ke lingkungan setelah mengetahui atau bahkan melihat perceraian dari kedua orang tuanya.

Sedikit banyak pasti mengubah dunia anak dari orang tua bercerai pada indikator penguasaan lingkungan ini melihat pada kemampuan diri dalam memilih dan menciptakan lingkungan yang

⁵⁰ Sukmawati, B & Dela, N. (2021). *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. Rumah Jurnal IAIN Metro.

⁵¹ Reval Saputra. (2022). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Siswa di SDN 23 Sungai Tarab*. UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

sesuai psikisnya seperti Anak N yang mengalami perubahan dunia serta perilaku sosialnya berkurang setelah perpisahan orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada Anak N ia mengatakan:

“cara saya kembali ke dalam lingkungan setelah terjadinya ayah dan ibu tidak bersama lagi ya kembali seperti biasanya bu Cuma lebih sedikit N mau bertemu kayak sama A, V, S tiga orang itu aja bu. Dan iya bu ketidakbersamaan orangtua mengubah duniaku yang aku pikirin itu mama sama papa tukaran, soalnya papa sudah punya cewek lain dan mau nikah. sekarang mama sendiri, tahu papa punya cewek lain dari kelas 1 bu. Perasaan N biasa aja liat papa kayak gitu. Biasanya kalau ada teman yang bertanya tentang orangtua ya gapapa kok, aku gak ngerasa sedih. Aku awalnya ya bu ngeliat papa gak bareng sama mama lagi dan papa boncengan sama cewek lain sedih kok aku gak diajak, tapi lama lama juga biasa aja”

Hal ini didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Mama ST (Orang Tua N) bahwa:

“bergaul dengan lingkungan mudah cuma karena ada masalah waktu itu N lebih murung bu tapi sekarang perubahannya 90% bu yang awalnya wajahnya nyureng sekarang udah senyum kalau ada tamu mesti ke belakang itu main hp wis. Sikap yang menunjukkan kontrol perilaku dan keinginan N Alhamdulillah sudah baik, tapi kadang sama teman-temannya masih belum semua bisa berbaur cuma sama temen akrabnya kayak masih butuh dorongan orang tua. Memilih dan memilih temannya bagus soalnya kadang dia, temennya dia itu pelit tapi aku kasih jajan, gak pilih-pilih asal gak niru apa yang dilakuin temen”

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HATI ACHMAD SIDDIQ
J E M R E B**

Dukungan juga ditunjukkan dari hasil wawancara pada Bu P (Guru Kelas N) yang menyatakan:

“penguasaan lingkungan ananda dikelas anaknya cenderung mampu memilih lingkungan yang nyaman untuk dirinya jadi lebih selektif dalam memilih teman yang sekiranya baik untuk dirinya, bertemannya dengan itu itu saja 1 2 anak yang akrab”

Penurunan penguasaan lingkungan atas ketidakbersamaan juga dinyatakan oleh Anak R dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“cara kembali ke dalam lingkungan setelah terjadinya abah dan mama tidak bersama lagi sedih awalnya tapi akhirnya aku bisa mulai cerita bu ke temen yang deket ada namanya A. Ketidakbersamaan orangtua mengubah dunia awalnya seneng seneng aja jadi lebih ada yang kurang bu biasanya ketemu abah sekarang gak bisa jarang ada waktu. jika ada teman yang bertanya tentang orangtua dijawab aja dijember, tidak marah biasa aja”

Berbeda dengan Anak V yang merasakan biasa saja dalam penguasaan lingkungannya setelah mengetahui perpisahan orang tuanya ucapnya sebagai berikut:

“kembali ke lingkungan setelah terjadinya ayah dan ibu tidak bersama lagi itu udah dari kecil bu jadi seperti biasanya aja. Endak mengubah dunia saya, karena emang gak tau orangnya (ayah) sama sekali bu. tanggapan saya kalau ada teman yang bertanya tentang orangtua biasa”

Lain lagi dengan Anak FA yang justru terlihat peningkatan dalam penguasaan lingkungan, ia mengungkapkan:

“cara kembali ke dalam lingkungan setelah terjadinya ayah dan ibu tidak bersama ya aku gak mau nurutin dia lagi bu aku gak mau minum itu akhirnya bilang ke ayahku, harusnya kelas 1 itu sudah sama mamaku lagi bu. ketidakbersamaan orangta berubah banget duniaku sama mamaku yang dulu disiksa sekarang aku disayang disayang yang awalnya ya dulu nakal banget sekarang sama aja tapi gak nakal banget. Kalau ada teman yang tanya tentang orangtua gak tak jawab bu soalnya merahasiakan hal itu karena rame waktu itu bu”

Adapun pendapat dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Dari wawancara bersama orangtua kemarin, kebanyakan yang berpendapat bahwa mempercayakan sekolah untuk kemampuan sosialnya juga kegiatan positif yang diberikan, dimana mungkin dirumah kurang mempunyai teman dan kurang waktu dengan bundanya alhasil dengan disini banyak memberikan kebiasaan positif terhadap anak. peran sekolah juga program fullday yang berjalan dalam penciptaan lingkungan positif bagi anak berkaitan dengan itu lingkungan kita pembelajaran dengan dibumbui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan ke hal yang

positif seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an. Tapi kadangkala sudah liburan orang tua dipesani untuk menjaga kebiasaan-kebiasaan yang ada disekolah juga diterapkan dirumah. Ada pembiasaan membersihkan kelas bersama kawan-kawan melatih jiwa sosial anak-anak juga sikap tanggungjawab dengan lingkungan sekitarnya. Ada semacam menumbuhkan karakter positif antara anak dengan lingkungan sosialnya. Tapi untuk mengarah hal itu tentu peran suri tauladan dari guru itu penting.

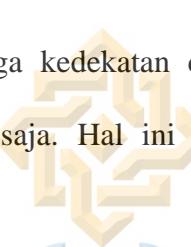
Kesimpulan dari hasil wawancara dengan keempat anak dari orang tua bercerai, menemukan perbedaan tingkat penguasaan lingkungan ketika mengetahui bahwa kedua orang tuanya telah berpisah seperti Anak N dan R yang awalnya merasakan kesedihan dan kemurungan serta mengalami perubahan yang menurun akan dunia lingkungannya. Adapun Anak V yang biasa atau O perubahan ketika sebelum dan setelah perceraian orang tuanya dikarenakan kehadiran sang ayah tak dirasakan sama sekali sedari ia kecil. Berbeda lagi dengan Anak FA yang menunjukkan peningkatan atas penguasaan lingkungannya setelahnya disebabkan ia bebas dari penyiksaan yang dilakukan sang ibu tiri.

KIAI HAIYACHMAD SIDDIQ

d. Hubungan Positif dengan Orang Lain

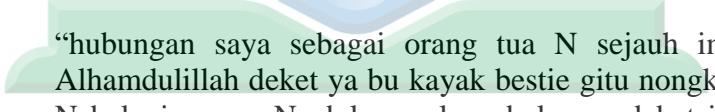
Pada indikator relasi positif dengan orang lain ini mencakup kemampuan anak dalam berhubungan hangat dengan orang sekitarnya seperti teman, guru dan keluarga. Terputusnya hubungan orang tua juga memiliki pengaruh terhadap hubungan anak baik dengan relasi pertemanannya, hubungan dengan anggota keluarga satu sama lain dan juga lingkungan sekitarnya.

Begitu juga yang terjadi pada anak dari orang tua bercerai yang ada di Program *Fullday* MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung dengan relasi di sekitarnya memiliki perbedaan sama lainnya seperti halnya ada yang sebelum perpisahan orang tua dekat dengan keluarga dari pihak ayah tapi setelah bercerai hak asuh diambil oleh sang mama seperti bestie sehingga kedekatan dengan ayahnya kurang namun, pertemanannya baik saja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Anak N:



“hubungan pertemanan sebelum dan sesudah perpisahan orang tua saya baik baik semua, kedekatan sama keluarga kalau sebelumnya perceraian kedua orangtua saya deket sama uti (ibu ayah) sekarang cuma sama mama aja bu, N maunya sama mama aja, gak mau ketemu papa bu”

Hal diatas dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Mama ST (Orang Tua N), ia juga berkata:



“hubungan saya sebagai orang tua N sejauh ini sejauh ini Alhamdulillah deket ya bu kayak bestie gitu nongkrong sama si N belanja sama N, dulu awalnya belum sedekat ini bu karena jarak jauh saya kerja di Kalimantan papanya juga ditempat lain akhirnya N ini dititipkan ke nenek dari papanya dengan dimanjakan dan dijauhkan dari saya diceritain buruk-buruknya saya akhirnya N gak suka dengan saya setelah perpisahan saya dan papanya itu saya usahakan dekat lagi dengan N bu. kehidupan pertemanannya sejauh yang saya tahu kalau disekolah Alhamdulillah banyak teman ya kalau disini sedikit”

Sama halnya dengan Anak R yang saat ini diasuh oleh sang Eyang bahwa:

“hubungan pertemanan sebelum dan sesudah perpisahan orang tua kalo ada apa apa biasanya telpon A sekarang enggak. kedekatanmu dengan keluarga sebelum dan sesudah perceraian kedua orangtua kalo sama abah gak begitu deket dari dulu, sekarang sama mama juga jarang lebih sering sama eyang sih. R

tetep wa an kok sama abah, sama mama juga. Pernah kesana tapi gak terlalu diperhatikan”

Pernyataan Anak R dipertegas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Eyang S (Orang Tua R), ia juga berkata:

“hubungan saya sebagai orang tua dengan ananda sejauh ini sae, kecuali kale abahe (baik kecuali sama abahnya). Kehidupan pertemanannya sejauh ini enggeh cerito koncoe iku ngene teng kulo, sae (iya cerita temennya itu gini gini ke saya) baik. hubungan R dengan saudara sae, sering telpon kale ssng jember kale sng jauh jarang soalnya umurnya jauh 1taseh sma dan 1 smp (bagus sering telpon sama mas yang dijember kalau yang jauh jarang karena umurnya jauh)”

Dan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu U (Guru Kelas R) mengatakan bahwa:

“ketika berbaur dengan lingkungan juga teman baru dikelas ananda cepat adaptasinya dengan teman dan guru yang baru, gak pernah pilih-pilih teman didalam dan luar kelas. Jadi temannya yang memilih R menjadi temannya bukan R yang pilih pilih teman,hanya saja ketika berkelompok R memilih dengan bestie pasti ada saja”

Berbeda dengan Anak V yang tidak mengalami perbedaan relasi dengan teman maupun keluarga sebelum dan setelah terjadinya perceraian orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Anak V, ia juga berkata:

“hubungan pertemanan sebelum dan sesudah perpisahan orang tua enggak ngaruh biasa aja, gampang berbaur kadang di jailin di ejek sama kakak kelas. Kedekatan dengan keluarga sebelum dan sesudah perceraian kedua orangtuamu deket, sering cerita jalan sama keluarga lama udah enggak terakhir kelas 4 itu bu. memposisikan diri sebagai anak ya lebih nurut sama bunda aja”

Pernyataan diatas diperluas alasannya dari hasil wawancara yang dilakukan Bunda A (Orang Tua V) mengatakan:

“hubungannya dengan V Alhamdulillah baik tapi dengan ayahnya sama sekali dari kecil gak ketemu jadinya deketnya sama saya aja meskipun saya kerja dan jarang ada waktu banyak setidaknya saya hadir untuk V. kehidupan pertemanannya sejauh ini baik baik saja untun soalnya anaknya mudah beradaptasi sama temennya gak pilih-pilih juga. hubungan sama sepupu baik sih tapi kalau sepupu itu kan jauh semua dari video call dari M jarang tapi kalau ketemu gak ada canggung ketika ada moment tertentu aja”

Lain juga dengan Anak FA yang hubungan pertemanan dan keluarga mengalami peningkatan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Anak FA, bahwa:

“hubungan pertemanan sebelum perpisahan orang tua ituuu ya bu pendiem itu buu dikira bisa karena masih sama mama tiri itu bu, sesudahnya mama ngefek ke temen-temen bu jadi banyak temenkuu jadi deket sampai sekarangg. Kedekatan dengan keluarga sebelum dan sesudah perceraian kedua orangtua dulu itu ya bu sama mama tiri gak enak bu gak disuruh-suruh kalau sama mama tiri jarang bisa gitu, kalau sesudah aku seneng bisa deket sama mamaku ayahku sama kakakku”

Penjelasan diatas dipertegas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Mama MA (Orang Tua FA), ia juga berkata:

“hubungan saya sebagai orang tua dengan FA sejauh ini deket banget ketimbang sama ayahnya. Kalau pertemanannya baik semua kalau disini cuma satu ada deket lapangan kalau gak panggil saudara jauh anak SMP kelas 2 kadang tanya ke bpak bapak sales. kalau sama saudara deket Cuma karena kakaknya udah nikah jadi sering lewat video call itu semua baik”

Adapun pendapat dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

“3 dari 4 anak memiliki relasi sosial yang tinggi di sekolah dan 1 memiliki kurang, peran sekolah terhadap hubungan hangat anak-anak tersebut itu juga bisa jadi karakter anak yang mungkin banyak diam, dan karakter dibentuk bisa dari rumah. Kalau kita hanya sebatas memberikan ajakan saja bukan perhatian khusus karena tidak ingin pilih kasih ke 1 siswa tersebut saja. Juga pendidikan kami secara umum bukan khusus, guru nantinya mendekati, mengajak bicara, dan memberikan

motivasi untuk mau bersosialisasi bersama teman lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anak N, R, FA dan V terdapat perbedaan pengaruh perceraian orang tua terhadap hubungan positif dengan orang lain. Dapat diketahui bahwa Hubungan N relasi dengan keluarga mama baik papanya kurang dengan teman baik semua. Anak R biasanya mengalami kedekatan dengan temen tiba-tiba tidak, Jika dengan abah sama mama gak terlalu deket hanya sama eyang. Anak FA sebelum cerai banyak diem dan sama mama tiri sering disuruh suruh baiknya sama ayah aja sekarang bisa disayang mama ayah kakak. Anak V stagnan tidak merasakan kedekatan dengan ayah perbedaan sebelum dan sesudah cerai karena memang dari kecil tidak pernah bertemu.

e. Pertumbuhan Diri

Perubahan hubungan antara ayah, ibu dan anak yang disebabkan oleh suatu perceraian pastinya memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan diri sang anak baik terutama dalam segi psikologis dan perilakunya. Ada yang merasakan hambatan karena perpisahan tersebut. Pada anak dari orang tua bercerai yang terdapat mengalami pertumbuhan diri yang bermacam-macam ada yang mengalami tetap seperti biasanya dan juga ada yang menunjukkan peningkatan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anak N bahwa:

“enggak bu, perceraian enggak menghambat mencapai pertumbuhan diriku, malah N mulai rajin gak males bantu mama. caranya bangkit dari keterpurukan ya aku banyak diajakin mama sih bu, mama ajarin buat baik sama temen”

Hal ini diperluas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Mama ST (Orang Tua N) ia juga berkata:

“si N ini ya by memiliki potensi pada non-akademiknya ketimbang akademik bisa berenang ikut, kreatif bikin gelang dijual ketemen, pengen jadi guru. Jadi langkah yang saya ambil untuk memenuhi hal tersebut ya saya mengusahakan baik apa yang jadi kurang dan lebihnya N untuk saya support dengan memberikan les privat biar perkembangan belajarnya nisya di sekolah ada peningkatan dan meningkatkan apa yang N suka dengan les berenang 2 kali seminggu”

Pertumbuhan yang meningkat juga ditunjukkan Anak R melalui hasil wawancara yang mengatakan:

“perceraian enggak menghambat langkah saya untuk mencapai pertumbuhan diri bu, tetep kayak biasanya. Gak pernah dijenguk ayah. Kemajuannya R dapet piala TPQ sebagai santri teladan udah punya 3 piala.

Penyataan R divalidasi oleh Bu (Guru Kelas R) melalui hasil

wawancara sebagai berikut:

“mulai awal masuk kelas 3 dia berkembang lumayan pesat karena awalnya kurang mengenal saya ternyata lambat laun dia enjoy juga, tambah bagus kalau gak bisa mau bertanya akhirnya ada peningkatan. Untuk nilainya Penilaian Harian 1 mendapat nilai yang bagus”

Sama halnya dengan sebelumnya, Anak FA juga pertumbuhan dirinya meningkat pesat dari hasil wawancara ia mengungkap:

“perceraian menghambat langkah untuk mencapai pertumbuhan diri itu gak tau kalau perceraian orang tuaku bu tapi sama ibu itu iya liat akhirnya ayah sama mama balik lagi aku senang bu. Kuat kuatin aja. Justru setelah pisah sama itu langsung giat belajar bu peringkat 5 hampir juara dulu kelas 1 aku syok peringkatnya 36 sering bengong pokoknya bu. cara bangkit dari

keterpurukan ya aku tuh udah gak ngurusin dia lagi bu gak nurutin dia lagi setelah tau dia bukan mama kandungku bu dan ngasih tau ke ayahku tapi kan diem diem untuk merencanakan pisah dari mama tiri itu”

Hal ini berbeda dengan anak V yang pertumbuhannya dirinya baik sebelum maupun setelah perpisahan orang tua. melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan Anak V mengatakan:

“perceraian enggak sama sekali menghambat langkah untuk mencapai pertumbuhan diri jalan kayak biasanya bu, bunda pesen jangan main hp terus belajarnya lebih giat bantu dirumah, gak sedih kalo gak ketemu ayah, takut.. takuutt... bunda dimarahin. Cara bangkit dari kesedihan atas perceraian orang tua kayak biasa aja bu”

Ucapan V di perkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan Pak A (Guru Kelas V) mengatakan:

“keaktifan V ketika dikelas sangat aktif terutama ketika jika ada tanya jawab, karena memang hampir 90% anak aktif di kelas saya termasuk V dalam presentase tersebut. Perkembangan setiap tugas maupun prestasinya di kelas nah untuk ukuran meningkatnya baru di bulan ini prosesnya Alhamdulillah baik”

Adapun pendapat dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDO
“Anak-anak dari orangtua bercerai memiliki potensi seperti contoh bakat menari dan qiraah, daya kreatif tinggi. langkah sekolah dalam mewadahi atau bahkan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak tersebut dengan seperti anak-anak yang memiliki potensi kearah sepak bola contohnya akan diberi semangat untuk belajar sepak bola yang baik insyaAllah nanti akan jadi pemain bola yang baik juga. Tak lupa dengan adanya ekstrakurikuler dan guru yang mampu akan hal tersebut untuk menfasilitasi kemampuan atau potensi anak-anak disekolah baik dalam bidang olahraga dan seni. Kami juga berpesan pada orang tua anak memiliki kemampuan ini tolong ikutkan kursus. Disisi lain, Fullday juga ada kegiatan outbound berenang di akhir semester untuk refreshing bukan berarti reguler ini biasa pembelajarannya tetapi kualitas juga diberikan. Fullday ada karena orang tua ingin anak dalam sehari itu

mendapat pembelajaran. Program tahfidz juga diwajibkan untuk fullday dengan financial yang lebih untuk masuk disana.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dari orang tua bercerai yang ada di Program *Fullday* MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung memiliki keadaan pertumbuhan diri yang berbeda. Anak N, R dan FA tidak mengalami hambatan sama sekali semua justruu menunjukkan kemajuan semua ketika diurus dengan orang tua sekarang. N peningkatan pesat ketika bersama mamanya, FA mengalami peningkatan rangking, R mendapatkan piala dan V stagnan biasa aja.

f. Penerimaan Diri

Menerima kenyataan bahwa orang tua tidak lagi bersama adalah hal yang tidak mudah bagi anak memerlukan waktu untuk hal itu. Baik penerimaan terhadap diri sendiri sisi positif dan negatifnya suatu perpisahan tetap memiliki kesan tersendiri bagi sang anak didalam keluarga. Anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday* MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung pun mempunyai hal tersebut yang berbeda-beda sikap penerimannya. Responnya ada yang biasa saja, senang, dan ada yang sedih akan situasi tersebut. Hal ini selaras dengan ungkapan Anak R:

“perasaannya ketika pertama kali mengetahui orangtua bercerai ya sedih udah gak bareng lagi. Tapi sudah bisa nerima”

Lain dari sebelumnya, respon Anak N biasa saja terhadap perceraian orang tua, sebagai berikut:

“perasaan N ketika pertama kali mengetahui orangtua bercerai ya biasa-biasa aja bu, sikap penerimaanku gapapa bu kerasanya biasa aja apalagi pas liat ayah boncengan sama cewek lain kayak ngejek ke aku”

Respon biasa juga dikemukakan Anak V dengan berkata:

“cara memandang diri sendiri saat sebelum dan pada saat ini dimana orangtuamu sudah bercerai aku itu anaknya suka main sama temen bu, cerita sama bunda. Perasaanku ketika pertama kali tahu orangtua bercerai aku udah 10 tahun bu gak ketemu ayah, diceritain bunda ehhh gak terlalu lama baru baru ini dan biasa aja itu bu. Sikapku diajak bunda ngobrol berdua dan aku bilang oh iya gak papa. Pelajaran yang bisa aku ambil dari kejadian perceraian orangtua Alhamdulillah deket sama bunda gak mau ketemu ayah”

Pernyataan V divalidasi oleh hasil wawancara yang dilakukan Bunda A (Orang Tua V) mengatakan:

“sikap penerimaannya mungkin karena dari kecil tidak mengenal sosok ayah ya jadi sikapnya itu kayak gak ada ngeluh, waktu tk pernah tanya aku kok gak ada dianter ayah, jadi waktu itu saya kasih pemahaman gak ada kontak dari itu, tau keluarga ya hanya dari keluarga saya aja. Untuk dia gak ada rasa iri sama temen-temen cuma kalau ada pak dhe nya itu kayak ayahnya. Kejadian-kejadian itu gak ada yang mbekas sama dia gak ada paling ya yang diinget itu yang senang-senang aja”

Dan hasil wawancara yang dilakukan Pak A (Guru Kelas V)

mengenai sikap penerimaan nilai dikelas, dengan mengungkap:

“sikap penerimaan diri yang V tunjukkan ketika mendapat nilai karena nilainya dia tinggi-tinggi ya dia bangga”

Lain lagi dengan Anak R yang merespon bahagia sebagai berikut:

“saya memandang diri sendiri saat sebelumnya dulu cek melasnya dan nurut terus bingung sampe ditenangin sama ayah dan sekarang orangtua sudah bercerai aku mikir bu kenapa harus nurut sama orang asing. perasaanku ketika pertama kali mengetahui orangtua bercerai uhhh happy banget bu sampe selametan mbek 2 sapi 1 nerima keadaan kepiye ya sujud syukur saya bu”

Penjelasan Anak FA dilengkapi oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Mama MA (Orang Tua FA), ia juga berkata:

“sikap ananda dalam menerima dirinya sendiri dan orangtua jujur dia selalu bersyukur dengan keadaan saat ini tapi sering trauma sama mbak-mbak sering cerita, pernah tak bentak karena susah bangun kok masih ngantuk, mah jangan teriak teriak maa aku takut katanya berarti trauma. Bentak dan main tangan dulu ayahnya kerja kerja dan kerja. Ibu tiri dari umur 1 tahun sampe kelas 1 fullday akhirnya dokternya dia saya periksa memorinya kuat”

Adapun pendapat dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Dari beberapa wawancara terhadap anak-anak dari orangtua bercerai 3 dari 4 menerima keadaan bahwasanya orangtuanya tidak bersama lagi dan 1 masih belum bisa menerima, peran sekolah dalam penerimaan diri anak terhadap kondisi tersebut. anak belum bisa menerima keadaan tersebut itu wajar ya itu sebuah proses anak dalam membentuk sebuah karakter dan pola pikir anak tersebut kedepannya. Sekolah hanya dapat memberi semangat dan motivasi untuk terus belajar dan tidak terlalu memikirkan perpisahan orang tua. Mereka bersekolah disini berarti orang tua masih memperhatikan anak-anaknya daripada anak diluar sana yang menjadi gelandangan itu hal yang harus disyukuri”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday* MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung yaitu Anak N, R, FA, dan v yang mena penerimaan diri akan kondisi dimana mereka tidak lagi bersama dengan orang tua ada yang hanya tinggal dengan mama, eyang atau pun dengan mama kandung

yang dulu sempat terpisah sikap penerimaannya seperti apa. N dan V saat tahu biasa aja, R sedih, FA malah happy.

2. Aspek yang mempengaruhi *psychological well-being* anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program Fullday MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember

Adapun aspek atau faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis anak dari orang tua bercerai hal ini bisa menjadi penghambat dan juga pendukung kesejahteraan secara psikologis tersebut seperti kepribadian, dukungan sosial, spiritual dan perbedaan budaya, sebagai berikut:

a. Kepribadian

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi suksesnya kesejahteraan psikologi anak dari orang tua bercerai adalah kepribadian dari anak tersebut. Kepribadian ini bisa menjadi faktor penghambat maupun pendukung bagi individu sang anak dari orang tua bercerai karena jika memiliki kepribadian yang cenderung pendiam, murung, tertutup akan menjadi penghambat bagi hubungan anak dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Adapun sebaliknya, kepribadian yang aktif, humble dan suka bercerita akan lebih memudahkan anak dalam hubungan sosialnya dengan orang lain dan penguasaan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Anak R:

“memandang diri sendiri itu suka ngobrol, ceria, suka main bareng temen”

Pernyataan diatas diperluas oleh sang Eyang S (Orang Tua R) dengan mengatakan:

“larene itu mandiri (anaknya itu mandiri), tingkat kepercayaan diri R nggeh termasuk tinggi 9. larene niku dipenge nopo nganu dolan nopo barang seng mboten karuan ngoten mboten purun mendel pun (anaknya itu kalau mau ya main kalau yang tidak ya gak mau ya nurut). diparingi nopo mawon neriman larene mboten nate nolak (dikasih apa saja nerima anaknya tidak pernah nolak). kulo jarang ngelaruhi gampang aturane R niki (saya jarang nnegur anaknya gampang diatur)”

Juga pernyataan penguat dari Bu U (Guru Kelas R) mengatakan:

“kalau berteman anaknya senang seru tidak ada kendala apapun sih. Terhadap guru kelas baik sopan dia juga kalau gak paham tanya ke guru. cenderung aktif ke arah yang positif kalau gak tahu mengenai pelajaran tanya bu ini gimana?. dia itu sukanya lebih ke kemarin pas waktu pemilihan lomba nari dia mengajukan diri ‘saya bu’ kalau misalkan ada kesalahan selalu kritis ‘itu tadi kenapa bu kok disuruh buka? gak dilanjutkan aja’. termasuk siswa yang rajin, aktif dan humble juga dengan teman-temannya terus ke guru sopan. ananda cepat adaptasinya dengan teman dan guru yang baru, gak pernah pilih-pilih teman didalam dan luar kelas. ananda cepat adaptasinya dengan teman dan guru yang baru, gak pernah pilih-pilih teman didalam dan luar kelas. aktif anaknya, juga terus kalau mengerjakan cepat tanggap. kadang masih ada menegurnya masih mau menang sendiri. dia senang dan responsif”

Melalui hasil observasi yang dilakukan dalam kelas Anak R aktif sekali dalam tanya jawab dengan peneliti, disaat jam istirahat juga tak segan mengajak berbincang peneliti entah itu hanya sekadar ajak beli jajan atau bercanda bersama. Sehingga banyak yang tak menyangka jika Anak R ini berasal dari orang tua yang bercerai.

Adapun kepribadian Anak FA yang diungkap oleh Mama MA (Orang Tua FA) mengatakan:

“dia sudah terbiasa mandiri bu. dia itu anaknya pengen tahu ini apa, kalau dibilang anaknya mandiri mandiri kayak pas waktu acara apa juga berani minta bantuan. tingkat kepercayaan diri FA 10 soalnya dia itukayak waktu cukur saya mau model gini ya mas. mudah sangat mudah kalau bergaul malah cepat kenal sama orang, tanya ‘ma orang itu apa baik ya’ ‘ya semua orang itu baik kok gak ada orang jahat’ tapi dia lebih suka sama orang yang lebih dewasa kalau seumuran dia kurang. perilakunya itu gimana ya dibilang keras keras dibilang ndak sih ndak pokoknya kalau capek gak boleh di ganggu itu dah. deket banget sama mama ketimbang sama ayahnya. sering cerita kalau mau tidur kalau di toko cerita missal sekarang hari apa berantem sama temen kadang beda pendapat ma sama dia. manja banget tapi 1 kali bentak takut. dia perhatian, kalau tiba-tiba cium gak malu kan mamanya sendiri, juga kalau makan minta dulang terus-terusan gitu, saya denger itu nangis. jujur dia selalu bersyukur dengan keadaan saat ini cukup ya cukup.

Tambahan penjelasan juga diungkap oleh Pak K (Guru Kelas FA) bahwa:

“ananda mempunyai sosialisasi dengan temannya itu baik cuma terkadang ada beberapa hal yang menunjukkan perilaku yang tidak biasanya dan hal ini terjadi 3-4 kali entah mulai dari merenung terus diam dikelas. sikap FA pada guru gak sampai membuat jengkel tapi mungkin karena termasuk berat bagi anak usianya ia lebih cenderung diam pasif. perilaku FA ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung aktif. rajin tidaknya di saya mapel agama saya menilai dari ia menyelesaikan tugas yang diberikan ada beberapa momen bermain dulu baru mengerjakan gak melulu bisa fokus mengerjakan ada sesi ngobrol dengan temannya. berbaur dengan semua temannya. untuk nakal tidak tapi sistem perilaku FA ini gampang terprovokasi dari temennya, akhirnya kalau jail dan mengganggu temannya ikutan. penguasaan lingkungan ananda dikelas termasuk sudah baik dengan adek dan kakak kelas, kalau sama kakak kelas sedikit dijadikan bahan ejekan kalau terhadap adek kelas sebaliknya. Semua tugas dikerjakan dengan baik dan kalaupun ada hal yang kurang pasti kurang teliti. selama yang saya tahu penerimaan nilai sikapnya diterima tanpa komplain. ketika ditegur/dinasehati oleh guru

dikelas diawal-awal ada sedikit perlawanan yang bukan fisik tapi lebih mesti menjawab”

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Anak FA juga menguatkan apa yan telah disampaikan Mama MA selaku orang tua dan Pak K selaku guru kelas, dimana pada saat ajang pramuka anak sangat aktif berbicara dan berperilaku baik sesama teman dan guru pembimbingnya. Tak hanya itu keaktifan dalam bersosialisasi juga ditunjukkan oleh Anak FA ketika di sekolah baik saat bermain maupun saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Hal ini juga sesuai juga dengan kepribadian Anak V yang mengungkap:

“aku itu anaknya suka main sama temen bu, cerita sama bunda”

Keterangan diatas diperjelas oleh Bunda A (Orang Tua V) mengatakan:

“kalau mengambil keputusan itu V masih perlu bantuan, gak bisa langsung ‘saya harus begini’ belum bisa memutuskan sendiri sebenarnya sudah ada keputusan dan masih ada keraguan sehingga butuh validasi,, semisal Anaknya terbuka karena sudah saya biasakan untuk itu apalagi setelah kegiatan saat TK. kalau ada masalah cerita dulu ‘aku begini bunda...’. tingkat kepercayaan diri V itu 7 karena dilihat kurang percaya diri dirumah ‘ah malu gitu’. mudah, kalau untuk bergaul itu mudah gak begitulama adaptasinya apalagi dengan yang seumurannya, gakk terlalu banyak temennya yang deket dan yan jauh ada biasanya kabur. Gak ada, berteman semua gak ada yang pilih ini gak mau sama itu gak ada Cuma kalu hatinya lagi gak srek meskipun ada gitu gak mau keluar. Memang anak ini kreatif kayak main bongkar pasang disusun ada kegiatan disekolah semangat, memang aktif ketimbang akademiknya. sering bercerita kalau saya lagi libur gitu banyak bercerita. Sama sepupu baik sih. Sikap penerimaannya mungkin karena dari kecil tidak mengenal sosok ayah ya jadi

sikapnnya itu kayak gak ada ngeluh”

Dan di validasi oleh Pak A selaku Guru Kelas V menyatakan:

“yang saya amati V ini seperti anak-anak pada umumnya ketika istirahat bergaul sama temen-temannya, ketika pembelajaran aktif seperti biasanya tidak ada masalah. selalu sigap semisal saya membagikan buku pasti V menawarkan diri untuk membantu sosialnya termasuk kategori tinggi. perilakunya bagus tidak pernah gurau, selalu mengikuti dan kalau ada tanya jawab juga aktif tidak ada masalah. Ananda termasuk siswa yang rajin. Ananda termasuk yang gak pernah berantem dan cenderung disiplin datang juga selalu rapi dan tepat waktu. Dia fokus penuh ikut kegiatan belajar mengajar di kelas. Sangat aktif terutama ketika jika ada tanya jawab. ananda belum pernah bermasalah, sikapnya bagus baik itu kepada guru dan teman bahkan tawadhu’ nya ke guru itu lain, ketika sholat langsung ambil wudhu gak ngebantah”

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Anak V juga sama halnya yang dikatakan oleh Anak V, Bunda A (Orang Tua V) dan Pak A selaku Guru Kelas A yang mana Anak V ini memang aktif dikelas maupun dengan temannya, mudah berbaur dan ramah ketika waktu ajang pramuka yayasan terhadap teman kelompok maupun guru

pembimbing.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Berbeda dengan Anak N yang memiliki kepribadian pendiam, suka murung dan tertutup, hal ini selaras dengan hasil wawancara Anak N bahwa:

“kadang N suka marah-marah ke temen bu (nada rendah sedih) soalnya temen marah ke aku jadi aku balik marah”

Hal diatas diperluas oleh pernyataan Mama ST (Orang Tua N) mengatakan:

“Aku tau karakter N sama kayak aku kalo marah malah marah balik. kalau N itu sebenarnya udah mandiri bu tapi kalau suka

baju itu itu teruuuuss yang dipake, saya suruh ganti yang mana ma masih tanya ke saya sih. Tingkat kepercayaan diri N 8 sih masih, karena dia percaya diri tapi suka malu bu kalau kayak teman punya teman di sapa diem saya suruh jawab. Bergaul dengan lingkungan rumah mudah cuma karena ada masalah waktu itu N lebih murung bu tapi sekarang perubahannya 90% bu yang awalnya wajahnya nyureng sekarang udah senyum kalau ada tamu, tapi kadang sama teman-temannya masih belum semua bisa berbaur cuma sama temen akrabnya kayak masih butuh dorongan orang tua. Sikap N dalam menerima dirinya sendiri itu sering insecure bu sama fisiknya”

Dan dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Bu P (Guru Kelas N) mengatakan:

“sikap N dalam berteman sedikit sulit dalam bersosialisasi dengan teman hanya beberapa saja yang sering berbincang dengan N. Sikap N terhadap guru kelas baik anaknya selalu memperhatikan guru didepan ketika menjelaskan pelajaran. N ini semangat ketika diawal dan ketika diberi aba-aba konsekuensi jika belum menyelesaikan tugas, karena anaknya mudah ke distraksi sama temannya. juga termasuk siswa yang rajin dan patuh hanya saja terdapat keterlambatan dalam menangkap dan memahami penjelasan guru atau tugas yang diberikan. N ini terlihat sulit beradaptasi dengan lingkungan dan teman yang baru sehingga banyak diam, bercandan dan bermainnya dengan teman yang memang sudah dari kelas 1 nya dulu untuk yang anak barunya kurang akrab, mungkin butuh waktu juga ya. Ananda N unggah-ungguhnya bagus dengan guru tapi mungkin kalau ada teman yang memarahi atau keras terhadapnya dia juga akan balik marah ke temannya. Ananda aktif ketika dipancing dengan nada ceria oleh saya maupun guru satunya tapi tidak jarang juga anak lebih cenderung diam saja. Anaknya juga penuru. Ananda sering minder dari temen-temennya yang lain ya, jadi banyak menghindari temen yang diejek fisik atau apanya. N kalau ditegur gitu ya sama saya atau bu satunya selalu langsung diam mendengarkan dan patuh apa yang dikatakan, tidak pernah membantah”

Dari hasil observasi pada saat kunjungan di sekolah Anak N yang awalnya di kelas 1 memang selalu diam ketika di kelas TPQ maupun kelas belajar, didekati oleh beberapa guru termasuk peneliti

menjawab seadanya tidak seperti teman lainnya yang aktif berkumpul dengan teman yang lain. Anak N hanya terlihat bersama teman yang akrab dengan dia saja seperti yang dijelaskan oleh Mama MA (Orang Tua N) dan Bu P (Guru Kelas N) dan untuk saat ini sedikit banyak peningkatan dari Anak N.

Berdasarkan hasil dan wawancara yang dilakukan kepada Anak N, R, FA dan V dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang aktif, humble dan suka bercerita seperti yang diperlihatkan oleh pribadi Anak R, FA dan V lebih mendukung dalam mencapai kesejahteraan psikologis, beda halnya dengan anak N yang cenderung tertutup dan pendiam akan menghambat sampai keadaan yang sejahtera secara psikologis.

b. Dukungan sosial

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak dari orang tua bercerai baik sebagai pendorong maupun penghambat. Karena dukungan social sebagai motivasi bagi sang anak yang melalui lingkungan sekitarnya terhadanya. Semua lingkungan baik disekolah dan rumah menunjukkan dukungannya seperti yang dikatakan oleh Anak N bahwa:

“lingkungan dukung N, dikasih semangat mama”

Hal diatas dilengkapi oleh pernyataan Mama ST (Orang Tua N) mengatakan:

“peran saya N harus sih terutama di usia dia yang masih butuh bimbingan orang tua dalam main gadget harus dibatasi dan dunia anak sekarang juga kan kayak gitu jadi se bisa mungkin saya sekolah dan menyibukkan diri dia dengan hal-hal yang positif itu sih. N aku arahkan hobi dan minat dia sih bu, berenang aku arahin silat nanti aja kelas 3 les renang tiap jum’at dan minggu aku ajak sibukin diri soalnya kalo banyak dirumah nanti main hp terus bu. Habis les baru aku kasih, anaknya nurut sekali sekarang, mandi sendiri, diajari berak sendiri. Kalau saya sih menjaga ya apa ya anak kecil-kecil banyaknya anak lebih besar jadi saya awasi hpnya apa aja yang di download begitu sih. Peran saya sih bu dengan dukung apa yang N mau selagi itu positif buat dia saya siap jadi backingan dia. Selalu ngingetin sih bu kalau ada guru itu nunduk salim mungkin itu sih bimbingan itu sih sekarang. Memberikan pemahaman saja bu karena N sering insecure dengan badannya yang hitam gendut sedikit berbeda sama saya, mirip ayahnya.nanti kalo udah besar pake skincare diet mama juga dulunya item sekarang bisa jawabi dulu loh mamaku item”

Dan ungkapan Bu P (Guru Kelas N) melengkapi sebagai berikut:

“lingkungan kelas N supportif yaa terhadap N hanya saja mungkin ada yang masih sering ejek bukan pada status anak sebagai anak dari orang tua bercerai sih tapi lebih pada kondisi fisik seperti itu”

Begitu pula yang sama dengan Anak R mengatakan:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
 Pernyataan Anak R di validasi oleh Eyang S (Orang Tua R)
 mengatakan:

“peran kulo lek larene dolene ngoteng nggeh mboten angsal medal, sonten ngaji teng griyo, malem ngaji sampe isya (kalau anaknya main gak boleh, sore ngaji di rumah, malem ngaji sampe isya). kulo bagian ngarahkan mawon bu ben mboten salah arah (saya bagian ngarahkan saja bu biar gak salah arah). nggeh kulo jogo teng pundi-pundi kulo tutaken (ya saya juga kemananya saya ikut). nggeh saya dukung apa saja, juga makanannya saya jaga. menjaga jalinan hubungan baik sama teman teng mriki sae sedoyo kale R”

Dan Bu U (Guru Kelas R) melengkapi:

“Lingkungannya sangat supportif terhadap R, pas waktu ada pemilihan pengurus kelas teman-temannya mendukung memilih R sebagai pengurus kelas”

Adapun dukungan sosial yang diungkap melalui hasil wawancara yang dilakukan Anak FA mengungkapkan:

“lingkungan kalau di sekolah support bu dulu dirumah enggak sekarang support banget bu sama aku”

Penjelasan Anak FA di perluas oleh wawancara yang dilakukan Mama MA (Orang Tua FA) mengatakan:

“peran untuk pembatasan diri FA Ibu sama bapak itu membatasi hp kalau sabtu minggu aja, kalau hari hari biasanya itu sudah fokus belajar sama ngaji, abis maghrib udah harus ngaji. untuk penentuan tujuan hidupnya emmmmm gimana ya yaitu sudah yang terbaik saya support. peran untuk penguasaan lingkungan kalau dirumah ketatnya itu waktunya main main waktunya belajar belajar kalau main ngajak, kalau main ngajak mamanya soalnya disini gak punya temen adanya mbak-mbak karyawan pernah kecelakaan jadi sangat was-was mau keluar rumah, bukan ngekang tapi demi keselamatan, dirumah khawatir lebih baik disekolah. untuk pertumbuhan diri FA apa ya yang saya dukung sih nomor satu doa terbaik untuk dia, jaga kesehatan itu saya ikutkan ibu catering gakmau bekal kasian mama katanya. peran untuk jalinan hubungan baik ananda dengan orang lain saya biasanya bantu komunikasi baik dengan karyawan disini dan lain-lainnya. untuk penerimaan diri ananda diarahkan anak ini untuk menjadi yang anak yang baik bukan malah di cap nakal kalau salah.”

Dan juga Pak K (Guru Kelas FA) menambahkan:

“lingkungan kelas Alhamdulillah anak-anak saya kasih aware seperti itu, jangan malah dijatuhkan dan dijauhi harus saling care”

Berlaku juga dengan Anak V mengatakan:

“lingkungan mendukung, temen-temennya ya berteman semua ramah, guru-gurunya ngajari aku”

Penjelasan Anak V ditambahkan hasil wawancara dari Bunda A (Orang Tua V) mengungkap:

“lebih support di sekolah ya bu karena kegiatanya banyak yang positif dan saya utamakan di agamanya. Saya berperan untuk V kalau pembatasan diri lebih ke pergaulannya kalau aktivitasnya saya bebaskan kecuali bermain disekitaran rumah itu masih saya izinkan masih bisa mantau, kalau jauh saya batasi keselamatannya juga. Lebih baik main dirumah saja, kalau dirumah bikin kreasi. Sebenarnya dibatasi Cuma kadang anaknya suka ngeyel disembunyikan kung nya gak berhenti. Yang negasi itu kungnya peran ayah nya ada di kungnya soalnya dari kecil gak ada peran ayah. penentuan tujuan hidup kalau menentukan mboten tapi lebih mengikuti apa kata dianya saja gak ada menentukan ini itu patokan harus seperti ini seperti itu santai aja. Kalau peran penguasaan lingkungan soalnya kadang jarang ketemu, sebenarnya banyak yasudahlah jangan terlalu ditekan, kurang terlalu dekat karena memang sering dengan utinya saya kerja, dulu sangat jaran sekarng udah makin deket tiap hari ketemu meskipun bentar. Kurang dapat peran dari saya karena merangkap 2 peran ayah dan ibu saya suds mulai membiasakan dia mandiri mulai dari mandi makan baju, biar gak memberatkan. Awalnya berat tapi akhirnya biasaaja tapi ya waktu buat anak dan kerjaan itu aja. Bentar waktu buat quality time. pertumbuhan diri V peran ibu sewajarnya ibu lain untuk memilih segala sesuatu yang terbaik gak erlalu memaksakan, terlebih untuk segi kesehatan itu saya usahakan, untuk makan saya ikutkan voucher di sekolah soalnya ada sayur gitu kurang suka, sulit makannya. Untuk jalinan hubungan baik dengan orang lain peran saya lebih ke nasehatin untuk berbuat baik kalau ada temennya yang jail jangan ditiru. untuk penerimaan diri V kalau peran yang ekstra ke menasehati ya karena penyerapannya kurang juga yang berperan itu lebih ke utinya lebih paham untuk itu”

Dan imbuhan dari hasil wawancara Pak A (Guru Kelas V) mengatakan:

“lingkungan kelas anak anak gak pernah saling bully ya pernah tapi sekedarnya aja pergaulan anak-anak cuma gak pernah punya musuh karena dia bisa bersosialisasi dengan baik”

Dapat disimpulkan dari keseluruhan dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar bahwa semuanya mendukung baik dari sekolah maupun rumah memberikan dukungan terbaik terhadap anak dari orang tua bercerai yang bersangkutan. Anak N mendapatkan kehadiran penuh dari mamanya mulai dari di les kan privat belajar,mengaji dan berenang.Anak R yang selalu disertai kehadiran eyangnya baik pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun mengikuti yang disukainya disekolah. Adapun anak FA yang mensupport dalam penjagaan kesehatan mentalnya karena pernah trauma diperlakukan kurang baik sebelumnya oleh ibu tiri. Juga adaAnak V yang mendapatkan peran single parent yang mengusahakan kehadirannya dengan bekerja lebih dekat dengan sang putra.

c. Spiritual

Faktor utama dan penting secara internal terdapat pada tingkat spiritualitas yang dimiliki oleh anak . karena spiritualitas memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Dengan kepercayaan apapun yang terjadi didalam keluarga adalah yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Adapun tingkatan spiritualitas yang diungkap oleh anak-anak dari orang tua bercerai ada yang sudah rajin, masih bolong , ada yang masih harus diingatkanyang sebagaimana Anak N mengatakan:

“kegiatan ibadah sehari-hari dirumah maupun disekolah sholat, ngaji”

Pernyataan diatas dilengkapi oleh Mama ST (Orang Tua N) mengatakan:

“kegiatan ibadah *yaumiyah* yang dilakukan anak ketika dirumah sholat masih diingatkan”

Bu P (Guru Kelas N) mengatakan pembiasaan yang dilakukan di kelas:

“ibadah sehari-hari yang dilakukan di sekolah ya itu sholat dhuha berjama’ah, mengaji, sholat fardhu lainnya seperti sholat dzuhur dan ashar”

Berlaku juga pada Anak R mengungkap bahwa:

“ibadah sehari-hari sholat, ngaji”

Pernyataan Anak R dilengkapi oleh Eyang S (Orang Tua R) mengatakan:

“dirumah dan lingkungan sekitar sholat ngaji teng mriki sonten nggeh ngaji male sampe dangu (sholat ngaji disini ya ngaji lagi sampai malem)”

Dan Bu U (Guru Kelas R) menambahkan:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAIJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
 “kegiatan ibadah *yaumiyah* yang dilakukan anak ketika dikelas itu sholat dhuhanya bagus, adabnya bagus, TPQ nya sudah kelas tartil”

Tingkat spiritualitas diketahui melalui awancara yang dilakukan Anak FA mengatakan:

“ibadah sehari-hari yang dilakukan pasti sesudahnya shalat doa, ngaji disini juga sama aja”

Pernyataan diatas dilengkapi oleh hasil wawancara yang dilakukan Mama MA (Orang Tua FA) mengatakan:

“yaumiyah yang dilakukan anak ketika dirumah yang sering bolong sholat subuh lainnya rajin tapi ya gitukalau nonton tv lupa nunggu ayahnya datengin, kalau ngaji rajin memang habis sholat maghrib ashar tanpa disuruh 3 surat jangan lupa ya ibadahnya tidak 100% sholat sama ngaji itu saya gembleng, tapi nggeh nakal-nakalnya niku.

Dan imbuhan Pak K (Guru Kelas FA) mengatakan:

“kegiatan ibadah yaumiyah yang dilakukan anak ketika dikelas masuk istighosah, sholat dhuha, kelas tahlidz, sholat dzuhur, sholat ashar. Tadarus, baca nadhom aqidatul awam”

Adapun spiritualitas Anak V yang diungkap bahwa:

“ibadah sehari-hari yang dilakukan sholat, ngaji, hafalan”

Mendapatkan imbuhan dari hasil wawancara dengan Bunda A (Orang Tua V) yang mengatakan:

“ibadah yaumiyah yang dilakukan dirumah pembiasaan sholatnya lebih penting menurut saya”

Dan tambahan dari Pak A (Guru Kelas V) mengatakan:

“kegiatan ibadah yaumiyah yang dilakukan anak ketika dikelas sholat dhuha pagi tepat waktu, TPQ, setelah itu gak pernah mampir mampir, tadarus dan baca aqidatul awam, sholat wudhu. (Sudah tahlidz)”

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
Dapat disimpulkan dari tingkatan spiritualitas anak dari orang tua bercerai cukup semua karena lingkungzn sekolah yang menomorsatukan ibadah yaumiyyah yang ditambahkan ketika dirumah seperti Anak R dan V yang rajin dalam melakukan sholat mengaji dan sholatnya. Ada juga yang msih perlu diingatkan seperti Anak N dan ada yang masih bolong-bolong di sholat tertentunya seperti Anak FA.

d. Perbedaan Budaya

Memandang atas budaya individualism atau kekeluargaan dalam dimensi otonomi dan penerimaan diri. Adapun bermacam-macam ada yang kekeluargaan seperti yang diungkapkan oleh Anak N bahwa:

“mengambil keputusan caranya mikir pelan pelan bu baru N coba bicara baik baik contohnya kayak N lagi ada berantem sama temen ya aku minta maaf bu dan pelajaran yang bisa N ambil dari kejadian perceraian orangtua sekarang pengen nemenin mama aja terus bu”

Tambahan dari pernyataan diatas yaitu hasil wawancara yang dilakukan Mama ST (Orang Tua N) mengatakan:

“cara mengambil keputusan maksudnya kalau N itu sebenarnya udah mandiri bu tapi kalau suka baju itu itu teruuuss yang dipake, saya suruh ganti yang mana ma masih tanya ke saya sih”

Begitu juga Anak R yang mandiri tapi masih mementingkan kekeluargan mengatakan:

“mengambil keputusan langsung memutuskan contoh kayak ada masalah sama temen lagi berantem langsung minta maaf dan pelajaran yang bisa kamu ambil dari kejadian perceraian orangtua apa ya bu gak bisa bareng bareng lagi padahal aku pengen gitu”

Pernyataan diatas didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan Eyang S (Orang Tua R) mengatakan:

“dalam mengambil keputusan untuk suatu hal larene itu mandiri, sanjang teng kulo (anaknya mandiri kadang bicara ke saya)”

Juga kekeluargaan yang dianut oleh Anak V mengatakan:

“cara mengambil keputusan pelan-pelan bu mikir dulu, baru dirumah minta saran dulu ke bunda contoh kalo sama temen berantem misah dulu buat mikir. sikap penerimaan terhadap keadaan dimana sekarang orangtua pisah diajak bunda ngobrol berdua dan aku bilang oh iya gak papa”

Hasil wawancara yang dilakukan Bunda A (Orang Tua V) juga mengatakan:

“kalau mengambil keputusan itu V masih perlu bantuan, gak bisa langsung “saya harus begini” belum bisa memutuskan sendiri sebenarnya sudah ada keputusan dan masih ada keraguan sehingga butuh validasi. Sikap penerimanya mungkin karena dari kecil tidak mengenal sosok ayah ya jadi sikapnya itu kayak gak ada ngeluh”

Berbeda dengan yang lainnya, Anak FA individualisme dengan mengatakan:

“cara kamu mengambil keputusan ngelawan ibu itu pake omongan bu akhirnya dikasih obat, dikunciin di gudang bu akhirnya saya tidur di terpal. cara kamu memandang dirimu sendiri sebelumnya dulu cek melasnya dan nurut terus bingung sampe ditenangin sama ayah, setelahnya aku mikir bu kenapa harus nurut sama orang asing”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Hal ini divalidasi oleh hasil wawancara yang dilakukan Mama MA (Orang Tua FA) mengatakan:

“cara FA dalam mengambil keputusan dia sudah terbiasa mandiri bu karena sama ibu tirinya, tapi kalau sama saya kadang masih minta pendapat saya. sikap ananda dalam menerima dirinya sendiri dan orangtua jujur dia selalu bersyukur dengan keadaan saat ini”

Dapat disimpulkan hasil wawancara terhadap anak dari orang tua bercerai bahwa terdapat 3 kelompok yang mana Anak N dan R individualisme tetapi masih mau kekeluargaan, ada anak V yang

menganut budaya kekeluargaan, dan FA yang mengikuti budaya individualisme

3. Cara anak yang memiliki orang tua bercerai dan MIS Ma’arif Zainul Hasan Balung Jember dalam meningkatkan *psychological well-being*

Kondisi keluarga yang tak lagi bersama membuat kesejahteraan psikologi anak menurun, disamping itu tiap individu pasti mempunyai needs aktualisasi diri yang mau tidak mau bangkit dari keterpurukan itu atau jalan ditempat dengan perasaan sedih karena orang tua bercerai. Maka muncul upaya-upaya yang dilakukan anak maupun lingkungan sekitarnya untuk membantu anak mencapai kesejahteraan psikologi. Hal ini seperti yang dikatakan Anak N bahwa:

“ngelakuin hal yang disukai aja sih bu kan aku suka renang, besok kelas 3 mau ikut silat bu disuruh mama”

Juga ditambahkan hasil wawancara dengan Mama ST (Orang Tua N) mengatakan:

“cara saya lebih support apapun yang dibutuhkan baik dalam pendidikan sama hobinyaaa”

Guru kelas pun mengungkap upaya Bu P (Guru Kelas N) bahwa:

“untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis N ya karena di sekolah lebih pada memberi energi positif untuk lebih semangat belajar karena permasalahan keluarga biasanya berdampak pada semangat anak dalam melakukan hal apapun termasuk didalamnya adalah belajar”

Disisi lain, ada Anak R yang mengatakan:

“banyak belajar biar lebih banyak piala dan gak keinget perpisahan mama dan abah banyak main aja”

Pernyataan diatas diperluas oleh Eyang S (Orang Tua R)

mengungkap:

“sanjang teng larene R gausa dipikir lagi, kalau ada apa apa bilang ke eyang aja (bilang ke anaknya R gausah dipikir lagi memenuhi segala kebutuhan yang tidak diberikan oleh orang tuanya)”

Di lingkungan kelas juga ada Bu U (Guru Kelas R) mengatakan:

“Alhamdulillah tidak terlalu sulit untuk meningkatkan semangat belajarnya, sosial bersama teman dan gurunya juga dikelas semacam ice breaking dan permainan dllnya tidak ada kesulitan belajar, adaptasinya terhadap lingkungannya. Motivasinya untuk R semangat terus sudah bagus tinggal memberi motivasi sedikit untuk mempertahankan”

Adapun Anak FA mengungkap bahwa:

“cara meningkatkan kesejahteraan psikologis aduhh yak apa buu, karena udah paham keadaan sikap jadi terbiasa. Ayah juga bantu nenangin saya”

Hal diatas diperluas oleh sang Mama MA (Orang Tua FA) mengatakan:

“kalau sama saya gimana ya saya sangat menjaga pola pikirannya dia takut emosi trauma dan takutnya itu saya jaga, saya selalu berusaha membuat dia nyaman dan berani hadapi kesulitan dan ingatan yang lalu, gak boleh jahat dulu sama orang”

Dan juga Pak K selaku Guru Kelas FA mengungkap:

“sebagai guru kelas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologisnya setelah mengetahui bahwa ananda dari orang tua yang bercerai saya melihat dari perilaku dari bersosialisasi dan menangkap pelajaran dan perilaku diluar, saya mengatasi permasalahan yang dikeluhkan keinginan kamu apa? Memberikan arahan untuk tidak membenci orang tua apapun keadaannya. Meningkatkan motivasinya diselimurkan dengan main bersama dahulu. 75% disini kegiatannya 25% dirumah. Tugas kita menjadi orang tua kedua bagi ananda FA”

Begitu pula dengan Anak V cara meningkatkan kesejahteraan psikologisnya dengan sebagai berikut:

“caranya main aja bu sama temen-temen”

Bunda A (Orang Tua V) menambahkan upayanya:

“peran sebagai orangtua dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lebih ke emosional dia, ada beberapa kondisi dan karena lagi single kalau penat itu banyak diem untuk menjaga emosional dia dan saya sama-sama belajar itu, dia segi emosionalnya kalem gak tantrum jarang nangis. Saya menasehati dia gak selalu nurut tapi kalau anak nurut-nurut aja juga gk bagus bu karena nanti dia gak punya pendirian sendiri nanti ngaruh juga ke pengambilan keputusan dia juga kedepannya takutnya terlalu bergantung sama pendapat orang lain. Menerapkan 2 parenting utinya kan jaman dulu harus nurut banget akhirnya dikasih pemahaman juga mau parenting baru masih mau”

Juga Pak A (Guru Kelas V) mengatakan:

“peran sebagai guru kelas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis itu perlakuan saya secara umum sebagai guru kelas juga bapak bagi anak-anak di kelas yang jelas saya tidak akan diskriminasi terhadap 1 siswa untuk lebih diistimewakan tidak, tapi lebih dekati secara pribadi tanpa diketahui teman yang lain jika V punya masalah. Jika didalam kelas saya memperlakukan sama karena memang wali kelasnya”

Adapun tambahan dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

“upaya sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ananda? Setelah mengetahui bahwa ananda dari orang tua yang bercerai, Peran sekolah adalah untuk memfasilitasi kekurangan dan kelebihan di serahkan pada kami, kolaborasi dengan orangtua dalam pengelolaan siswa yang memiliki riwayat dari orang tua bercerai. Saya bijaki untuk orang tua harus lebih memahami jika anak jangan sampai jadi korban karena orang tua pisah. Caranya mari kita kolaborasi antara guru, orang tua dan sekolah untuk bersama-sama mensukseskan program sekolah seperti program adiwiyata”

Dari keterangan yang sudah diungkap mengenai cara meningkatkan kesejahteraan psikologis anak dari orang tua bercerai ada upaya dari diri anak sendiri, orang tua guru dan juga kepala sekolah. Seperti anak N yang melakukan apa yang disukai untuk mencapai hal tersebut dengan support orang tua dengan memfasilitasi apa yang

disukainya dengan les berenang. Ada juga Anak R banyak belajar dan mendapatkan prestasi dengan dorongan dan fasilitas eyang menyanggupinya sebagai bentuk peningkatannya. Adapun FA yang mempunyai trauma dijaga kesehatan mentalnya oleh sang mama. Adapula V yang dijaga secara emosionalnya oleh sang Bunda.

C. Pembahasan Temuan

1. Gambaran *psychological well-being* pada anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan Jember Balung*

Psychological well-being penting untuk diperhatikan pada anak dari orang tua bercerai yang dimana perceraian orang tua rentan berdampak ke psikologi anak adalah perubahan pola hubungan sosial anak⁵² cenderung mengalami ketidakstabilan emosional juga mungkin mengalami kebingungan, perasaan terlantar, dan perasaan tidak aman akibat perubahan drastis dalam kehidupan keluarga mereka.⁵³ Dengan memahami dampak dari perceraian orang tua terhadap psikologi anak adalah perubahan pola hubungan sosial anak. Setelah perceraian, anak mungkin mengalami perpisahan dengan salah satu orang tua atau bahkan kedua orang tua⁵⁴. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan sosial yang sehat, serta menimbulkan rasa kesepian

⁵² Sukmawati, B & Dela, N. (2021). *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. Rumah Jurnal IAIN Metro.

⁵³ Erika, P & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran.

⁵⁴ Sukmawati, B & Dela, N. (2021). *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. Rumah Jurnal IAIN Metro.

dan isolasi.⁵⁵

Anak yang mengalami perceraian orang tua juga berisiko mengalami masalah perilaku. Mereka mungkin menunjukkan perilaku agresif, penolakan aturan, atau bahkan mengalami penurunan dalam prestasi akademik. Hal ini disebabkan oleh perubahan yang drastis dalam rutinitas dan struktur keluarga yang memengaruhi stabilitas emosional anak.

Selain itu, perceraian orang tua juga dapat menyebabkan stres psikologis pada anak. Proses perceraian yang seringkali disertai dengan konflik dan pertengkarannya antara orang tua dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak. Kehadiran konflik yang terus-menerus dapat memberikan beban emosional yang berat bagi anak, yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Lodiana juga turut berpendapat perceraian memang dapat membuat pasangan suami-istri memperoleh tantangan berat, baik dari masyarakat ataupun keluarga. Keinginan untuk berusaha melanjutkan hidup setelah dihadapkan pada keretakan rumah tangga ternyata memiliki dampak sosial yang cukup besar bagi anak-anak mereka.

Begitu juga dengan Yusuf mengungkap jika perceraian orang tua akan menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak usia dini, dikarenakan mereka pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Sehingga suasana dalam keluarga

⁵⁵ Reval Saputra. (2022). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Siswa di SDN 23 Sungai Tarab*. UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

yang berantakan dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwanya, karena pribadi anak umumnya terjadi melalui pengalaman masa kecil. Pengalaman yang didapat anak waktu kecil baik pengalaman buruk ataupun baik akan memberi pengaruh untuk kehidupannya saat dewasa kelak.⁵⁶

Gambaran *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologi merupakan bentuk realisasi dan pencapaian penuh dari potensi yang dimiliki oleh individu, penerimaan diri, kemampuan kemandirian, kemampuan dalam membina relasi positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan sehingga sesuai dengan kondisi psikologis, memiliki tujuan hidup yang jelas dan terus-menerus mengembangkan potensi diri⁵⁷ seperti yang dijelaskan oleh Ryff dalam teori *Positive Function Psychology* mengenai 6 dimensi tersebut yang menunjukkan kesejahteraan psikologi seseorang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Program *Fullday MIS* Ma'arif Zainul Hasan Balung pada anak-anak dari orang tua bercerai didapatkan bahwa kondisi kesejahteraan psikologisnya menunjukkan keadaan anak yang bervariasi satu sama lain. Hal ini dapat diamati dari enam dimensi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Otonomi pada anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday MIS* Ma'arif Zainul Hasan Balung menunjukkan beberapa macam respon

⁵⁶ Azis, A & Alfiya, L. (2023). *Psychological Well Being pada Anak Usia Dini Pasca Perceraian Orang Tuanya*. Journal on Education

⁵⁷ Ryff & Keyes (1995). *The Structure Of Psychological Well-Being Revisited*. Journal Of Personality And Social Psychology.

anak ketika mengambil keputusan. Mengenai dimensi otonomi yang mana mengukur tingkat kemampuan individu dalam menentukan nasib diri sendiri, kebebasan, pengendalian secara internal, individual, dan pengaturan perilaku internal. Atribut ini merupakan dasar kepercayaan bahwa pikiran dan perilaku individu itu berasal dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya campur tangan atau kendali dari orang lain.

Dalam hal ini pada fase anak sekolah dasar atau madrasah ibtida'iyah pemecahan masalah atau pengambilan keputusan tidak sekompelks pengambilan keputusan yang ada di fase dewasa, dimana tugas perkembangannya berkaitan dengan diri sendiri dan teman sebayanya seperti mempelajari dan memiliki keterampilan fisik yang mendukung aktivitas bermainnya, memiliki gambaran diri yang sehat sebagai makhluk yang sedang bertumbuh, melakukan sosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan lingkungannya. Sehingga pengambilan keputusan ketika terjadi konflik dengan teman sejawatnya.⁵⁸

Hasil yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan kepada objek penelitian bahwa sikap kemandirian yang tinggi hal ini ditunjukkan oleh 3 dari 4 anak mandiri dalam mengambil keputusan dan 1 yang masih bergantung pada pendapat orang tua ketika dihadapkan oleh masalah dengan temannya. Menurut teori perkembangan di usia 10 tahun seharusnya sudah bisa memilih

⁵⁸ Mariyati. L & Rezania, V. (2021). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*. UMSIDA Press

keputusan sendiri baik untuk dirinya sendiri maupun penyelesaian masalah dengan teman seusianya.⁵⁹

- b. Penerimaan diri pada anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday* MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung terhadap keadaan dimana orang tua tidak lagi bersama tidak serupa satu sama lain. Berkennaan dengan dimensi penerimaan diri dimana seseorang anak dapat menerima diri sendiri secara apa adanya dan pengalamannya baik dari segi positif maupun negatif seperti saat mengetahui bahwa kedua orang tuanya telah bercerai namun seseorang tersebut masih memungkinkan bersikap positif pada diri sendiri.⁶⁰

Hasil wawancara bersama anak dari orang tua bercerai ini menjabarkan bahwa terdiri atas dua anak mengalami perasaan biasa saja ketika diberi tahu oleh salah satu orang tua mereka mengenai perceraian orang tuanya, di satu sisi ada yang memang tidak memiliki peran sosok ayah sama sekali sedari ia lahir dan yang satu karena memang ia mati rasa karena sebelumnya dipameri terus oleh kebersamaan sang papa dengan keluarga barunya sehingga pada saat diberi tahu jika orang tuanya sudah berpisah dan menikah lagi ia sudah merasakan biasa saja. Juga ada satu anak yang justru bahagia melihat orang tuanya berpisah hal ini disebabkan anak mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari sang mama tiri. Dan lain halnya dengan

⁵⁹ Mariyati, L & Rezania, V. (2021). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*. UMSIDA Press

⁶⁰ Azis, A & Alfiya, L. (2023). *Psychological Well Being pada Anak Usia Dini Pasca Perceraian Orangtuanya*. Journal on Education

satu anak terakhir yang merasakan kesedihan ketika mengetahui bahwa orang tuanya telah bercerai.

- c. Tujuan hidup pada anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday* MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung terbilang beragam. Tentang dimensi tujuan hidup dimana anak yang positif pasti memiliki suatu tujuan, kehendak, dan merasa hidupnya terarah pada tujuan tertentu, yang dimana dapat memberikan kontribusi pada perasaan bahwa hidupnya itu memiliki makna. Seseorang akan dikatakan memiliki tujuan hidup akan berperan penting dalam kehidupan yang berjalan kearah yang lebih positif hal ini sangat memudahkan individu dalam mencapai target kehidupan⁶¹

Hasil wawancara dengan semua anak dapat menjelaskan seperti apa tujuannya dalam bersekolah yaitu untuk menimba ilmu, belajar mengaji, tempat nyaman untuk bermain dan memperluas pertemanan. Hanya saja disamping kesamaan dari tujuan itu, terdapat perbedaan harapan dari masing-masing anak. Adapun harapan-harapannya yaitu dua anak berpengharapan bahwa sekolah itu harapannya untuk memperoleh nilai yang bagus dan membahagiakan orang tua, ada juga yang berharap bisa menunjukkan bakti kepada sang bunda namun, keengganannya untuk bertemu dengan ayahnya dan yang terakhir berkebalikan dengan sebelumnya yakni keinginan untuk bersama dengan keluarga kecilnya yang terdiri dari anak tersebut,

⁶¹ Ryff & Keyes. , (1995). *The Structure Of Psychological Well-Being Revisited.*|| *Personality And Social Psychology* : 719.

mama, abah, dan kakak-kakaknya namun, disayangkan hal itu mustahil terjadi dikarenakan abahnya sudah memiliki keluarga baru.

- d. Penguasaan lingkungan pada anak dari orang tua bercerai dapat terbilang tidak sama satu sama lainnya. Dalam dimensi penguasaan yang melihat kesejahteraan yang tepat dapat memampukan seorang masing-masing dalam mengatur lingkungan disekitarnya.⁶²

Melalui cara pandang keempat anak mengenai perubahan dunia mereka sebelum dan sesudah terjadinya perceraian orang tua dan bagaimana mereka kembali ke dalam lingkungan lagi seusai perpisahan tersebut, diperlihatkan dua anak yang merasakan dunianya berubah ketika orang tua bercerai yang mana mereka merasakan kesedihan dan murung. Terdapat juga anak yang merasakan perubahan dalam dunianya karena pengasuhan sedari kecil yang diberlakukan oleh sang bunda beserta kong dan utinya mencukupi dan yang satu lagi bukannya menurun akan dunianya justu meningkat tinggi atas kemampuan diri anak dalam memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikis anak tersebut.

- e. Hubungan positif dengan orang lain pada anak dari orang tua bercerai juga berlainan satu sama lain, hal ini dikarenakan tiap kondisi anak yang berbeda-beda sebelum dan sesudah perceraian orang tua bercerai mampu mempengaruhi hubungan dengan teman, orang tua sendiri juga saudara-saudara yang ada.

⁶² Epi K, Dkk. (2019). *Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa*. Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, And Research 3, No. 02

Pada dimensi ini melihat kemampuan seorang anak dalam berelasi baik dan hangat dengan orang lain disekitarnya, hubungan interpersonal yang didasari oleh kepercayaan, juga kemampuan dalam berempati, mencintai dan kasih sayang yang kuat baik itu dengan keluarga, teman maupun masyarakat sekitar. Namun, dampak dari perceraian orang tua terhadap psikologi anak adalah perubahan pola hubungan sosial anak. Setelah perceraian, anak mungkin mengalami perpisahan dengan salah satu orang tua atau bahkan kedua orang tua.⁶³ Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan sosial yang sehat, serta menimbulkan rasa kesepian dan isolasi.⁶⁴

Fakta di lapangan bahwa terdapat anak yang dahulunya dekat dengan salah satu teman namun saat adanya perceraian orang tua menjadi tak dekat lagi seperti dahulu, dengan keluarga yang dari dahulunya dekat dengan eyang dan keluarga mama saja dengan abahnya memang hubungannya kurang baik dari sebelum cerai. Adapula perceraian yang tidak mempengaruhi pertemanan hanya saja dengan keluarga papanya menjadi tidak dekat, ada juga yang biasa semuanya berjalan seperti sebelum dan sesudah mengetahui kedua orang tuanya berpisah. Ada yang pengaruhnya kearah yang positif dimana sang anak mampu berteman jauh lebih baik, hubungan dengan

⁶³ Sukmawati, B & Dela, N. (2021). *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. Rumah Jurnal IAIN Metro.

⁶⁴ Reval Saputra. (2022). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Siswa di SDN 23 Sungai Tarab*. UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

keluarga bahagia saat ini.

- f. Pertumbuhan pribadi pada anak dari orang tua bercerai dapat disimpulkan bahwa keadaannya sama semua, hal ini disebabkan tingkat kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya secara terus-menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai orang (*person*).⁶⁵

Pokok dari suatu pertumbuhan pribadi ini ialah *needs* seorang individu dalam aktualisasi diri juga dalam kesadaran diri akan kemampuan yang dimiliki individu tersebut.

Jika umumnya anak dari orang tua mengalami hambatan untuk mencapai potensi dirinya,⁶⁶ maka yang terjadi pada anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan* bertentangan dengan hal itu dimana anak-anak ini mampu mencapai kemajuan seperti peningkatan kemampuan tulis dan baca disebabkan oleh dukungan les privat yang diberikan orang tua, adanya kenaikan rangking, menjadi siswa yang aktif di kelas hingga ada yang mendapatkan penghargaan santri teladan.

2. Aspek yang mempengaruhi *psychological well-being* anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan* Balung Jember

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*

⁶⁵ Ryff, Carol D, and Corey Lee M. Keyes. (1995) *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology 69. No. 4: 719

⁶⁶ Abror, S. (2025). *Dampak Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak*. Journal of Innovative and Creativity, 206-215

⁶⁶ Ryff & Keyes. , (1995) . *The Structure Of Psychological Well-Being Revisited*. Personality And Social Psychology: 719.

atau kesejahteraan psikologis anak dari orang tua bercerai baik itu dapat menjadi penghambat ataupun pendukung sejahtera secara psikologis tersebut seperti kepribadian, dukungan sosial, spiritual dan perbedaan budaya seorang individu sebagai berikut:

- a. Kepribadian anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday MIS*

Ma'arif Zainul Hasan Balung merupakan salah satu faktor internal yang turut memberikan pengaruh yang sangat besar pada kesejahteraan psikologi seseorang dimana kemampuan diri anak dalam mengaktualisasikan diri, penguasaan terhadap apa yang terjadi di lingkungan, pengendalian respon diri dan dalam menentukan tujuan hidup.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa 3 dari 4 anak yang memiliki kepribadian dengan ciri pribadi aktif, mudah bergaul juga suka bercerita jauh lebih mudah dalam mencapai kesejahteraan psikologis dibandingkan 1 anak yang memiliki kepribadian dengan ciri yang ditunjukkan seperti pendiam dan cenderung tertutup ketika bersama orang lain. Sehingga kepribadian anak dapat menjadi faktor penghambat dalam menjalin hubungan positif dengan orang lain dan secara tidak langsung hal tersebut yang memperlambat diri dalam mencapai kesejahteraan psikologi.⁶⁸

⁶⁸ Maharani, S. (2024). *Kesejahteraan Psikologi pada Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember*. Skripsi

b. Dukungan sosial untuk anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday*

MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung mempunyai pengaruh yang penting bagi kesejahteraan psikologis sang anak baik support secara materi maupun mental. Dengan adanya dukungan sosial diyakini dapat berguna sebagai kekuatan emosional juga motivasi yang pada akhirnya tumbuh rasa optimis dalam menjalani hari anak meskipun orang tua telah berpisah.

Dukungan sosial dimana berupa sikap menghargai dan mencintai sangat berdampak bagi kondisi psikis seseorang. Adapun pendapat dari tokoh Robinson turut memberikan pendapatnya mengenai *social support* ini, bagaimana individu dapat termotivasi melalui sosialnya dan tingkat *psychological well-beingnya* bisa dikatakan lebih tinggi daripada yang tidak mendapatkan *social support*.⁶⁹

Dukungan sosial untuk anak dari orang tua bercerai hadir dari orang tua, guru kelas juga kepala sekolah yang mana orang tua seperti yang memberikan dukungan apapun terhadap potensi yang dimiliki juga kebutuhan kesehariannya, ada juga mama yang memberikan dukungan melalui pemberian pendidikan dengan menyiapkan les privat baik untuk belajar maupun hobi berenang anaknya, ada juga mama yang memperhatikan kesehatan mental anaknya dengan merawat trauma yang dibuat oleh mama sebelumnya, juga langkah

⁶⁹ Harimukthi, M & Dewi, K. (2017) *Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra*. Jurnal Psikologi Undip.

bunda yang memberikan parenting terbaik meskipun berperan sebagai single parents.

Tak hanya itu, guru kelas masing-masing dan kepala sekolah untuk program *fullday* pun turut memperhatikan dan memberikan *support* terhadap anak dari orang tua bercerai dengan diberikannya 1 kelas 2-3 guru, pembiasaan keagamaan yang positif, memberikan ekstrakurikuler yang dapat menaungi potensi anak, memfasilitasi calistung untuk anak yang terlambat dalam baca-tulis-hitung, outbound untuk media refreshing anak, dll.

- c. Spiritualitas anak dari orang tua bercerai sangat diperhatikan baik disekolah maupun dirumah, dimana faktor ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologi seseorang, yang mana spiritualitas ini menjadi aspek yang bersumber dari tingkat keberagamaan seseorang. Sebagai dasar dari segala aspek yang berada dalam diri seseorang tingkatan beragama seseorang dapat membantu individu dalam memaknai setiap hal dalam hidup dan menunjukkan arah serta identitas pribadi.

Dengan adanya pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah, kelas mengaji TPQ, tartil hingga program tahlidz harapannya mampu memberikan ketenangan hati ketika diri anak teringat akan perpisahan orang tua sehingga memiliki kemampuan dalam mencapai kesejahteraan psikologis hal ini sesuai

dengan penjabaran populer oleh tokoh Pollner bahwa agama menyediakan alternatif dalam penuntasan masalah.⁷⁰

- d. Budaya yang berbeda anak dari orang tua bercerai mengikuti 3 kelompok yakni individualisme tetapi masih dapat diarahkan kekeluargaan, kekeluargaan dan individualisme itu sendiri. Budaya yang berbeda menjadi satu faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan psikologis seseorang. Dimana dengan adanya perbedaan budaya mempunyai sudut pandang yang beda mengenai dimensi kesejahteraan psikologi seperti penelitian yang dikemukakan oleh Ryff mengenai budaya individualism dan kekeluargaan dalam memandang aspek otonomi dan penerimaan diri.

Disamping itu juga dikatakan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis. Mengelompokkan dan menyebutkan beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi⁷¹ sebagai berikut :

- a. Usia
- Pembagian tingkat kesejahteraan psikologis berdasarkan usia, Menurut Santrock pada teori perkembangan masa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah ini terbagi atas 2 fase perkembangan yaitu fase kanak-kanak pertengahan dan akhir (6 -12 tahun) dan fase remaja (10-12 tahun s/d 18-21 tahun). Objek penelitian memiliki usia 8, 9 dan 10

⁷⁰ Angraeni,. (2012). *Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau Dari Strategi Coping*. (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

⁷¹ Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). *Rasa Syukur Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar*. Proyeksi: Jurnal Psikologi,13 (2), 1-14.

tahun sehingga tiap usianya mempunyai tugas perkembangan masing-masing yang tak dapat disamakan dan hal ini juga dapat mempengaruhi pencapaian diri anak dalam keadaan psikologis yang sejahtera.⁷²

Pada tiap kelompok usia ini, perhatian lebih difokuskan pada dimensi otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri. Seiring bertambahnya usia, anak cenderung ada peningkatan dalam kemampuan menguasai lingkungannya. Hal ini dikarenakan bertambah banyak pengalaman dan kematangan, anak bisa lebih memahami keadaan seperti apa yang sesuai dengan dirinya. Akibatnya, anak semakin mampu menata dan menyesuaikan lingkungannya agar selaras dengan kebutuhan pribadinya.

Jika dibandingkan fase kanak-kanak pertengahan dan akhir memiliki kesejahteraan psikologis tinggi pada dimensi otonomi dan anak fase remaja secara umum memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan. Pada dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan diri sama diantara keduanya.

b. Jenis Kelamin J E M B E R

Umumnya tak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat kesejahteraan psikologis. Pada penelitian sebelumnya menyampaikan hasil bahwa jenis kelamin perempuan memiliki skor lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan

⁷² Mariyati. L & Rezania, V. (2021). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*. UMSIDA Press

cenderung memiliki konsep kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada laki-laki. Kecenderungan tersebut dikarenakan kemampuan perempuan yang lebih baik dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang lain.⁷³

Sementara itu, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Program *Fullday MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung* memperlihatkan kebalikannya dari keenam dimensi kesejahteraan psikologis anak dari orang tua bercerai skor tinggi didapatkan oleh anak-anak laki-laki unggul pada dimensi penguasaan lingkungan, relasi positif dengan orang lain, dan penerimaan diri. Sedangkan, perempuan tinggi di dimensi otonomi dan dua dimensi lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara anak perempuan dan laki-laki.

c. Status Sosial Ekonomi

Faktor ini melihat keterangan yang diungkap kepala sekolah yang bersekolah di *Fullday MIS Ma'arif Zainul Hasan* bagi yang mampu karena dari segi program banyak perbedaan mulai dari sistem sekolah, kegiatan sampai dengan guru kelasnya sehingga yang disana rata-rata dari wali murid yang status ekonominya menengah keatas.

Dapat dilihat disini menunjukkan semua anak dari orang tua bercerai kalangan anak pengusaha, pekerja pabrik besar dan pemilik perkebunan. Hal ini menunjukkan ketahanan diri anak dapat didukung

⁷³ Dewi, R. P. (2012). *Pengaruh Pelatihan Manajemen Distres Berbasis Mindfulness ((MDBM) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang dengan HIV AIDS (ODHA)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

oleh perekonomian keluarga memiliki dampak positif terhadap pencapaian kesejahteraan psikologis anak.⁷⁴ Adapun faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah kemampuan kognitif, penjelasannya sebagai berikut:

Kemampuan kognitif adalah potensi dalam berpikir, bernalar, belajar dan mengingat. yang berperan penting terhadap pencapaian pertumbuhan diri dengan prestasi-prestasi yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak dari orang tua bercerai mengalami penurunan pada prestasi belajar anak. Berprestasi dalam belajar merupakan pencapaian yang mencerminkan hasil yang baik dan memuaskan dalam kegiatan akademik atau pendidikan. Perceraian orang tua dapat menimbulkan perasaan kehilangan makna keluarga pada anak, seiring dengan menurunnya kualitas hubungan anak dengan orang tua akhirnya berdampak pada prestasi di sekolah. Orang tua yang seharusnya menjadi motivator dalam mencapai berbagai hal hilang bagi sang anak.⁷⁵

Hal ini berbeda dengan fakta ditemukan di lapangan oleh peneliti di Program *Fullday MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung*, justru pada aspek pertumbuhan diri yang menunjukkan tingkat yang tinggi dimana anak dari orang tua bercerai tidak mengalami hambatan sama sekali sebelum dan sesudah terjadinya perceraian orang tuanya, justru

⁷⁴ Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). *Rasa Syukur Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar*. Proyeksi: Jurnal Psikologi,13 (2), 1-14.

⁷⁵ Abror, S. (2025). *Dampak Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak*. Journal of Innovative and Creativity, 206-215

malah menunjukkan kemajuan yang kearah positif. Disebabkan dukungan penuh yang diberikan oleh orang tua yang bersama dengan anak saat ini, seperti peningkatan hasil baca, tulis, dan mengaji dari support pemberian les privat, adanya peningkatan rangking, mendapat piala santri teladan juga pencapaian hingga kelas tahfidz.

Disisi lain juga kemampuan kognitif dapat membantu anak untuk merumuskan keputusan sendiri dalam hal ini menyangkut dimensi otonomi anak, pada semua anak dapat memutuskan sendiri akan dirinya sendiri maupun saat memiliki masalah dengan teman sebayanya kecuali, satu anak yang masih menunjukkan bergantung pada pendapat dari orang tuanya.

3. Cara anak yang memiliki orang tua bercerai dan MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember dalam meningkatkan *psychological well-being*

Kondisi keluarga yang tak lagi bersama membuat kesejahteraan psikologi anak menurun di beberapa dimensi maupun salah satunya, sehingga muncul upaya-upaya yang dilakukan anak dari orang tua bercerai. Adapun upaya peningkatan kesejahteraan psikologis pada anak dari orang tua bercerai dengan memperhatikan tiap dimensi yang dikemukakan oleh Ryff yakni dimensi otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan diri, tujuan hidup, penerimaan diri dan terakhir ada relasi positif dengan orang lain.⁷⁶

⁷⁶ Ryff & Keyes (1995). *The Structure Of Psychological Well-Being Revisited*. Journal Of Personality And Social Psychology.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti di lapangan bahwasanya anak-anak dari orang tua bercerai mempunyai cara masing-masing dalam meningkatkan kondisi kesejahteraan psikologis mereka. Pada dimensi otonomi anak-anak memiliki cara untuk pengambilan keputusan untuk dirinya sendiri ada yang bisa secara mandiri (bisa melakukannya sendiri dan ada juga yang masih memerlukan bantuan pendapat dari orang tua ketika ada masalah dengan teman.

Pada dimensi penguasaan lingkungan anak setelah mengetahui orang tuanya telah bercerai cara kembalinya ke dalam lingkungan berbeda-beda. Ada yang kembali seperti biasanya hanya dengan sedikit keinginan untuk berteman, ada yang bisa mulai menceritakan ke teman yang dekat soal apa yang dirasakan, ada yang menunjukkan sikap pemberontakan atas perlakuan sang ibu tiri saat itu, ada juga yang memang sudah terbiasa dengan lingkungan baik sebelum mau sesudah mengetahui perpisahan orang tua.

Pada dimensi pertumbuhan diri, anak mempunyai strategi masing-masing sebagai berikut: caranya dengan menjalankan kegiatan yang disukai (hobi) berupa berenang, ada lagi yang memfokuskan diri belajar dan bermain untuk menggapai pertumbuhan diri yang lebih baik lagi serta sebagai proses *healing* atau penyembuhan dari perpisahan yang terjadi di antara kedua orang tua, ada yang menggunakan kemampuan kognitif sebagai proses pemahaman situasi sulit yang telah berlalu serta hikmahnya di masa kini.

Pada dimensi tujuan hidup semua anak membuktikan kemampuannya dalam menentukan dan menetapkan arah, target atau tujuan mereka ketika bersekolah. Sisi lain terdapat sikap yang memperlihatkan penerimaan diri sang anak terhadap perceraian orang tua pun memiliki banyak macamnya, ada yang mengungkapkan rasa sedih, ada yang biasa saja, ada yang bahkan bersukacita akan hal tersebut. Terakhir, dimensi relasi dengan orang lain terdapat anak yang menunjukkan ketidakdekanan dengan teman juga keluarga. Adapula sebaliknya yang dimana hubungan pertemanan dan keluarga baik-baik saja bahkan juga ada yang meningkat drastis.

Namun, karena budaya Indonesia yang masih kental akan kekeluargaan atau kolektivisme sehingga membuat diri individu akan cenderung lebih mudah bahagia ketika berelasi dengan kelompok, dalam artian disini ketika seseorang dapat menjalin relasi hangat dengan orang lain.⁷⁷ Sudah tentu anak-anak dari orang tua bercerai akan lebih mudah dalam mencapai kesejahteraan psikologisnya ketika mendapat dorongan dan support dari lingkungan sekitarnya baik dari keluarga dan juga pihak sekolah bagi kesejahteraan psikologis sang anak.

Melakukan hal yang disukai guna menunjang pertumbuhan diri tak lepas dari dukungan orang tua yang memberikan les privat sebagai bentuk dukungan atas hobi sang putri, adapula yang menyibukkan diri dengan belajar dan bermain sebagai prosesnya healingnya dari perpisahan orang

⁷⁷ Himawan, K. (2024). *Menggali Kearifan Kolektivisme: Pendekatan Berbasis Relasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi di Indonesia*. Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology, 1(11), 1-5

tuanya namun dengan bantuan orang tua yang memenuhi kebutuhan materiil maupun perizinan, adapula yang memegang peran menenangkan anak juga menjadi kunci peningkatan kesejahteraan psikologis anak. Tak lupa dengan penjagaan pola pikir anak dan emosionalnya agar anak mampu merawat luka trauma akibat luka batin yang ditanamkan oleh ibu tirinya di masa lampau, terakhir menyiapkan parenting terbaik sang putra meskipun saat ini menjalankan peran sebagai orang tua tunggal bagi anak.

Disamping langkah yang dilakukan anak dengan support orang tua, sekolah pun turut ikut andil dalam peningkatan psychological well-being yakni Kepala Sekolah MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung beserta guru kelas pun tak hanya tinggal diam terhadap anak dari orang tua bercerai, mereka melakukan upaya terbaik mengenai halite terutama di wilayah sekolah berupa pemberian energi positif untuk lebih semangat belajar hal ini dikarenakan permasalahan keluarga dapat berdampak pada semangat anak dalam melakukan hal apapun termasuk didalamnya adalah belajar, memberikan arahan untuk tidak membenci orang tua apapun keadaannya, meningkatkan motivasinya diselimurkan dengan main bersama dahulu menyediakan peran sebagai orang tua kedua di sekolah. Tak ayal sekolah berperan memfasilitasi kekurangan dan kelebihan di serahkan pada sekolah, kolaborasi dengan orangtua dalam pengelolaan siswa yang memiliki riwayat dari orang tua bercerai. Kepala sekolah memberikan kebijakan untuk orang tua harus lebih memahami jika anak jangan sampai jadi korban karena orang tua pisah. Caranya dengan

kolaborasi antara guru, orang tua dan sekolah untuk bersama-sama mensukseskan program sekolah.

Pada dimensi otonomi, peran sekolah dalam mengontrol tindakan yang dimiliki oleh anak-anak dimana tidak sedikit anak dari orang tua bercerai akan bertingkah/ berulah untuk mencari perhatian, yang tidak didapat dari salah satu orangtuanya sehingga dari pihak sekolah sendiri di program *fullday* itu pendampingan guru itu dilebihkan 2 guru lebih sehingga jika 1 guru sedang menjelaskan pelajaran maka guru yang lainnya mendampingi anak-anak yang butuh perhatian khusus seperti anak tersebut, tetapi bukan berarti fokus pada anak tersebut bukan berarti juga di diskriminasi.

Adapun dimensi tujuan hidup, anak-anak dari orang tua bercerai memiliki cita-cita untuk membanggakan orang tua mereka dengan bersekolah seperti saat ini, Bentuk dukungan serta peran sekolah akan hal itu dengan mempunyai program untuk menyampaikan anak-anak dapat mengutarakan cita-citanya setelah itu peran sekolah yakni memberikan motivasi semangat belajar sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan cita-citanya dan membanggakan orang tuanya. Bukan berfokus pada *specialist* cita-cita tapi pada semangat belajar ketika nilai dan prestasinya bagus.

Untuk dimensi penguasaan lingkungan yang berdasar pada hasil wawancara bersama orangtua, kebanyakan yang berpendapat bahwa mempercayakan sekolah untuk kemampuan sosialnya juga kegiatan positif yang diberikan, dimana mungkin dirumah kurang mempunyai teman dan

kurang waktu dengan bundanya alhasil dengan disini banyak memberikan kebiasaan positif terhadap anak. Dengan begitu peran sekolah khususnya program fullday yang berjalan dalam penciptaan lingkungan positif bagi anak seperti pembelajaran dengan dibumbui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan ke hal yang positif seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an. Ketika sudah memasuki masa liburan, orang tua diamanahi untuk menjaga kebiasaan-kebiasaan yang ada disekolah juga diterapkan dirumah. Adapula pembiasaan membersihkan kelas bersama kawan-kawan melatih jiwa sosial anak-anak juga sikap tanggungjawab dengan lingkungan sekitaryanya. Ada semacam menumbuhkan karakter positif antara anak dengan lingkungan sosialnya tapi untuk mengarah hal itu tentu peran suri tauladan dari guru itu penting.

Pada dimensi pertumbuhan diri, anak-anak dari orangtua bercerai memiliki potensi seperti contoh bakat menari dan qiraah, daya kreatif tinggi. Langkah sekolah dalam mewadahi atau bahkan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak tersebut akan diberi semangat contoh anak-anak yang memiliki potensi kearah sepak bola diberi latihan sepak bola yang baik. Tak lupa dengan adanya ekstrakulikuler dan guru yang mampu akan hal tersebut untuk menfasilitasi kemampuan atau potensi anak-anak disekolah baik dalam bidang olahraga dan seni. Sekolah juga memberi amanah pada orang tua anak memiliki kemampuan ini diikutkan kursus di luar sekolah untuk lebih menunjang potensi. Disisi lain, *Fullday* juga ada kegiatan outbound berenang di akhir semester untuk *refreshing*.

Berdasarkan dimensi hubungan positif dengan orang lain, terlihat data bahwa 3 dari 4 anak memiliki relasi sosial yang tinggi di sekolah dan 1 memiliki kurang, peran sekolah terhadap hubungan hangat anak-anak tersebut yaitu memberikan ajakan dengan guru nantinya mendekati, mengajak bicara, dan memberikan motivasi untuk mau bersosialisasi bersama teman lainnya.

Dimensi penerimaan diri, didapatkan dari beberapa wawancara terhadap anak-anak dari orangtua bercerai 3 dari 4 menerima keadaan bahwasanya orangtuanya tidak bersama lagi dan 1 masih belum bisa menerima, peran sekolah dalam penerimaan diri anak terhadap kondisi tersebut dengan memberi semangat dan motivasi untuk terus belajar dan tidak terlalu memikirkan perpisahan orang tua. Memberikan pengertian jika anak-anak tersebut bersekolah berarti orang tua masih memperhatikan anak-anaknya daripada anak diluar sana yang terlantar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan pada *psychological well-being* anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan* Balung terdapat beberapa kesimpulan yang ditemukan dalam pembahasan temuan pada tiap poinnya adalah gambaran *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis anak dari orang tua bercerai memiliki bermacam-macam keadaan yang tak dapat disamakan satu sama lainnya dalam 6 dimensi yang dikemukakan oleh Ryff baik dari otonomi, tujuan hidup, penguasaan diri, relasi positif dengan orang lain, pertumbuhan diri dan. Mengenai gambaran kesejahteraan psikologis anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan* Balung menunjukkan hasil yang positif tidak seperti semua yang digambarkan pada dampak umumnya ada pada mereka, hal ini juga pasti pengaruh dari beberapa faktor yang ada.

Adapun faktor yang mempengaruhi dapat menghambat tercapainya kondisi psikologis yang sejahtera ialah kepribadian dan perbedaan budaya. Di sisi lain, terdapat faktor dukungan sosial, spiritualitas, status sosial ekonomi keluarga, usia, jenis kelamin bahkan kemampuan kognitif anak pun turut memberikan pengaruh yang mempermudah kesejahteraan psikologis anak dari orang tua bercerai.

Pada bagian penutup, anak-anak dari orang tua bercerai di Program *Fullday MIS Ma’arif Zainul Hasan* memiliki cara unik tersendiri pada tiap

individunya untuk meningkatkan kondisi psikologis yang lebih sejahtera berdasarkan enam dimensi yakni otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, pertumbuhan diri, penerimaan diri dan utamanya pada dimensi hubungan positif anak dengan orang lain.

B. Saran

1. Saran untuk MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung segala bentuk dukungan fasilitas anak dari orang tua bercerai dengan ragam sarana prasarana, kegiatan keberagamaan dan perkembangan diri yang positif di lingkungan sekolah yang bagus untuk membantu dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak yaitu dengan memberikan konseling individu terhadap anak dari orang tua bercerai.
2. Saran ini ditujukan kepada orang tua siswa yang berasal dari keluarga bercerai di MIS Ma'arif Zainul Hasan Jember Balung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan untuk bahan pengetahuan orang tua mengenai kesejahteraan anak-anak dari orang tua bercerai yang terdapat di MIS Ma'arif Zainul Hasan Jember Balung dan dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis anak yaitu dengan hadir penuh pada tiap fase anak agar tidak merasa kehilangan peran orang tua meskipun telah berpisah.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya, tentunya penelitian ini masih memiliki keterbatasan juga kekurangan yang harus peneliti perbaiki. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk kemungkinan penelitian topik-

topik yang berkaitan dengan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis pada anak dari orang tua bercerai berkelanjutan dapat dilakukan dengan menambah responden, penggunaan metode penelitian kuantitatif, juga tingkat sekolah yang lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, S. (2025). *Dampak Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak*. Journal of Innovative and Creativity, 206-215
- Afdal, Dkk. (2021). *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Meaning of Life Remaja*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan. Vol 8 (02). Hal 2.
- Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). *Rasa Syukur Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar*. Proyeksi: Jurnal Psikologi,13 (2), 1-14.
- Angraeni. (2012). *Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau Dari Strategi Coping*. (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Azis, A & Alfiya, L. (2023). *Psychological Well Being pada Anak Usia Dini Pasca Perceraian Orang Tuanya*. Journal on Education
- Badan Pusat Statistik. (2025, Feb 14). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmITM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw=/jumlah-perceraihan-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2024>
- Budiyanto, I. (2002) Arikunto, S. 1992. Prosedur Penelitian. Jakarta: Bina Aksara
- A. Wijaya Gheza.(2009). *Analisis Pertumbuhan Industri Dan Peranannya Terhadap Ekonomi Di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002-2006*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Badan Pusat Statistik. (2025, Feb 14). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmITM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw=/jumlah-perceraihan-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2024>
- Budiyanto, I. (2002) Arikunto, S. 1992. Prosedur Penelitian. Jakarta: Bina Aksara
- A. Wijaya Gheza.(2009). *Analisis Pertumbuhan Industri Dan Peranannya Terhadap Ekonomi Di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002-2006*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Surakarta: Fakultas Geografi UMS. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Masaran Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. (2025, Feb 14). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmITM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw=/jumlah-perceraihan-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2024>
- Cresswell. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Aproach*. SAGE Publications.
- Daffa, S, & Theta, M. (2023). *Psychological Well-Being pada Remaja dari Keluarga Broken Home*. Jurnal Phronesis Untar.
- Dewi, R. P. (2012). *Pengaruh Pelatihan Manajemen Distres Berbasis Mindfulness ((MDBM) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang dengan HIV AIDS (ODHA)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Erika, P & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran.
- Erika, P & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran.

- Farid, M. (2023). *Psychological Well-Being in Broken Home Students*. Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram.
- Harimukthi, M & Dewi, K. (2017) *Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra*. Jurnal Psikologi Undip.
- Himawan, K. (2024). *Menggali Kearifan Kolektivisme: Pendekatan Berbasis Relasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi di Indonesia*. Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology, 1(11), 1-5
- Kirana A, & Suprapti. (2021). *Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja*. Jurnal of Universitas Airlangga.
- Livoniria, A, Dkk. (2024). *Dinamika Psychological Well-Being Remaja dari Orangtua yang Mengalami Perceraian*. Jurnal Social Library.
- Mariyati. L & Rezania, V. (2021). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*. UMSIDA Press
- Muis, J A & Sahrani, R. (2024). *Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kualitas Hidup Pada Remaja Korban Perceraian*. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
- Muslih, Y A, Dkk. (2024). *Psychological Well-Being pada Siswa Broken Home*. JUANG: Jurnal Wahana Konseling.
- Pribadi, B M, & Ambarwati, K. (2023). *Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir Korban Perceraian Orang Tua Di Kabupaten Pati*. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
- Primasti, K A, & Wrastari, A. (2013). *Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial.
- Purwaningsih D, Dkk. (2023). Karakteristik Siswa Psychological Well-Being dari Keluarga Broken Home. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, dan Humaniora.
- Ramadhani, T. Dkk. (2016). *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orangtuanya Bercerai*. Jurnal Universitas Negeri Jakarta.
- Reval Saputra. (2022). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Siswa di SDN 23 Sungai Tarab*. UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- Ryff, Carol D, and Corey Lee M. Keyes. (1995) *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology.

- Saputra, M. A dkk. (2023). *Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan Simo Boyolali*. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, Vol 1 (3), 63-73
- Septiannur, H. Dkk. (2024). *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Anak Broken Home Korban Perceraian*. Jurnal Tarbiyah UINSU.
- Sigit, H, Dkk. (2021) *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sugiono, (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Alfabeta: Bandung
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Sukmawati, B & Dela, N. (2021). *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. Rumah Jurnal IAIN Metro.
- Sukmawati, B & Dela, N. (2021). *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. Rumah Jurnal IAIN Metro.
- Tia Perdani. (2020). *Perubahan Pola Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Negeri Heubeulisuk Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Penyusun. (2024). *Pedoman Karya Tulis Ilmiah UIN KHAS Jember*.
- Wijayanti. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas* . Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. Vol 14(1).

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

LAMPIRAN
MATRIKS PENELITIAN
Psychological Well-Being pada Anak dari Orang Tua Bercerai di MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Fokus Penelitian	Variabel	Metode Penelitian
<i>Psychological Well-Being</i> pada Anak dari Orang Tua Bercerai di Program <i>Fullday</i> MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember	<p>1.Untuk menelaah lebih dalam <i>psychological well-being</i> pada anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program <i>Fullday</i> MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember.</p> <p>2.Untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi <i>psychological well-being</i> anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program <i>Fullday</i> MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember.</p> <p>3.Untuk menjabarkan cara anak yang memiliki orang tua bercerai dan MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember dalam meningkatkan <i>psychological well-being</i>.</p>	<p>1.Bagaimana <i>psychological well-being</i> pada anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program <i>Fullday</i> MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember?</p> <p>2.Apa saja aspek yang mempengaruhi <i>psychological well-being</i> anak yang memiliki orang tua bercerai yang terdapat di Program <i>Fullday</i> MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember?</p> <p>3.Bagaimana cara anak yang memiliki orang tua bercerai dan MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember dalam meningkatkan <i>psychological well-being</i>?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gambaran <i>Psychological Well-Being</i>: <ol style="list-style-type: none"> 1. Otonomi 2. Penguasaan lingkungan 3. Pertumbuhan diri 4. Tujuan hidup 5. Penerimaan diri 6. Hubungan positif dengan orang lain • Faktor yang mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i>: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepribadian 2. Dukungan sosial 3. Spiritual 4. Berbeda budaya • Cara meningkatkan <i>Psychological Well-Being</i> 	<p>Pendekatan: Kualitatif deskriptif Subjek Penelitian: Purposive sampling Kepala Sekolah, Kepala Program Pendidikan, Guru Kelas, Orang Tua beserta Anak dari orang tua yang bercerai</p> <p>Adapun kriteria Anak sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Anak dari orang tua bercerai 2) Kelas 2-5 SD/ MI 3) 2 laki-laki (Kelas 5) dan 2 perempuan (Kelas 2 & 3) <p>Sumber data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.wawancara 2.observasi 3.dokumentasi

SURAT KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Intan Permatasari
NIM	:	212103050028
Program Studi	:	Psikologi Islam
Fakultas	:	Dakwah
Instansi	:	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

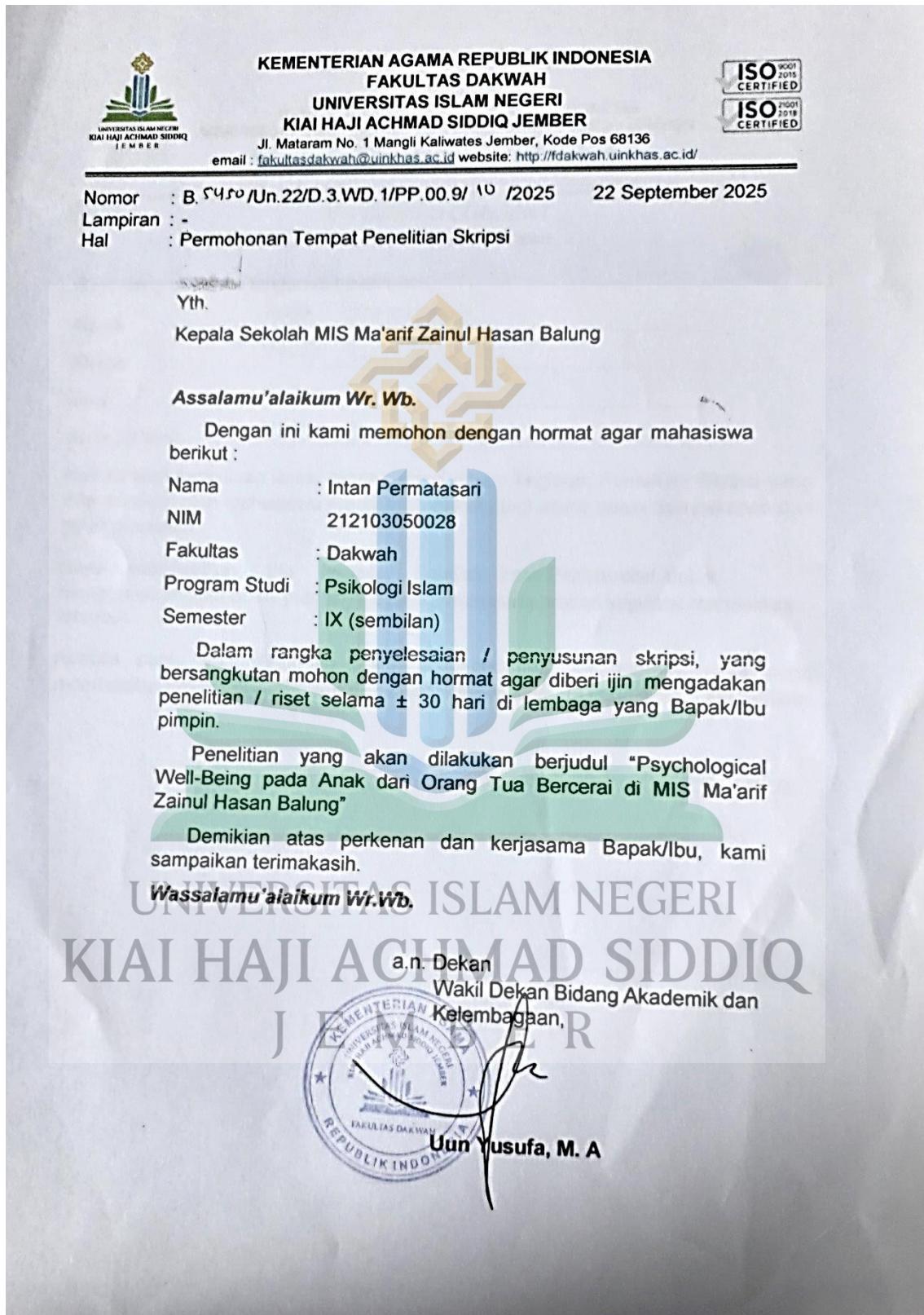
Jember 12 November 2025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E**



Intan Permatasari

NIM: 212103050028





GUIDE INTERVIEW

1. Guide Interview Anak dari Orang Tua Bercerai

Anak N

No.	Dimensi	Item Pertanyaan
1.	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	<p>1) Apa saja kegiatan yang kamu lakukan sehari hari? Baik dirumah maupun disekolah?</p> <p>Jawaban: sekolah, les dirumah, menyapu, main</p> <p>2) Bagaimana cara kamu mengambil keputusan?</p> <p>Jawaban: caranya mikir pelan pelan bu baru N coba bicara baik baik contohnya kayak N lagi ada berantem sama temen ya aku minta maaf bu</p> <p>3) Bagaimana cara kamu menentukan sikap ketika bersama orang tua (ayah/ibu)?</p> <p>Jawaban: menghormati, juga berbakti dengan nurut bu, kalo disuruh nyapu ya nyapu</p>
2.	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Apakah tujuan kamu sekolah?</p> <p>Jawaban: buat cari ilmu bu</p> <p>2) Apa hal berarti yang ingin kamu berikan pada orang tua dengan bersekolah seperti ini?</p> <p>Jawaban: pengen nilai ujiannya N bagus, biar bisa baca</p> <p>3) Bagaimana cara kamu mengambil pelajaran dari apa yang telah lalu setelah ayah dan ibu tidak bersama?</p> <p>Jawaban: cara komunikasinya sama mama aja sehari- hari , kalau belajar sama bu guru les</p> <p>4) Apa harapan yang ingin kamu sampaikan pada</p>

		<p>dirimu dan juga kedua orang tuamu?</p> <p>Jawaban: buat papa jangan kerja terus gak bisa ketemu, semoga mama banyak duitnya</p>
3.	<i>Environtmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Bagaimana cara kamu kembali ke dalam lingkungan setelah terjadinya ayah dan ibu tidak bersama lagi?</p> <p>Jawaban: kembali seperti biasanya bu Cuma lebih sedikit N mau bertemen kayak sama A, V, S tiga orang itu aja bu</p> <p>2) Bagaimana ketidakbersamaan orangtuamu mengubah duniamu? Baik dirumah, sekolah dan lingkungan sekitar.</p> <p>Jawaban: iya bu mengubah yang aku pikirin itu mama sama papa tukaran, soalnya papa sudah punya cewek lain dan mau nikah. sekarang mama sendiri, tahu papa punya cewek lain dari kelas 1 bu. Perasaan N biasa aja liat papa kayak gitu</p> <p>3) Bagaimana respon atau tanggapan kamu, jika ada teman yang bertanya tentang orangtuamu?</p> <p>Jawaban: gapapa kok, aku gak ngerasa sedih</p> <p>4) Bagaimana cara kamu berdamai dengan kenyataan bahwa ibu dan ayah sudah pisah?</p> <p>Jawaban: awalnya ya bu ngeliat papa gak bareng sama mama lagi dan papa boncengan sama cewek lain sedih kok aku gak diajak, tapi lama lama juga biasa aja</p>

4.	<p><i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)</p>	<p>1) Bagaimana langkah kamu, kalau misal nilai kamu kurang dari standar yang dikasih guru? Jawaban: sedih, tapi nanti belajar lagi ditingkatin belajar di lesnya dan disekolah</p> <p>2) Apakah perceraian menghambat langkahmu untuk mencapai pertumbuhan dirimu? Jika iya bagaimana penghambatnya, jika tidak bagaimana kemajuannya? Jawaban: enggak bu, malah N mulai rajin gak males bantu mama. Gak mau ngobrol ketemu sama papa lagi bu</p> <p>3) Bagaimana caramu bangkit dari keterpurukan kesedihan atas perceraian orang tua? Jawaban: aku banyak diajakin mama sih bu, mama ajarin buat baik sama temen kalo bikin salah minta maaf</p>
5.	<p><i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)</p>	<p>1) Bagaimana hubungan pertemananmu sebelum dan sesudah perpisahan orang tuamu? Jawaban: baik baik semua</p> <p>2) Bagaimana kedekatanmu dengan keluarga sebelum dan sesudah perceraian kedua orangtuamu? Jawaban: kalau sebelumnya deket sama uti (ibu ayah) sekarang Cuma sama mama aja bu</p> <p>3) Bagaimana cara kamu memposisikan diri/ memahami/ mengerti sebagai anak diantara orangtuamu saat ini? Jawaban: N maunya sama mama aja, gak mau ketemu papa bu. kalo dinasehati</p>

		mama dengerin
6.	<i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)	<p>1) Bagaimana cara kamu memandang dirimu sendiri saat sebelum dan pada saat ini dimana orangtuamu sudah bercerai?</p> <p>Jawaban: kadang N suka marah-marah ketemenn bu (nada rendah sedih) soalnya temen marah ke aku jadi aku balik marah</p> <p>2) Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali mengetahui orangtuamu bercerai?</p> <p>Jawaban: biasa-biasa aja bu</p> <p>3) Bagaimana sikap penerimaan kamu terhadap keadaan dimana sekarang orangtuan u tidak lagi bersama?</p> <p>Jawaban: gapapa bu kerasanya biasa aja apalagi pas liat ayah boncengan sama cewek lain kayak ngejek ke aku</p> <p>4) Apa pelajaran yang bisa kamu ambil dari kejadian perceraian orangtuamu?</p> <p>Jawaban: sekarang pengen nemenin mama aja terus bu</p>
7.	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah sehari-hari yang kamu lakukan ? baik dirumah maupun disekolah.</p>

		<p>Jawaban:sholat, ngaji</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan kamu ?supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: dukung N dikasih semangat mama</p>
8.	Cara dalam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana cara kamu meningkatkan kesejahteraan psikologis? Setelah mengetahui bahwa orang tuamu bercerai</p> <p>Jawaban: ngelakuin hal yang disukai aja sih bu kan aku suka renang, besok kelas 3 mau ikut silat bu disuruh mama</p>

Anak R

No.	Dimensi	Item Pertanyaan
1.	Autonomy (Otonomi)	<p>1) Apa saja kegiatan yang kamu lakukan sehari hari? Baik dirumah maupun disekolah?</p> <p>Jawaban: dirumah belajar sendiri ngaji di TPQ sama bantu, disekolah belajar</p> <p>2) Bagaimana cara kamu mengambil keputusan?</p> <p>Jawaban: langsung memutuskan contoh kayak ada masalah sama temen lagi berantem langsung minta maaf.</p> <p>3) Bagaimana cara kamu menentukan sikap ketika bersama orang tua (ayah/ibu)?</p> <p>Jawaban: biasanya wa an aja sama ayah tapi jarang, kalo sama mama tiap hari</p>
2.	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Apakah tujuan kamu sekolah?</p> <p>Jawaban: belajar, cari teman</p> <p>2) Apa hal berarti yang ingin kamu berikan pada orang tua dengan bersekolah seperti</p>

		<p>ini?</p> <p>Jawaban: pengen ditemani bareng pas ambil raport sama abah sama mama</p> <p>3) Bagaimana cara kamu mengambil pelajaran dari apa yang telah lalu setelah ayah dan ibu tidak bersama?</p> <p>Jawaban: cukup tau bu ayah lebih sering sama keluarga barunya</p> <p>4) Apa harapan yang ingin kamu sampaikan pada dirimu dan juga kedua orang tuamu?</p> <p>Jawaban: harapannya bisa kumpul lagi kakak-kakak, abah, mama</p>
3.	<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Bagaimana cara kamu kembali ke dalam lingkungan setelah terjadinya ayah dan ibu tidak bersama lagi?</p> <p>Jawaban: sedih awalnya tapi akhirnya aku bisa mulai cerita bu ke temenya deket ada namanyaA</p> <p>2) Bagaimana ketidakbersamaan orangtuamu mengubah duniamu? Baik dirumah, sekolah dan lingkungan sekitar.</p> <p>Jawaban: berubah, awalnya seneng seneng aja jadi lebih ada yang kurang bu biasanya ketemu abah sekarang gak bisa jarang ada waktu.</p> <p>3) Bagaimana respon atau tanggapan kamu, jika ada teman yang bertanya tentang orangtuamu?</p> <p>Jawaban: dijawab aja dijember, tidak marah biasa aja</p> <p>4) Bagaimana cara kamu berdamai dengan</p>

		<p>kenyataan bahwa ibu dan ayah sudah pisah?</p> <p>Jawaban: aku biasanya minta kirimin videonya adek (adek tiri) ke abah biar seneng ngalihin pikiran. Ayah nikah lagi, justru senang punya adek lagi usia 5 dan 3 tahun</p>
4.	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Bagaimana langkah kamu,kalau misal nilai kamu kurang dari standar yang dikasih guru?</p> <p>Jawaban: gapapa, nanti usaha belajar lagi</p> <p>2) Apakah perceraian menghambat langkahmu untuk mencapai pertumbuhan dirimu? Jika iya bagaimana penghambatnya, jika tidak bagaimana kemajuannya?</p> <p>Jawaban: enggak bu, tetep kayak biasanya. Gak pernah dijenguk ayah. Kemajuannya R dapet piala TPQ sebagai santri teladan udah punya 3 piala.</p> <p>3) Bagaimana caramu bangkit dari keterpurukan kesedihan atas perceraian orang tua?</p> <p>Jawaban: cerita sama teman bu yang A tadi, gak pernah ke keluarga</p>
5.	<i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)	<p>1) Bagaimana hubungan pertemananmu sebelum dan sesudah perpisahan orang tuamu?</p> <p>Jawaban: kalo ada apa apa biasanya telpon A sekarang enggak</p> <p>2) Bagaimana kedekatanmu dengan keluarga sebelum dan sesudah perceraian kedua orangtuamu?</p> <p>Jawaban: kalo sama abah gak begitu deket</p>

		<p>dari dulu, sekarang sama mama juga jarang lebih sering sama eyang sih</p> <p>3) Bagaimana cara kamu memposisikan diri/ memahami/ mengerti sebagai anak diantara orangtuamu saat ini?</p> <p>Jawaban: R tetep wa an kok sama abah, sama mama juga. Pernah kesana tapi gak terlalu diperhatikan</p>
6.	<i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)	<p>1) Bagaimana cara kamu memandang dirimu sendiri saat sebelum dan pada saat ini dimana orangtuamu sudah bercerai?</p> <p>Jawaban: suka ngobrol, ceria, suka main bareng temen</p> <p>2) Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali mengetahui orangtuamu bercerai?</p> <p>Jawaban: sedih udah gak bareng lagi</p> <p>3) Bagaimana sikap penerimaan kamu terhadap keadaan dimana sekarang orangtuan u tidak lagi bersama?</p> <p>Jawaban: sudah bisa nerima</p> <p>4) Apa pelajaran yang bisa kamu ambil dari kejadian perceraian orangtuamu?</p> <p>Jawaban: apa ya bu gak bisa bareng bareng lagi padahal aku pengen gitu</p>
7.	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p>

		<p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah sehari-hari yang kamu lakukan ? baik dirumah maupun disekolah.</p> <p>Jawaban: sholat, ngaji</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan kamu ?supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: dukung R temen guru kakak mama dan eyang.</p>
8.	Cara dalam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana cara kamu meningkatkan kesejahteraan psikologis? Setelah mengetahui bahwa orang tuamu bercerai</p> <p>Jawaban: banyak belajar biar lebih banyak piala dan gak keinget perpisahan mama dan abah banyak main aja.</p>

Anak FA

No.	Dimensi	Item Pertanyaan
1.	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	<p>1) Apa saja kegiatan yang kamu lakukan sehari hari? Baik dirumah maupun disekolah?</p> <p>Jawaban: sekolah, les dirumah, menyapu, main</p> <p>2) Bagaimana cara kamu mengambil keputusan?</p> <p>Jawaban: caranya mikir pelan pelan bu baru N coba bicara baik baik contohnnya kayak N lagi ada berantem sama temen ya aku minta maaf bu</p> <p>3) Bagaimana cara kamu menentukan sikap ketika bersama orang tua (ayah/ibu)?</p> <p>Jawaban: menghormati, juga berbakti dengan nurut bu, kalo disuruh nyapu ya</p>

		nyapu
2.	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Apakah tujuan kamu sekolah? Jawaban: buat pinter bu biar terkenal gantengnya dulu banyak yang bilang gitu pas kelas 4</p> <p>2) Apa hal berarti yang ingin kamu berikan pada orang tua dengan bersekolah seperti ini? Jawaban: pengen umroh sama haji in orang tua, piala untuk orangtua kalau piala bukan sekolah ada bu Juara1 wilayah G dan juara 2 wilayah T di Jember. Suka main sepak bola tapi ayah setujunya di voli, pernah juara 1 voli disini lomba kecil-kecilan aja bu</p> <p>3) Bagaimana cara kamu mengambil pelajaran dari apa yang telah lalu setelah ayah dan ibu tidak bersama? Jawaban: apa yaaa... jangan pernah percaya dengan orang yang tidak kenal, dulu aku sering nangis dibilang berisik sedih kalao diinget bu</p> <p>4) Apa harapan yang ingin kamu sampaikan pada dirimu dan juga kedua orang tuamu? Jawaban: gimana yaa... membanggakan orang tua.buat ayah mama sekarang sehat-sehat terus terhindari dari hal kayak gitu</p>
3.	<i>Environtmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Bagaimana cara kamu kembali ke dalam lingkungan setelah terjadinya ayah dan ibu tidak bersama lagi? Jawaban: aku gak mau nurutin dia lagi bu</p>

		<p>aku gak mau minum itu akhirnya bilang ke ayahku, harusnya kelas 1 itu sudah sama mamaku lagi bu.</p> <p>2) Bagaimana ketidakbersamaan orangtuamu mengubah duniamu? Baik dirumah, sekolah dan lingkungan sekitar.</p> <p>Jawaban: berubah banget, sama mamaku yang dulu disayang makan di luar sama terbuka orangnya bu (gak pake kerudung) sekarang udah lebih baik bu. Yang awalnya yadulu nakal banget sekarang sama aja tapi gak nakal banget.</p> <p>3) Bagaimana respon atau tanggapan kamu, jika ada teman yang bertanya tentang orangtuamu?</p> <p>Jawaban: gak tak jawab bu soalnya merahasiakan hal itu karena rame waktu itu bu</p> <p>4) Bagaimana cara kamu berdamai dengan kenyataan bahwa ibu dan ayah sudah pisah?</p> <p>Jawaban: disekolah itu gak capek-capek aku bu tidur siangnya soal nya dirumah nantinya disuruh bersih-bersih dulu baru boleh tidur. Kalau ada ayah dia baik bu, saya pernah dijejeli cabe merah yang pajang itu nuangis baru tk itu bu. 6 tahun sama dia itu bu. Kelas 2 awal kasih tau itu akhirnya pisah beli perhiasan itu kayak beli cemilan bu. Ayah mikir bu stress sama orang itu kepikiran lagi sakit banget waktu itu ayah juga pernah ke psikolog</p>
--	--	---

		saking stress banget sama orang itu.
4.	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Bagaimana langkah kamu,kalau misal nilai kamu kurang dari standar yang dikasih guru? Jawaban: ehhh anu bu belajar sama karyawan yang dikasir itu bu diulang itu ujiannya, terus ditanya jawab. Sekarang sama mama bu soalnya lulusan kuliah</p> <p>2) Apakah perceraian menghambat langkahmu untuk mencapai pertumbuhan dirimu? Jika iya bagaimana penghambatnya, jika tidak bagaimana kemajuannya? Jawaban: gak tau kalau perceraian orang tuaku bu tapi sama ibu itu iya liat akhirnya ayah sama mama balik lagi aku senang bu. Kuat kuatinaja. Justru setelah pisah sama itu langsung giat belajar bu peringkat 5 hampir juara dulu kelas 1 aku syok peringkatnya 36 sering bengong pokoknya bu</p> <p>3) Bagaimana caramu bangkit dari keterpurukan kesedihan atas perceraian orang tua? Jawaban: aku tuh udah gak ngurusin dia lagi bu gak nurutin dia lagi setelah tau dia bukan mama kandungku bu dan ngasih tau ke ayahku tapi kan diem diem untuk merencanakan pisah dari mama tiri itu.</p>
5.	<i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)	<p>1) Bagaimana hubungan pertemananmu sebelum dan sesudah perpisahan orang tuamu? Jawaban: sebelum ituuu ya bu pendiem itu</p>

		<p>buu dikira bisu karena masih sama mama tiri itu bu, sesudahnya mama ngefek ke temen-temen bu jadi banyak temenkuu jadi deket sampai sekarangg.</p> <p>2) Bagaimana kedekatanmu dengan keluarga sebelum dan sesudah perceraian kedua orangtuamu?</p> <p>Jawaban: dlu itu ya bu orang tuanya itu baik seneng kalau di ibunya mama tiri enak bu gak disuruh-suruh kalau sama mama tiri jarang bisa gitu, kalau sesudah aku seneng bisa deket sama mamaku ayahku sama kakaku</p> <p>3) Bagaimana cara kamu memosisikan diri/ memahami/ mengerti sebagai anak diantara orangtuamu saat ini?</p> <p>Jawaban: sebelum tau itu bukan mama kandungku biasa aja, setelah tau anuu bu gak terima bu soalnya disuruh-suruh ada pemberontakan</p>
6.	<i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)	<p>1) Bagaimana cara kamu memandang dirimu sendiri saat sebelum dan pada saat ini dimana orangtuamu sudah bercerai?</p> <p>Jawaban: sebelumnya dulu cek melasnya dan nurut terus bingung sampe ditenangin sama ayah, setelahnya aku mikir bu kenapa harus nurut sama orang asing</p> <p>2) Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali mengetahui orangtuamu bercerai?</p> <p>Jawaban: uhhh happy banget bu sampe selametan mbek 2 sapi 1</p>

		<p>3) Bagaimana sikap penerimaan kamu terhadap keadaan dimana sekarang orangtuamu tidak lagi bersama?</p> <p>Jawaban: nerima keadaan kepiye ya sujud syukur saya bu</p> <p>4) Apa pelajaran yang bisa kamu ambil dari kejadian perceraian orangtuamu?</p> <p>Jawaban: yang tadi itu bu jangan percaya sama orang asing, tampangnya baik bu tapi aslinya gak bu</p>
7.	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah sehari-hari yang kamu lakukan ? baik dirumah maupun disekolah.</p> <p>Jawaban: pasti sesudahnya shlat doa, ngaji disini juga sama aja</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan kamu ?supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: kalau di sekolah support bu dulu dirumah enggak sekarang support banget bu sama aku</p>
8.	Cara dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis	<p>1) Bagaimana cara kamu meningkatkan kesejahteraan psikologis? Setelah mengetahui bahwa orang tuamu bercerai</p> <p>Jawaban: aduhh yak apa buu, karena</p>

		udah paham keadaan sikap jadi terbiasa. Ayah juga bantu nenangin saya
--	--	--

Anak V

No.	Dimensi	Item Pertanyaan
	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	<p>1) Apa saja kegiatan yang kamu lakukan sehari hari? Baik dirumah maupun disekolah?</p> <p>Jawaban: main, belajar, sholat, main hp, terus tidur. Biasa belajar sendiri dirumah bunda kerja setiap malem</p> <p>2) Bagaimana cara kamu mengambil keputusan?</p> <p>Jawaban: pelan-pelan bu mikir dulu, baru dirumah minta saran dulu ke bunda contoh kalo sama temen berantem misah dulu buat mikir</p> <p>3) Bagaimana cara kamu menentukan sikap ketika bersama orang tua (ayah/ibu)?</p> <p>Jawaban: membantu masukin ayam ke kandang, nyapu, mencuci baju,nyiram tanaman</p>
	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Apakah tujuan kamu sekolah?</p> <p>Jawaban: untuk belajar membaca mengaji (tahfidz juz 30)</p> <p>2) Apa hal berarti yang ingin kamu berikan pada orang tua dengan bersekolah seperti ini?</p> <p>Jawaban: nilai yang bagus bu</p> <p>3) Bagaimana cara kamu mengambil pelajaran dari apa yang telah lalu setelah ayah dan ibu tidak bersama?</p> <p>Jawaban: lebih berbakti sama bunda</p>

		<p>4) Apa harapan yang ingin kamu sampaikan pada dirimu dan juga kedua orang tuamu?</p> <p>Jawaban: gak mau ketemu ayah soalnya udah lama gak ketemu (gak sedih)</p>
	<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Bagaimana cara kamu kembali ke dalam lingkungan setelah terjadinya ayah dan ibu tidak bersama lagi?</p> <p>Jawaban: udah dari kecil bu jadi seperti biasanya aja</p> <p>2) Bagaimana ketidakbersamaan orangtuamu mengubah duniamu? Baik dirumah, sekolah dan lingkungan sekitar.</p> <p>Jawaban: endak, karena emang gak tau orangnya (ayah) sama sekali bu</p> <p>3) Bagaimana respon atau tanggapan kamu, jika ada teman yang bertanya tentang orangtuamu?</p> <p>Jawaban: biasa</p> <p>4) Bagaimana cara kamu berdamai dengan kenyataan bahwa ibu dan ayah sudah pisah?</p> <p>Jawaban: biasa aja bu</p>
4	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Bagaimana langkah kamu,kalau misal nilai kamu kurang dari standar yang dikasih guru?</p> <p>Jawaban: biasa aja bu tapi takut dimarahin bunda. Ada nilai yang gak aman seni budaya 45, bunda repson marah gak boleh main hp suruh belajar terus</p> <p>2) Apakah perceraian menghambat langkahmu untuk mencapai pertumbuhan dirimu? Jika</p>

		<p>iya bagaimana penghambatnya, jika tidak bagaimana kemajuannya?</p> <p>Jawaban: enggak sama sekali jalan kayak biasanya bu, bunda pesen jangan main hp terus belajarnya lebih giat bantu dirumah. Gak sedih kalo gak ketemu ayah, takut.. takuutt... bunda dimarahin</p> <p>3) Bagaimana caramu bangkit dari keterpurukan kesedihan atas perceraian orang tua?</p> <p>Jawaban:</p>
5	<i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)	<p>1) Bagaimana hubungan pertemananmu sebelum dan sesudah perpisahan orang tuamu?</p> <p>Jawaban: enggak ngaruh biasa aja, gampang berbaur. Kadang di jailin di ejek sama kakak kelas</p> <p>2) Bagaimana kedekatanmu dengan keluarga sebelum dan sesudah perceraian kedua orangtuamu?</p> <p>Jawaban: deket, sering cerita jalan sama keluarga lama udah enggak terakhir kelas 4 itu bu</p> <p>3) Bagaimana cara kamu memposisikan diri/ memahami/ mengerti sebagai anak diantara orangtuamu saat ini?</p> <p>Jawaban: lebih nurut sama bunda aja</p>
6	<i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)	<p>1) Bagaimana cara kamu memandang dirimu sendiri saat sebelum dan pada saat ini dimana orangtuamu sudah bercerai?</p> <p>Jawaban: aku itu anaknya suka main</p>

		<p>sama temen bu, cerita sama bunda</p> <p>2) Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali mengetahui orangtuamu bercerai?</p> <p>Jawaban: aku udah 10 tahun bu gak ketemu ayah, diceritain bunda ehhh gak terlalu lama baru baru ini dan biasa aja itu bu</p> <p>3) Bagaimana sikap penerimaan kamu terhadap keadaan dimana sekarang orangtuamu tidak lagi bersama?</p> <p>Jawaban: diajak bunda ngobrol berdua dan aku bilang oh iya gak papa, kadang kalo sama uti (ibu ayah) sembunyi-sembunyi</p> <p>4) Apa pelajaran yang bisa kamu ambil dari kejadian perceraian orangtuamu?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah deket sama bunda gak mau ketemu ayah</p>
7	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah sehari-hari yang kamu lakukan ? baik dirumah maupun disekolah.</p> <p>Jawaban: sholat, ngaji, hafalan</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan kamu ?supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: mendukung, temen-temennya ya</p>

		berteman semua ramah, guru-gurunya ngajari aku
8	Cara dalam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana cara kamu meningkatkan kesejahteraan psikologis? Setelah mengetahui bahwa orang tuamu bercerai</p> <p>Jawaban: main aja bu sama temen-temen</p>

3. Guide Interview Orang Tua/ Wali

Mama ST (Orang Tua N)

1.	Autonomy (Otonomi)	<p>Makanya bu pas ada masalah itu saya pulang bu, Bu W anaknya sering diem. Aku sama bu W membicarakan soal N dimomong keluarga ayahnya sebelum berpisah memang saya merantau sudah dari TK disana komunikasi Cuma dari mantan ipar N gimana baik sekolah sama ngajinya akhirnya aku gak mau tanya lanjut.mungkin saya Cuma kirim uang dan di cek ibu saya kesana memang bagus kebetulan masuk Zaha dari TK bukan excellent masuk pulang main hp gitu aja bu masuk fullday jadi lebih banyak waktu di sekolah kaget, pas itu enak anaknya anaknya pinter Cuma berada dilingkungan yang salah sebelumnya sama perawatan yang salah, terlalu dimanja dengan hal negative. Aku gatau N biasanya manut disana makan tidur makan tidur sampe makan minum nyuruh orang tua mungkin uti nya saking sayangnya</p>
----	-----------------------	---

diambilin pake dot padahal selama dari bayi sama saya gapernah saya kasih dot bu paling bisa ambil sendiri. Akhirnya gimana N kok tambah gini juga guru kelas sebelumnya juga bilang N “kok kayak gini ya gimana ya” aslinya N gamau sekolah sana tapi karena sama aku takut jadi mau gamau.

Tapi sama keluarga sana dikasih peluang “ti aku gamau tpq” alasannya gurunya galak keras suka marah-marah akhirnya diganti ke Bu W itu bu. Ulangtahun N ngerayain itu, keluarga sana ngelabruk guru TPQ kalau anaknya gamau ngaji disana biar ngajinya bagus padahal, semenjak itu ditelpon rawaten anakmu sendiri itu saya langsung beli tiket bu langsung pulang sampe sini langsung papahnya sama saya bercerai bu Cuma sama keluarga ayo rawat bareng-bareng. Tak biarin gitu psikologisnya kayak gitu bu,kayak orang gitu bu sampe saya ruqyah n gak mau sama saya karena dibuat benci sama saya jadi anaknya takut sama saya bu.Saya nangis bu anaknya dijemput gamau.

Akhirnya ma uterus barang-barangnya kan keluarga sana kayak usir aanakku, fokusku Cuma sama N ini bu disitu membaca hruf gabisa ngaji juga mesti

keliru bingung mau mulai dari mana perbaikinya ini. Harus di kumpulkan kesabaran sebagai orangtua, Akhirnya les privat dulu pernah les kerumah orang jadi harus sendiri mulainya harus ditemeni belajarnya semua mau kemana aja ayoo sampe billing ke Bu W harus mendapatkan perhatian ekstra belajarnya mungkin salah dari orang tua juga ya bu sebelumnya ditinggal merantau dua-duanya .

Ternyata dulu berat badannya dimanjakan makannanya makanya saya benerin pola makannya belajarnya Alhamdulillah sekarang naik ke jilid 4 itu bersyukur banget saya bu lancar membaca, ke sekolah mau mandi sendiri pake seragam masih dibantu karena badannya besar, sekarang peningkatannya 90% Alhamdulillah (gembira ceritanya) Ini saya sudah 1 tahun usaha disana saya serahkan teman ibu saya bilang kamu ini cari uang tok tapi anakmu kayak gini akhirnya gitu dah bu, anaknya Alhamdulillah bolehinn saya kerja dulu gak boleh. Tapi sekarang Alhamdulillah anaknya mulai ngerti dulu kalau jajan sekali beli sampe 300 rb sekarang sebutuhnya aja dan pengen sekarang jarang gapernah ayo beli ..

		<p>kecuali outbound harus bawa jajan beli mainan endak sekarang.</p> <p>Mentalnya udah enak terus ayahnya nikah sama tetangga saya bu temen saya “mah itu ayah sama temennya mama” namanya anak ya bu pasti iri gak diajak gitu juga akhirnya mental N down lagi itu bu sampe aku segala macem cara buat balikin mental anaknya.</p> <p>Emang gitu keluarga ayahnya itu sinting bu gatau lewat sini pamerin anak tirinya gak disapa kan anak perasaan, tak kasih pemahaman kan N punya mama sampe sekarang dah gak mau kalau papanya lewat gitu bu keluarga sana ajak N tapi gamau kan aku bukan cucu uti kan N sudah tau sendiri padahal bukan saya yang ajari bu sampe sekrang gamau komunikasi sama ayah aku sama mama loh bahagia.</p> <p>Kalau weekend nongkrong, nonton gitu. Dulu introvert banget sekarang nyapa ibu ini. N penangkapannya kurang karena TKnya kurang jadi gak saya bawa merantau.</p> <p>Aku mau pendidikan terbaik buat anakku kalau N kayak gitu dikasih pendidikan biasa kan malah gimana. Awal-awal meragukan tapi dilihat dulu, mungkin</p>
--	--	---

		<p>masih adaptasi pas aku pulang 1 bulan les privat naik ke jilid 2 itu bu udah lancar membaca 6 bulan les pas penerimaan raport lancar membaca tapi belum lancar merangkum kata nilainya masih jelek itu 4 ada cuman pas aku bacakan soalnya bisa jawab. Saya takut gak naik dulu ternyata naik dan kemarin Penilaian Harian N dapetnya bagus 8 an 9an ada emang bahasa arab itu mesti rendah akidah akhlak yang penting semua aman banyak peningkatan.</p> <p>1) Menurut anda, bagaimana cara ananda dalam mengambil keputusan untuk suatu hal yang dibilang penting?</p> <p>Jawaban: maksudnya kalau N itu sebenarnya udah mandiri bu tapi kalau suka baju itu itu teruuuss yang dipake, saya suruh ganti yang mana ma masih tanya ke saya sih</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda ketika mengalami suatu kesulitan atau masalah? Apakah diselesaikan sendiri atau berani meminta bantuan misal?</p> <p>Jawaban: kebanyakan endak sih soalnya gapernah itu bu kalau memang dia gabisa bilang ke mamanya</p> <p>3) Rating dari 1-10 berapa tingkat kepercayaan diri ananda?</p> <p>Jawaban: 8 sih masih, karena dia percaya</p>
--	--	---

		<p>diri tapi suka malu bu kalau kayak teman punya teman di sapa diem saya suruh jawab halo aro gitu itu sih bu harus selalu support dia, kayak disini ada acara haflatul imtihan dia bagian nyanyi ma aku malu ma meskipun kadang ada bait malu grogi lupa ssya semangati</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk pembatasan diri ananda?</p> <p>Jawaban: peran saya harus sih terutama di usia dia yang masih butuh bimbingan orang tua dalam main gadget harus dibatasi dan dunia anak sekarang juga kan kayak gitu jadi se bisa mungkin saya sekolah dan menyibukkan diri dia dengan hal-hal yang positif itu sih</p>
2.	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Apa hal yang anda harapkan untuk ananda kedepannya?</p> <p>Jawaban: akhlaknya itu terutama bu harus bagus ya b uterus mengaji dan sekolahnya terutama akhlak sih sebagai anak</p> <p>2) Apakah ananda pernah menceritakan harapan kedepannya baik itu cita-citanya maupun untuk anda sebagai orang tua? Apa itu?</p> <p>Jawaban: pernah, contohnya kayak nanti besarnya mau kerja gak mau ngerepotin mama sampe pernah loh bu N tanya kesaya gini mau beli beli tanya uang mama ada? Gatau bu dulu gak gitu, aku ajarin nabung juga bu. Sekarang beli apa yang</p>

		<p>dia butuhkan</p> <p>3) Bagaimana peran dari anda untuk penentuan tujuan hidup ananda?</p> <p>Jawaban: N aku arahkan hobi dan minat dia sih bu, berenang aku arahin silat nanti aja kelas 3 les renang tiap jum'at dan minggu aku ajak sibukin diri soalnya kalo banyak dirumah nanti main hp terus bu. Habis les baru aku kasih, anaknya nurut sekali sekarang, mandi sendiri, diajari berak sendiri</p>
3.	<i>Environtmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Menurut anda, apakah ananda mudah bergaul dengan lingkungan rumah biasanya apa yang menunjukkan hal tersebut?</p> <p>Jawaban: mudah Cuma karena ada masalah waktu itu N lebih murung bu tapi sekarang perubahannya 90% bu yang awalnya wajahnya nyureng sekarang udah senyum kalau ada tamu mesti ke belakang itu main hp wis. Sekarang dia abnyak bertanyaaa akhirnya saya menjawab semaksimal mungkin. Dia kecil tapi mudah nangkep mamanya kenapa dia yang ngehibur. Saya dibikin baper sama N terus</p> <p>2) Bagaimana pandangan anda mengenai sikap yang menunjukkan kontrol perilaku dan keinginan ananda dirumah?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah sudh baik, tapi kadang sama teman-temannya masih belum semua bisa berbaur Cuma sama temen akrabnya kayak masih butuh</p>

		<p>dorongan orang tua</p> <p>3) Bagaimana cara ananda dalam memilih dan memilah teman dirumah?</p> <p>Jawaban: bagus soalnya kadang dia, temennya dia itu pelit tapi aku kasih jajan, gak pilih-pilih asal gak niru apa yang dilakuin temen</p> <p>4) Bagaimana sikap anda dalam mengawasi pergaulan ananda?</p> <p>Jawaban: ketat takut N salah jalan lagi tapi teman-teman disini sih N lebih banyak waktu di sekolah gak terlalu khawatir anaknya kakakku dan 1 disini itu aja, yang dia kenal aja</p> <p>5) Bagaimana lingkungan sekolah maupun rumah ananda sejauh ini?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah sejauh ini bagus paling pengaruh lingkungan sekolah sih baik semua mulai dari temannya gurunya banyak perubahan dari sekolah, kalo dari mamanya sedikit-sedikit</p> <p>6) Bagaimana peran dari anda untuk penguasaan lingkungan ananda?</p> <p>Jawaban: kalau saya sih menjaga ya apa ya anak kecil-kecil banyaknya anak lebih besar jadi saya awasi hpnya apa aja yang di download begitu sih</p>
4.	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Kegiatan apa saja yang diikuti ananda baik disekolah maupun dirumah?</p> <p>Jawaban: les privat,ngaji, les renang kadang juga kemarin mau ikut silat biar</p>

		<p>penjagaan diri soalnya kadang dibully temannya nangis, pernah dibully karena gendung N black pink</p> <p>2) Dari pantauan anda ananda berpotensi memiliki bakat dan minatapa?</p> <p>Jawaban: si N ini ya by memiliki potensi pada non-akademiknya ketimbang akademik bisa berenang ikut, kreatif bikin gelang dijual ketemenn, pengen jadi guru.</p> <p>3) Apakah langkah yang anda ambil untuk memenuhi hal tersebut?</p> <p>Jawaban: saya mengusahakan baik apa yang jadi kurang dan lebihnya N untuk saya support dengan memberikan les privat biar perkembangan belajarnya nisya di sekolah ada peningkatan dan meningkatkan apa yang N suka dengan les berenang 2 kali seminggu</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk pertumbuhan diri ananda?</p> <p>Jawaban: peran saya sih bu dengan dukung apa yang N mau selagi itu positif buat dia saya siap jadi backingan dia</p>
5.	<i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)	<p>1) Bagaimana hubungan anda sebagai orang tua dengan ananda sejauh ini?</p> <p>Jawaban: sejauh ini Alhamdulillah deket ya bu kayak bestie gitu nongkrong sama si N belanja sama N, dulu awalnya belum sedekat ini bu karena jarak jauh saya kerja di Kalimantan papanya juga ditempat lain akhirnya N ini dititipkan ke</p>

		<p>nenek dari papanya dengan dimanjakan dan dijauhkan dari saya diceritain buruk-buruknya saya akhirnya N gak suka dengan saya setelah perpisahan saya dan papanya itu saya usahakan dekat lagi dengan N bu</p> <p>2) Apakah ananda sering bercerita dengan anda mengenai teman, masalahnya atau perasaannya? Dan bagaimana tanggapan anda?</p> <p>Jawaban: semenjak saya cerita ke N ya bu kalo mama dan papanya sudah gak sama-sama lagi, N akhirnya bisa menerima dan banyak cerita sama saya bu soal temen-temennya disekolah</p> <p>3) Bagaimana ananda dalam kehidupan pertemanannya sejauh yang anda tahu?</p> <p>Jawaban: kalau disekolah Alhamdulillah banyak teman ya kalau disini sedikit</p> <p>4) Sampai saat ini jika diberi angka 1-10 sudah seberapa mengenal anda terhadap ananda?</p> <p>Jawaban: 9 karena hal sepele gak bilang ke saya saya tau dari gurunya, kalo mau apa apa bilang ke saya</p> <p>5) Bagaimana hubungan ananda dengan saudara-saudaranya?</p> <p>Jawaban: baik sama anak-anak kakaku</p> <p>6) Bagaimana peran dari anda untuk jalinan hubungan baik ananda dengan orang lain?</p> <p>Jawaban: selalu ngingetin sih bu kalau ada guru itu nunduk salim mungkin itu sih</p>
--	--	---

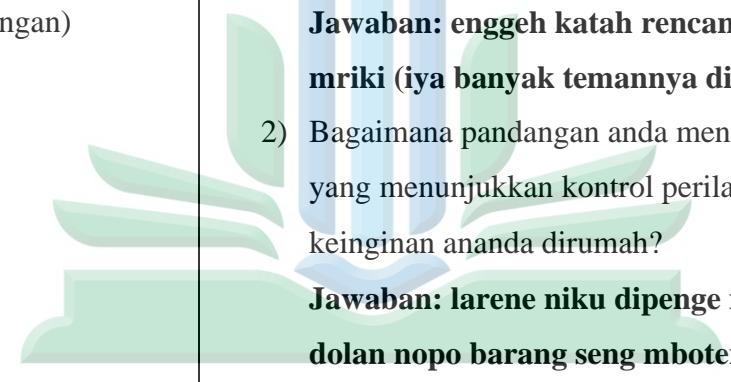
		bimbingan itu sih sekarang
6.	<p><i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)</p>	<p>1) Bagaimana sikap ananda dalam menerima dirinya sendiri dan anda sebagai orangtua? Jawaban: sering insecure bu sama fisiknya</p> <p>2) Bagaimana cara anda sebagai orangtua memberikan batasan pada ananda baik dalam bergaul? Jawaban: mengawasinya itu bu, untungnya nurutnya sama aku karena akutau karakter N sama kayak aku kalo marah malah marah balik jadi harus baik baik.</p> <p>3) Bagaimana sikap ananda dalam memandang kejadian yang telah lalu saat tahu orang tuanya bercerai? Jawaban: itu sih sebagai pembelajaran buat aku aku dulu kurang memberikan perhatian pada anak jadi sekarang full buat N</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk penerimaan diri ananda? Jawaban: memberikan pemahaman saja bu karena N sering insecure dengan badannya yang hitam gendut sedikit berbeda sama saya, mirip ayahnya.nanti kalo udah besar pake skincare diet mama juga dulunya item sekarang bisa jawabi dulu loh mamaku item</p>

7.	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah <i>yaumiyah</i> yang dilakukan ananda ketika dirumah dan lingkungan sekitar?</p> <p>Jawaban: <i>sholat masih diingatkan</i></p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan sekitar ananda? supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: <i>Alhamdulillah support semua sekarang bu, gampang hafal sebenarnya sampe ibuku nangis dengernya</i></p>
8.	Cara dalam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana peran anda sebagai orangtua dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ananda? Setelah mengetahui bahwa ananda mengetahui bahwa dari orang tua yang bercerai</p> <p>Jawaban: <i>cara saya lebih support apapun yang dibutuhkan baik dalem pendidikan sama hobinyaaaa</i></p>

Eyang S (Orang Tua R)

	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	<p>1) Menurut anda, bagaimana cara ananda dalam mengambil keputusan untuk suatu hal yang dibilang penting?</p> <p>Jawaban: <i>larene itu mandiri, sanjang teng kulo (anaknya mandiri kadang bicara ke</i></p>
--	------------------------------	--

		<p>saya)</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda ketika mengalami suatu kesulitan atau masalah? Apakah diselesaikan sendiri atau berani meminta bantuan misal?</p> <p>Jawaban: semisal “eyang ini mau beli buku ini dimana ya?” ngeten, lintune baju buku piyambek (semisal “eyang ini mau beli buku ini dimana ya?” begitu, lainnya kayak baju buku bisa sendiri)</p> <p>3) Rating dari 1-10 berapa tingkat kepercayaan diri ananda?</p> <p>Jawaban: nggeh termasuk tinggi 9 (ya termasuk tinggi 9)</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk pembatasan diri ananda?</p> <p>Jawaban: lek larene dolen ngoten nggeh mboten angsal medal, sonten ngaji teng griyo, malem ngaji sampe isya (kalau anaknya main gak boleh, sore ngaji di rumah, malem ngaji sampe isya)</p>
2	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Apa hal yang anda harapkan untuk ananda kedepannya?</p> <p>Jawaban: pengene mbenjeng dados lare seng berguna, saget pinter teng sekolah kados konco-koncone mase (pengennya besok jadi anak yang berguna, bisa pinter di sekolah seperti teman-temannya dan masnya)</p> <p>2) Apakah ananda pernah menceritakan harapan kedepannya baik itu cita-citanya maupun untuk anda sebagai orang tua? Apa itu?</p>

		<p>Jawaban: nggeh nate pengen dados dokter terose R tapi Allah seng ngatur nggeh (iya pernah pengen jadi dokter katanya R tapi Allah yang ngatur ya)</p> <p>3) Bagaimana peran dari anda untuk penentuan tujuan hidup ananda?</p> <p>Jawaban: kulo bagian ngarahkan mawon bu ben mboten salah arah (saya bagian ngarahkan saja bu biar gak salah arah)</p>
	<p>3 <i>Environtmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)</p>  <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>1) Menurut anda, apakah ananda mudah bergaul dengan lingkungan rumah biasanya apa yang menunjukkan hal tersebut?</p> <p>Jawaban: enggeh katah rencange teng mriki (iya banyak temannya disini)</p> <p>2) Bagaimana pandangan anda mengenai sikap yang menunjukkan kontrol perilaku dan keinginan ananda dirumah?</p> <p>Jawaban: larene niku dipenge nopo nganu dolan nopo barang seng mboten karuan ngoten mboten purun mendel pun (anaknya itu kalau mau ya main kalau yang tidak ya gak mau ya nurut)</p> <p>3) Bagaimana cara ananda dalam memilih dan memilah teman dirumah?</p> <p>Jawaban: sng podo-podo sekolahe ngeten kadang konco-konco sng nang sekolahan sering mriki, nggeh $\frac{1}{2}$ kilo saking mriki (yang sama-sama sekolahe giitu kadang teman sekolahannya sering kesini ya $\frac{1}{2}$ kilo dari sini)</p> <p>4) Bagaimana sikap anda dalam mengawasi</p>

		<p>pergaulan ananda?</p> <p>Jawaban: sikap kulo seneng kale R, nopo-nopo nyuwun kulo paring, nggeh nek kulo anu nggeh batesi kalau yan jelek jangan diikuti nggeh nduk (sikap saya seneng sama R, apa-apa yang diminta dikasih, ya kalau itu saya batesi kalau yang jelek jangan diikuti ya nduk)</p> <p>5) Bagaimana lingkungan sekolah maupun rumah ananda sejauh ini?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah sae sedoyo bu (Alhamdulillah baik semua bu)</p> <p>6) Bagaimana peran dari anda untuk penguasaan lingkungan ananda?</p> <p>Jawaban: nggeh kulo jogo teng pundi-pundi kulo tutaken (ya saya jaga kemana-mana saya ikut)</p>
4	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Kegiatan apa saja yang diikuti ananda baik disekolah maupun dirumah?</p> <p>Jawaban: ngaji teng griyo, belajar piyambek lek enten kesulitan ningali google (hp kulo), sekolah</p> <p>2) Dari pantauan anda ananda berpotensi memiliki bakat dan mina tupa?</p> <p>Jawaban: nopo niku nopo bade tumut nari nopo nopo sanjang teng kulo “yang aku mau ikut nari ya” kaligrafi kale nopo ngoten, rangkingnya sak ngandape sedoso mboten sng pinter sanget (apa itu apa mau ikut nari atau apa bilang ke saya “yang</p>

		<p>aku mau ikut nari ya” kaligrafi sama apa gitu, rangkingnya dibawah sepuluh bukan yang pinter banget)</p> <p>3) Apakah langkah yang anda ambil untuk memenuhi hal tersebut?</p> <p>Jawaban: enggeh kulo ngebolehkan mawon tumut nopo nopo asal positif (ya saya ngebolehin saja ikut apa saja asal positif)</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk pertumbuhan diri ananda?</p> <p>Jawaban: nggeh saya dukung apa saja, juga makanannya saya jaga</p>
2	<i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)	<p>1) Bagaimana hubungan anda sebagai orang tua dengan ananda sejauh ini?</p> <p>Jawaban:sae, kecuali kale abahe (baik kecuali sama abahnya)</p> <p>2) Apakah ananda sering bercerita dengan anda mengenai teman, masalahnya atau perasaannya? Dan bagaimana tanggapan anda?</p> <p>Jawaban: enggeh cerito koncoe iku ngene,deket kale kulo mulai alit bayi. Lere-lare kaet alit kale kulo abahe mboten open, mamae juga mboten remen lare alit (iya cerita temennya itu gini gini, dekat dengan saya sejak kecil, sejak kecil sama saya abahnya gak tanggung jawab, mamanya gak suka anak kecil)</p> <p>3) Bagaimana ananda dalam kehidupan</p>

		<p>pertemanannya sejauh yang anda tahu?</p> <p>Jawaban: enggeh cerito koncoe iku ngene teng kulo, sae (iya cerita temennya itu gini gini ke saya) baik</p> <p>4) Sampai saat ini jika diberi angka 1-10 sudah seberapa mengenal anda terhadap ananda?</p> <p>Jawaban: 9 sangat mengenal</p> <p>5) Bagaimana hubungan ananda dengan saudara-saudaranya?</p> <p>Jawaban: sae, sering telpon kale ssng jember kale sng jauh jarang soalnya umurnya jauh 1taseh sma dan 1 smp (bagus sering telpon sama mas yang dijember kalau yang jauh jarang karena umurnya jauh)</p> <p>6) Bagaimana peran dari anda untuk jalinan hubungan baik ananda dengan orang lain?</p> <p>Jawaban: menjaga jalinan hubungan baik sama teman teng mriki sae sedoyo kale R</p>
3	<i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)	<p>1) Bagaimana sikap ananda dalam menerima dirinya sendiri dan anda sebagai orangtua?</p> <p>Jawaban: diparingi nopo mawon neriman larene mboten nate nolak</p> <p>2) Bagaimana cara anda sebagai orangtua memberikan batasan pada ananda baik dalam bergaul?</p> <p>Jawaban: kulo jarang ngelaruhi gampang aturane R niki</p> <p>3) Bagaimana sikap ananda dalam memandang kejadian yang telah lalu saat tahu orang tuanya bercerai?</p>

		<p>Jawaban: nggeh sanjang “aku kerumah abah tapi kok cuma adek disana ya yang di sayang diperhatikan” tapi kerasa larene</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk penerimaan diri ananda?</p> <p>Jawaban: nggeh kulo seneng larene</p>
4	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah <i>yaumiyah</i> yang dilakukan ananda ketika dirumah dan lingkungan sekitar?</p> <p>Jawaban: sholat ngaji teng mriki sonten nggeh ngaji male sampe dangu</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan sekitar ananda?supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: mendukung, tiyang-tiyang remen kale R</p>
5	Cara dalam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana peran anda sebagai orangtua dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ananda? Setelah mengetahui bahwa ananda mengetahui bahwa dari orang tua yang bercerai</p> <p>Jawaban: R gausa dipikir lagi, kalau ada apa apa bilang ke eyang aja (memenuhi segala kebutuhan yang tidak diberikan oleh orang tuanya)</p>

Mama MA (Orang Tua FA)

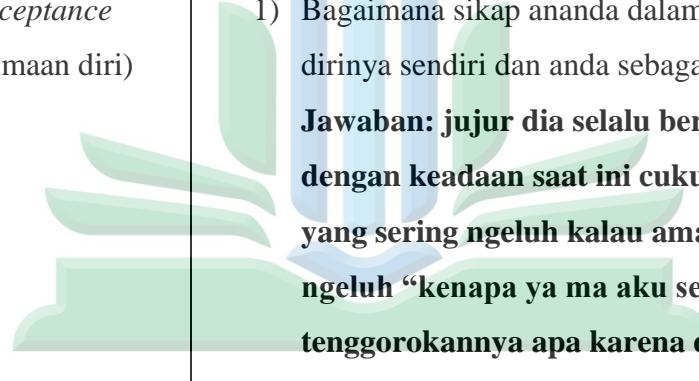
	<p><i>Autonomy</i> (Otonomi)</p>	<p>1) Menurut anda, bagaimana cara ananda dalam mengambil keputusan untuk suatu hal yang dibilang penting?</p> <p>Jawaban: dia sudah terbiasa mandiri bu karena sama ibu tirinya, tapi kalau sama saya kadang masih minta pendapat saya</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda ketika mengalami suatu kesulitan atau masalah? Apakah diselesaikan sendiri atau berani meminta bantuan misal?</p> <p>Jawaban: biasanya adek selalu minta bantuan entah itu ke mbak-mbak karyawan atau ke mamanya, pasti mau tanya dia itu anaknya pengen tahu ini apa, kalau dibilang anaknya mandiri mandiri kayak pas waktu acara apa juga berani minta bantuan.</p> <p>3) Rating dari 1-10 berapa tingkat kepercayaan diri ananda?</p> <p>Jawaban: 10 soalnya dia itukayak waktu cukur saya mau model gini ya mas</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk pembatasan diri ananda?</p> <p>Jawaban: Ibu sama bapak itu membatasi hp kalau sabtu minggu aja, kalau hari hari biasanya itu sudah fokus belajar sama ngaji, abis maghrib udah harus ngaji</p>
	<p>Purpose in Life (Tujuan hidup)</p>	<p>1) Apa hal yang anda harapkan untuk ananda kedepannya?</p> <p>Jawaban: yang jelas yang terbaik</p>

		<p>yabelajarnya lebih giat lagingajinya lebih rajin lagi</p> <p>2) Apakah ananda pernah menceritakan harapan kedepannya baik itu cita-citanya maupun untuk anda sebagai orang tua? Apa itu? Jawaban: dia selalu bilang pengen jadi pengusaha kayak ayah gak pengen dibayar orang pengennya bayar orang terus pengen kumpul sama ayah sama mama bahagiain mama sama ayah kalau mama sudah tua gak boleh kukunya kotor .</p> <p>3) Bagaimana peran dari anda untuk penentuan tujuan hidup ananda? Jawaban: emmmmm gimana ya yaitu sudah yang terbaik saya support</p>
4	<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Menurut anda, apakah ananda mudah bergaul dengan lingkungan rumah biasanya apa yang menunjukkan hal tersebut? Jawaban: mudah sangat mudah kalau bergaul malah cepat kenal sama orang, tanya "ma orang itu apa baik ya" "ya semua orang itu baik kok gak ada orang jahat" tapi dia lebih suka sama orang yang lebih dewasa kalau seumuran dia kurang, sama mbak-mbak karyawan mendekat suka tanya-tanya</p> <p>2) Bagaimana pandangan anda mengenai sikap yang menunjukkan kontrol perilaku dan keinginan ananda dirumah? Jawaban: perilaku FA ini ya missal kalau capek pulang sekolah itu langsung tidur</p>

		<p>ndak sempat ganti baju diingetin saya 3 kali tetep akhirnya ayahnya manggil “dekkk” langsung cepet-cepet ganti.perilakunya itu gimana ya dibilang keras keras dibilang ndak sih ndak pokoknya kalau capek gak boleh di ganggu itu dah</p> <p>3) Bagaimana cara ananda dalam memilih dan memilah teman dirumah?</p> <p>Jawaban: kalau dia berteman lebih suka sama yang lebih dewasa heem dia kalau seumuran kurang karena pertanyaan yang dimiliki berbobot</p> <p>4) Bagaimana sikap anda dalam mengawasi pergaulan ananda?</p> <p>Jawaban: saya kalau masalah belajar saya temani ngaji itu keras, kalau berteman saya lihat dulu,hp juga sayabatasi abis jum'atan sampe ashar yang lebih diutamakan ngaji soalnya mau mondok tiap malemmain di roxy atau lippo</p> <p>5) Bagaimana lingkungan sekolah maupun rumah ananda sejauh ini?</p> <p>Jawaban: kaykanya dia lebih enak di sekolah pagi bangun males enak disekolah di rumah sumpek sama temen temen kan tmen jadi saudara,pernah cerita bu anik enak</p> <p>6) Bagaimana peran dari anda untuk penguasaan lingkungan ananda?</p> <p>Jawaban: kalau dirumah ketatnya itu</p>
--	--	---

		<p>waktunya main main waktunya belajar belajar kalau main ngajak, kalau main ngajak mamanya soalnya disini gak punya temen adanya mbak-mbak karyawan pernah kecelakaan jadi sangat was-was mau keluar rumah, bukan ngekang tapi demi keselamatan.dirumah khawatir lebih baik disekolah</p>
7	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Kegiatan apa saja yang diikuti ananda baik disekolah maupun dirumah?</p> <p>Jawaban: ada sepak bola disekolah, disekolah terpilih ikut lomba qiroah</p> <p>2) Dari pantauan anda ananda berpotensi memiliki bakat dan mina tama?</p> <p>Jawaban: apa ya dia minatnya pengen jadi pengusaha aja</p> <p>3) Apakah langkah yang anda ambil untuk memenuhi hal tersebut?</p> <p>Jawaban: apapun keputusan FA pasti saya dukung cuman lebih baiknya nerusin usaha ayahnya</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk pertumbuhan diri ananda?</p> <p>Jawaban: apa ya yang saya dukung sih nomor satu doa terbaik untuk dia, jaga kesehatan itu saya ikutkan ibu catering gakmau bekal kasian mama katanya. Sekarang pinter anaknya kalau saya sama ayahnya lagi sibuk goreng-goreng sendiri daripada sama saya</p>

<p>5 <i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)</p>	<p>1) Bagaimana hubungan anda sebagai orang tua dengan ananda sejauh ini?</p> <p>Jawaban: deket banget ketimbang sama ayahnya, bangun tidur sama saya kao gak bisa tidur minta ditemeni saya, kekepengen dapet kasih sayang mamaa kayak sekarang</p> <p>2) Apakah ananda sering bercerita dengan anda mengenai teman, masalahnya atau perasaannya? Dan bagaimana tanggapan anda?</p> <p>Jawaban: sering kalau mau tidur kalau di toko cerita missal sekarang hari apa berantem sama temen kadang beda pendapat ma sama dia sering cerita kalau telat masuk ditanyai pak M kamu males ya bukan pak mama yang males daripada aku yang dimarahi sering</p> <p>3) Bagaimana ananda dalam kehidupan pertemanannya sejauh yang anda tahu?</p> <p>Jawaban: kalau peertemana nya baik semua kalau disini Cuma satu ada deket lapangan kalau gak panggil saudara jauh anak SMP kelas 2 kadang tanya ke bpak bapak sales</p> <p>4) Sampai saat ini jika diberi angka 1-10 sudah seberapa mengenal anda terhadap ananda?</p> <p>Jawaban: 9, manja banget tapi 1 kali bentak takut, mama belum makan ma tidur terus biarin sudah mama capek tapi belum makan loh dia perhatian, kalau tiba-tiba cium gak malu kan mamanya</p>
---	---

		<p>sendiri, juga kalau makan minta dulang terus-terusan gitu, saya denger itu nangis</p> <p>5) Bagaimana hubungan ananda dengan saudara-saudaranya?</p> <p>Jawaban: kalau sama saudara deket Cuma karena kakaknya udah nikah jadi sering lewat video call itu semua baik</p> <p>6) Bagaimana peran dari anda untuk jalinan hubungan baik ananda dengan orang lain?</p> <p>Jawaban: saya biasanya bantu komunikasi baik dengan karyawan disini dan lain-lainnya</p>
7	<i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri) 	<p>1) Bagaimana sikap ananda dalam menerima dirinya sendiri dan anda sebagai orangtua?</p> <p>Jawaban: jujur dia selalu bersyukur dengan keadaan saat ini cukup ya cukup 1 yang sering ngeluh kalau amandelnya ngeluh “kenapa ya ma aku sering sakit tenggorokannya apa karena dulu aku sering diminumi macem-macem ya” bukan itu sakitnya dari Allah sakit itu aslinya nikmat</p> <p>2) Bagaimana cara anda sebagai orangtua memberikan batasan pada ananda baik dalam bergaul?</p> <p>Jawaban: dia kayaknya gak punya waktu main jam 6 berangkat jam 5 baru sampai rumah, jadi gak ada waktu main Cuma main sama keluarga</p> <p>3) Bagaimana sikap ananda dalam memandang kejadian yang telah lalu saat tahu orang</p>

		<p>tuanya bercerai?</p> <p>Jawaban: sering trauma sama mbak-mbak sering cerita, pernah tak bentak karena susah bangun kok masih ngantuk, mah jangan teriak teriak maa aku takut katanya berarti trauma. Bentak dan main tangan dulu ayahnya kerja kerja dan kerja. Ibu tiri dari umur 1 tahun sampe kelas 1 fullday akhirnya dokternya dia saya periksa memorinya kuat</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk penerimaan diri ananda?</p> <p>Jawaban: sangat senang dan bersyukur apa yang ada di FA seperti nemu emas di gunung, diarahkan anak ini untuk menjadi yang anak yang baik bukan malah di cap nakal kalau salah</p>
9.	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah <i>yaumiyah</i> yang dilakukan ananda ketika dirumah dan lingkungan sekitar?</p> <p>Jawaban: yang sering bolong sholat subuh lainnya rajin tapi ya gitukalau nonton tv lupa nunggu ayahnya datengin, kalau ngaji rajin memang habis sholat maghrib ashar tanpa disuruh 3 surat jangan lupa ya</p>

		<p>ibadahnya tidak 100% sholat sama ngaji itu saya gembleng, tapi nggeh nakal-nakalnya niku</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan sekitar ananda? supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: selama ini iya sangat support</p>
10.	Cara dalam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana peran anda sebagai orangtua dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ananda? Setelah mengetahui bahwa ananda mengetahui bahwa dari orang tua yang bercerai</p> <p>Jawaban: kalau sama saya gimana ya saya sangat menjaga pola pikirannya dia takut emosi trauma dan takutnya itu saya jaga, saya selalu berusaha membuat dia nyaman dan berani hadaapi kesulitan dan ingatan yang lalu, gak boleh jahat dulu sama orang</p>

Bunda A (Orang Tua V)

	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	<p>1) Menurut anda, bagaimana cara ananda dalam mengambil keputusan untuk suatu hal yang dibilang penting?</p> <p>Jawaban: kalau mengambil keputusan itu V masih perlu bantuan, gak bisa langsung “saya harus begini” belum bisa memutuskan sendiri sebenarnya sudah ada keputusan dan masih ada keraguan sehingga butuh validasi , semisal Anaknya terbuka karena sudah saya biasakan untuk itu apalagi setelah kegiatan saat TK saya</p>
--	------------------------------	---

		<p>tanyain “tadi kegiatannya apa saja sama siapa saja kejadiannya bagaimana?” lama kelamaan berlanjut sampai sekarang.</p> <p>Apalagi jam kerja saya dan jam sekolah kadang gak bareng sehingga sekalinya cerita bisa banyak waktu libur.</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda ketika mengalami suatu kesulitan atau masalah? Apakah diselesaikan sendiri atau berani meminta bantuan misal?</p> <p>kalau ada masalah cerita dulu “aku begini bunda...” terus saya respon “oh ya berarti kamu harus gimana” meminta bantuan dari saya untuk meyakinkan keputusannya.</p> <p>3) Rating dari 1-10 berapa tingkat kepercayaan diri ananda?</p> <p>Jawaban: 7 karena dilihat kurang percaya diri dirumah “ah malu gitu” ketemu keluarga besar, mau nyapa dulu malu saja bukan berarti gak mau.</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk pembatasan diri ananda?</p> <p>Jawaban: kalau pembatasan diri lebih ke pergaulannya kalau aktivitasnya saya bebaskan kecuali bermain disekitaran rumah itu masih saya izinkan masih bisa mantau, kalau jauh saya batasi keselamatannya juga. Lebih baik main dirumah saja, kalau dirumah bikin kreasi. Sebenarnya dibatasi Cuma kadang</p>
--	--	---

		<p>anaknya suka ngeyel disembunyikan kung nya gak berhenti. Yang negasi itu kungnya peran ayah nya ada di kungnya soalnya dari kecil gak ada peran ayah.</p>
	<p>Purpose in Life (Tujuan hidup)</p>	<p>1) Apa hal yang anda harapkan untuk ananda kedepannya?</p> <p>Jawaban: apa ya jadi anak yang sholeh rajin sholatnya terutama gak begitu fokus ke akademik yang utama agamanya sholat ngaji. Mulai TK disini daripada yang lainnya. Karena disini banyak kegiatan luar akademiknya kayak outbound porseda maksudnya gak melulu akademik. Kan itu perlu dalam berkreasi belajar berkelompok berseni soalnya biar ngerefresh otak kadang saya aja kalau keluar renang diundur undur . ya kalau saya selalu bisa hadir buat V butuh jalan-jalan belum memenuhi tapi disekolahnya. Abis ujian ada penyemangatnya, kadang bentar menyempatan waktu dengan bunda meskipun bentar</p> <p>2) Apakah ananda pernah menceritakan harapan kedepannya baik itu cita-citanya maupun untuk anda sebagai orang tua? Apa itu?</p> <p>Jawaban: kalau cita-cita ada pernah cerita mau jadi pilot gapapa sudah jadi tukang parkir pesawat</p> <p>3) Bagaimana peran dari anda untuk penentuan tujuan hidup ananda?</p> <p>Jawaban: kalau menentukan mboten tapi</p>

		<p style="text-align: center;">lebih mengikuti apa kata dianya saja gak ada menentukan ini itu patokan harus seperti ini seperti itu santai aja</p>
6	<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Menurut anda, apakah ananda mudah bergaul dengan lingkungan rumah biasanya apa yang menunjukkan hal tersebut?</p> <p>Jawaban: mudah, kalau untuk bergaul itu mudah gak begitulama adaptasinya apalagi dengan yang seumurannya, gakk terlalu banyak temennya yang deket dan yan jauh ada biasanya kabur</p> <p>2) Bagaimana pandangan anda mengenai sikap yang menunjukkan kontrol perilaku dan keinginan ananda dirumah?</p> <p>Jawaban: lebih mengontrol kalu perilaku, karena umuran segini susah yang penting kan edukasinya tapi ya gak selalu berhasil meskipun di control karena kadang iya iya tapi dilanggar agak sulit, kalau ke orang tua untuk masih bisa lah ya tapi kalau bertamu karena keingin tahanan jadi males ajak karena harus ekstra ngingetin, kurang tanggapnya tuh disitu</p> <p>3) Bagaimana cara ananda dalam memilih dan memilih teman dirumah?</p> <p>Jawaban: gak ada berteman semua,gak ada yang pilih ini gak mau sama itu gak ada.cumakalu hatinya lagi gak srek meskipun ada gitu gak mau keluar</p> <p>4) Bagaimana sikap anda dalam mengawasi pergaulan ananda?</p>

		<p>Jawaban: mengotrolketat kalau pergaulan V</p> <p>5) Bagaimana lingkungan sekolah maupun rumah ananda sejauh ini?</p> <p>Jawaban: baik sih banyak sisi positifnya, menurut saya lebih mendukung di sekolah kalau rumah kurang karena stiap harinya banyak disekolah kalau disini banyak yang main jauh</p> <p>6) Bagaimana peran dari anda untuk penguasaan lingkungan ananda?</p> <p>Jawaban: soalnya kadang jarang ketemu, sebenarnya banyak yasudahlah jangan terlalu ditekan, kurang terlalu dekat karena memang sering dengan utinya saya kerja, dulu sangat jaran sekarng udah makin deket tiap hari ketemu meskipun bentar. Kurang dapet peran dari saya karena merangkap 2 peran ayah dan ibu saya sudh mulai membiasakan dia mandiri mulai dari mandi makan baju, biar gak memberatkan. Awalnya berat tapi akhirnya biasaaja tapi ya waktu buat anak dan kerjaan itu aja. Bentar waktu buat quality time</p>
7	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Kegiatan apa saja yang diikuti ananda baik disekolah maupun dirumah?</p> <p>Jawaban: kayaknya gak ada kalau pulang sekolah mengaji, disekolah kayak ekstra itu pramuka yang wajib itu aja gak ada yang lain</p>

		<p>2) Dari pantauan anda ananda berpotensi memiliki bakat dan minat apa?</p> <p>Jawaban: tapi memang anak ini kreatif kayak main bongkar pasang disusun ada kegiatan disekolah semangat, waktu itu desember mendapatkan juara di bidang kreatif gak kayak saya. Kalau ada kegiatan sekolah seperti di porseda waktu itu memang aktif ketimbang akademiknya.</p> <p>Ke olahraga bulutangkis dirumah bisa sama saya, kalau di sekolah suka main sepakbola</p> <p>3) Apakah langkah yang anda ambil untuk memenuhi hal tersebut?</p> <p>Jawaban: apa ya soalnya dia bakat hanya minat saja untuk sekedar main gitu bu Cuma sekedar suka suka aja</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk pertumbuhan diri ananda?</p> <p>Jawaban: peran ibu sewajarnya ibu lain untuk memilih segala sesuatu yang terbaik gak erlalu memaksakan, terlebih untuk segi kesehatan itu saya usahakan, untuk makan saya ikutkan voucher di sekolah soalnya ada sayur gitu kurang suka, sulit makannya</p>
5	<i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)	<p>1) Bagaimana hubungan anda sebagai orang tua dengan ananda sejauh ini?</p> <p>Jawaban: hubungannya dengan V Alhamdulillah baik tapi dengan ayahnya sama sekali dari kecil gak ketemu jadinya</p>

		<p>deketnya sama saya aja meskipun saya kerja dan jarang ada waktu banyak setidaknya saya hadir untuk V</p> <p>2) Apakah ananda sering bercerita dengan anda mengenai teman, masalahnya atau perasaannya? Dan bagaimana tanggapan anda?</p> <p>Jawaban: sering bercerita kalau saya lagi libur gitu banyak bercerita</p> <p>3) Bagaimana ananda dalam kehidupan pertemanannya sejauh yang anda tahu?</p> <p>Jawaban: baik baik saja untun soalnya anaknya mudah beradaptasi sama temennya gak pilih-pilih juga</p> <p>4) Sampai saat ini jika diberi angka 1-10 sudah seberapa mengenal anda terhadap ananda?</p> <p>Jawaban: 9, soalnya gak semua yang terlihat diluar dia cerita tapi kayak kebiasaan, kesukaan bener-bener masih belum semua karena ada beberapa yang dia suka ini tapi ternyata dia suka yang lain, ada yang dia gak cerita</p> <p>5) Bagaimana hubungan ananda dengan saudara-saudaranya?</p> <p>Jawaban: sama sepupu baik sih tapi kalau sepupu itu kan jauh semua dari video call dari M jarang tapi kalau ketemu gak ada canggung ketika ada moment tertentu aja</p> <p>6) Bagaimana peran dari anda untuk jalinan hubungan baik ananda dengan orang lain?</p> <p>Jawaban: peransaya lebih ke nasehatin</p>
--	--	---

		untuk berbuat baik kalau ada temennya yang jail jangan ditiru
6	<i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)	<p>1) Bagaimana sikap ananda dalam menerima dirinya sendiri dan anda sebagai orangtua? Jawaban: sikap penerimanya mungkin karena dari kecil tidak mengenal sosok ayah ya jadi sikapnya itu kayak gak ada ngeluh, waktu tk pernah tanya aku kok gak ada dianter ayah, jadi waktu itu saya kasih pemahaman gak ada kontak dari itu, tau keluarga ya hanya dari keluarga saya aja. Untuk dia gak ada rasa iri sama temen-temen Cuma kalau ada pak dhe nya itu kayak ayahnya</p> <p>2) Bagaimana cara anda sebagai orangtua memberikan batasan pada ananda baik dalam bergaul? Jawaban: lebih mengawasi gaboleh main jauh-jauh gitu</p> <p>3) Bagaimana sikap ananda dalam memandang kejadian yang telah lalu saat tahu orang tuanya bercerai? Jawaban: kejadian kejadian itu gak ada yang mbekas sama dia gak ada paling ya yang diinget itu yang senang-senang aja</p> <p>4) Bagaimana peran dari anda untuk penerimaan diri ananda? Jawaban: kalau peran yang ekstra ke menasehati yak arena penyerapannya kurang juga yang berperan itu lebih ke</p>

		utinya lebih paham untuk itu
7	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah <i>yaumiyah</i> yang dilakukan ananda ketika dirumah dan lingkungan sekitar?</p> <p>Jawaban: pembiasaan sholatnya lebih penting menurut saya</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan sekitar ananda? supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: lebih support di sekolah ya bu karena kegiatanya banyak yang positif dan saya utamakan di agamanya</p>
8	Cara dalam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana peran anda sebagai orangtua dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ananda? Setelah mengetahui bahwa ananda mengetahui bahwa dari orang tua yang bercerai</p> <p>Jawaban: lebih ke emosional dia, ada beberapa kondisi dank arena lagi single kalau penat itu banyak diem untuk menjaga emosional dia dan saya sama sama belajar itu, dia segi emosional nya kalem gak tantrum jarang nangis.</p> <p>Saya menasehati dia gak selalu nurut tapi</p>

		<p>kalau anak nurut-nurut aja juga gk bagus bu karena nanti dia gak punya pendirian sendiri nanti ngaruh juga ke pengambilan keputusan dia juga kedepannya takutnya terlalu bergantung sama pendapat orang lain .</p> <p>Menerapkan 2 parenting utinya kan jaman dulu harus nurut banget akhirnya dikasih pemhaman juga mau parenting baru masih mau.</p>
--	--	---

2) Guide Interview Guru Kelas

Bu P (Guru Kelas N)

No.	Dimensi	Item Pertanyaan
1.	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	<p>1) Sejauh menjadi guru kelas ananda, bagaimana sikap ananda dalam berteman?</p> <p>Jawaban: sedikit sulit dalam bersosialisasi dengan teman hanya beberapa saja yang sering berbincang dengan N</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda terhadap guru kelas?</p> <p>Jawaban: baik terhadap guru anaknya selalu memperhatikan guru didepan ketika menjelaskan pelajaran</p> <p>3) Bagaimana perilaku ananda ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung?</p> <p>Jawaban: mendengarkan guru didepan hanya saja ketika mengerjakan tugas yang diberikan saat itu juga lambat dalam memahami.</p>

2.	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Bagaimana ambisi yang dimiliki oleh ananda dalam memenuhi standar penilaian di kelas?</p> <p>Jawaban: ananda ini semangat ketika diawal dan ketika diberi aba-aba konsekuensi jika belum menyelesaikan tugas, karena anaknya mudah ke distraksi sama temannya.</p> <p>2) Sejauh menjadi guru kelas, ananda termasuk siswa yang seperti apa? rajin atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: ananda termasuk siswa yang rajin dan patuh hanya saja terdapat keterlambatan dalam menangkap dan memahami penjelasan guru atau tugas yang diberikan</p>
3.	<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Bagaimana ananda ketika berbaur dengan lingkungan juga teman baru dikelas?</p> <p>Jawaban: N ini terlihat sulit beradaptasi dengan lingkungan dan teman yang baru sehingga banyak diam, bercanda dan bermainnya dengan teman yang memang sudah dari kelas 1 nya dulu untuk yang anak barunya kurang akrab, mungkin butuh waktu juga ya</p> <p>2) Bagaimana cara ananda dalam menjaga perilaku terhadap teman maupun guru?</p> <p>Jawaban: ananda N unggah-ungguhnya bagus dengan guru tapi mungkin kalau ada teman yang memarahi atau keras terhadapnya dia juga akan balik marah ke</p>

		<p>temannya.</p> <p>3) Menurut anda bagaimana penguasaan lingkungan ananda dikelas?</p> <p>Jawaban: anaknya cenderung mampu memilih lingkungan yang nyaman untuk dirinya jadi lebih selektif dalam memilih teman yang sekiranya baik untuk dirinya, bertemannya dengan itu itu saja 1 2 anak yang akrab.</p>
4.	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Apa kegiatan lain yang dilakukan ananda selain kegiatan belajar mengajar disekolah? Seperti ekstrakurikuler misalnya</p> <p>Jawaban: kalau disekolah belum ada ikut apa apa ya, tapi gak tau lagi kalau dirumah mungkin ikut yang lain entah itu dikursuskan atau les gitu sama orang tuanya.</p> <p>2) Bagaimana keaktifan ananda ketika dikelas?</p> <p>Jawaban: ananda aktif ketika dipancing dengan nada ceria oleh saya maupun guru satunya tapi tidak jarang juga anak lebih cenderung diam saja.</p> <p>3) Menurut anda, bagaimana ananda menunjukkan perkembangan yang meningkat di setiap tugas maupun prestasinya di kelas?</p> <p>Jawaban: untuk peningkatan Alhamdulillah dari hasil penilaian harian kemarin hasilnya lumayan bagus daripada kelas 1nya ya, jauh lebih baik pelan-pelan nilainya naik.</p>

	<p>5. <i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)</p>	<p>1) Bagaimana sikap ananda ketika bermain maupun berdiskusi bersama teman dikelas?</p> <p>Jawaban: kalau N bermain sama temannya lebih sering dengan teman yang sama itu itu aja jika ada tugas kelompok dengan teman yang bukan diakrabi lebih pendiam jika sama teman atau bestienya lebih sedikit banyak bercengkrama.</p> <p>2) Bagaimana komunikasi ananda, orangtua dengan guru ketika ada pertemuan wali murid?</p> <p>Jawaban: untuk komunikasi dengan orangtua yang biasa datang kesini damping ananda N ini mamanya ya apa apa urusannya mesti dengan mama. Alhamdulillah komunikasinya baik mamanya dan anaknya juga penurut.</p>
6.	<p><i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)</p> <p style="text-align: center;">UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>1) Bagaimana sikap penerimaan diri yang ananda tunjukkan ketika mendapat nilai?</p> <p>Jawaban: ananda sering minder dari temen-temennya yang lain ya, jadi banyak menghindari temen yang diejek fisik atau apanya.</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda ketika ditegur/dinasehati oleh guru dikelas?</p> <p>Jawaban: N kalau ditegur gitu ya sama saya atau bu satunya selalu langsung diam mendengarkan dan patuh apa yang dikatakan, tidak pernah membantah.</p>

7.	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah yaumiyah yang dilakukan anak ketika dikelas?</p> <p>Jawaban: ibadah sehari-hari yang dilakukan di sekolah ya itu sholat dhuha berjama'ah, mengaji, sholat fardhu lainnya seperti sholat dzuhur dan ashar.</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan kelas ananda?supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: supportif yaa terhadap N hanya saja mungkin ada yang masih sering ejek bukan pada status anak sebagai anak dari orang tua bercerai sih tapi lebih pada kondisi fisik seperti itu.</p>
8.	Cara dalam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana peran anda sebagai guru kelas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ananda? Setelah mengetahui bahwa ananda dari orang tua yang bercerai</p> <p>Jawaban: untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis N ya karena di sekolah lebih pada memberi energi positif untuk lebih semangat belajar karena permasalahan keluarga biasanya berdampak pada semangat anak dalam melakukan hal apapun termasuk didalamnya adalah belajar.</p>

Bu U (Guru Kelas R)

No.	Dimensi	Item Pertanyaan
1.	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	<p>1) Sejauh menjadi guru kelas ananda, bagaimana sikap ananda dalam berteman?</p> <p>Jawaban: kalau berteman anaknya senang seru tidak ada kendala apapun sih, saya malah baru tahu ini jika R berasal dari keluarga yang bercerai. Anaknya tidak menunjukkan hal itu sama sekali Cuma dia seringnya dikit-dikit eyang tapi saya berprasangka baik mungkin orang tuanya itu sibuk atau apa. Tidak tahu dengan keceriaan anaknya ternyata seperti itu</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda terhadap guru kelas?</p> <p>Jawaban: baik sopan dia juga kalau gak paham tanya ke guru</p> <p>3) Bagaimana perilaku ananda ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung?</p> <p>Jawaban: cenderung aktif kearah yang positif kalau gak tahu mengenai pelajaran tanya “bu ini gimana?”</p>
4.	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Bagaimana ambisi yang dimiliki oleh ananda dalam memenuhi standar penilaian di kelas?</p> <p>Jawaban: dia itu sukanya lebih ke</p>

		<p>kemarin pas waktu pemilihan lomba nari dia mengajukan diri “saya bu” kalau misalkan ada kesalahan selalu kritis “itu tadi kenapa bu kok disuruh buka? gak dilanjutkan aja”</p> <p>2) Sejauh menjadi guru kelas, ananda termasuk siswa yang seperti apa? rajin atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: termasuk siswa yang rajin, aktif dan humble juga dengan teman-temannya terus ke guru sopan</p>
5.	<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Bagaimana ananda ketika berbaur dengan lingkungan juga teman baru dikelas?</p> <p>Jawaban: ananda cepat adaptasinya dengan teman dan guru yang baru, gak pernah pilih-pilih teman didalam dan luar kelas.</p> <p>2) Bagaimana cara ananda dalam menjaga perilaku terhadap teman maupun guru?</p> <p>Jawaban: jadi temannya yang memilih R menjadi temannya bukan R yang pilih pilih teman, hanya saja ketika berkelompok R memilih dengan bestie pasti ada saja.</p> <p>3) Menurut anda bagaimana penguasaan lingkungan ananda dikelas?</p> <p>Jawaban: dianya agak perlu diingatkan seperti piket kelas harus sering diingatkan ke temannya gak</p>

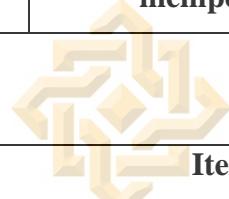
		sih
9.	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Apa kegiatan lain yang dilakukan ananda selain kegiatan belajar mengajar disekolah? Seperti ekstrakurikuler misalnya</p> <p>Jawaban: sekarang R ikut kaligrafi sepertinya karena dia memiliki minat disana, kemarin juga sempat ada seleksi lomba tari dia juga tertarik mengikutinya Cuma belum terpilih</p> <p>4) Bagaimana keaktifan ananda ketika dikelas?</p> <p>Jawaban: aktif anaknya, juga terus kalau mengerjakan cepat tanggap</p> <p>5) Menurut anda, bagaimana ananda menunjukkan perkembangan yang meningkat di setiap tugas maupun prestasinya di kelas?</p> <p>Jawaban: kalau mulai awal masuk kelas 3 dia berkembang lumayan pesat karena awalnya kurang mengenal saya ternyata lambat laun dia enjoy juga, tambah bagus kalau gak bisa mau bertanya akhirnya ada peningkatan. Untuk nilainya Penilaian Harian 1 mendapat nilai yang bagus.</p>

10.	<p><i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)</p>	<p>1) Bagaimana sikap ananda ketika bermain maupun berdiskusi bersama teman dikelas?</p> <p>Jawaban: aktif juga kadang masih ada menegurnya masih mau menang sendiri</p> <p>2) Bagaimana komunikasi ananda, orangtua dengan guru ketika ada pertemuan wali murid?</p> <p>Jawaban: kebetulan yang sama orang tuanya sendiri itu belum, kalau ada kepentingan itu eyangnya yang berkomunikasi dengan guru.</p> <p>Untuk yang intens belum pernah ya jadi karena sisi cerianya ananda tidak kelihatan anak dari orang tua bercerai</p>
11.	<p><i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)</p>	<p>1) Bagaimana sikap penerimaan diri yang ananda tunjukkan ketika mendapat nilai?</p> <p>Jawaban: responnya senang antusias sesekali dikasih tau dia senang dan responsif</p> <p>3) Bagaimana sikap ananda ketika ditegur/dinasehati oleh guru dikelas?</p> <p>Jawaban: kebetulan saya jarang menegur R, mungkin ketika suaranya tinggi ketika di kelas maklum masih anak kecil. Anaknya aktif bukan kea rah yang negatif sih</p>

12.	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah.</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah yaumiyah yang dilakukan anak ketika dikelas?</p> <p>Jawaban: sholat dhuhanya bagus, adabnya bagus, TPQnya sudah kelas tartil</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan kelas ananda?supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: Lingkungannya sangat supportif terhadap R, pas waktu ada pemilihan pengurus kelas teman-temannya mendukung memilih R sebagai pengurus kelas</p>
6.	Cara dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana peran anda sebagai guru kelas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ananda?</p> <p>Setelah mengetahui bahwa ananda dari orang tua yang bercerai</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah tidak terlalu sulit untuk meningkatkan semangat belajarnya, sosial bersama teman dan gurunya juga dikelas</p>

		<p>semacam ice breaking dan permainan dllnya tidak ada kesulitan belajar, adaptasinya terhadap lingkungannya. Motivasinya untuk R semangat terus sudah bagus tinggal memberi motivasi sedikit untuk mempertahankan</p>
--	--	---

Pak K (Guru Kelas FA)

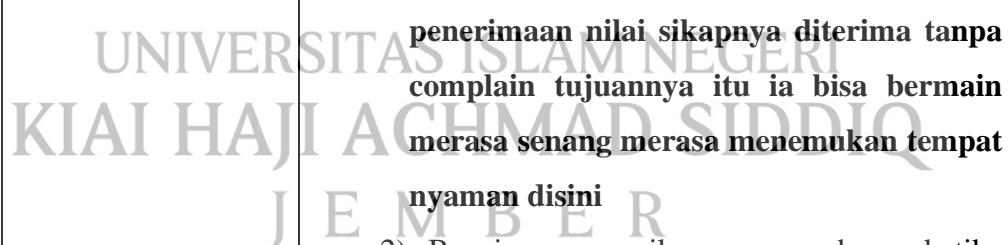


No.	Dimensi	Item Pertanyaan
	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	<p>1) Sejauh menjadi guru kelas ananda, bagaimana sikap ananda dalam berteman?</p> <p>Jawaban: selama ini yang saya pahami dari ananda mempunyai sosialisasi dengan temannya itu baik Cuma terkadang ada beberapa hal yang menunjukkan perilaku yang tidak biasanya dan hal ini terjadi 3-4 kali entah mulai dari merenogn terus diam dikelas dan kebanyakan tidak biasanya ternyata saya telusuri ada bermasalah dengan keluarga dan mungkin berasal dari keluarga seperti itu maka mempengaruhi psikologi anak baik dalam pemahaman belajar sosialisasi dengan teman temannya. Biasanya main sepak bola saat istirahat tapi kala itu gak mau istirahat termenung, kejadian kedua menangis tanpa sebab. Sebagai seorang pendidik melakukan pendekatan dengan bertanya ada apa nak? Ada permasalahan dirumah</p>

		<p>juga tidak terlalu ikut campur tapi tetap mengarahkan untuk ke kondisi yang positif menasehati dan mengajak teman-temannya agar lebih care pada anak yang seperti FA</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda terhadap guru kelas?</p> <p>Jawaban: ketika ada permasalahan sebelum ujian agak turun fokus belajarnya turun, sikap FA pada guru gak sampai membuat jengkel tapi mungkin karena termasuk berat bagi anak usianya ia lebih cenderung diam pasif.</p> <p>3) Bagaimana perilaku ananda ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung?</p> <p>Jawaban: aktif</p>
	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Bagaimana ambisi yang dimiliki oleh ananda dalam memenuhi standar penilaian di kelas?</p> <p>Jawaban: berangkat dari keluarga seperti itu basicnya hal yang paling pokok dari salah satu orang tuanya dirinya merasa kurang kasih sayang tapi perannya cukup penting, memutuskan apapun masih butuh bimbingan orangtua peran orang tua jangan sampai hilang</p> <p>2) Sejauh menjadi guru kelas, ananda termasuk siswa yang seperti apa? rajin atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: selama ini yang saya tahu ananda aktif dalam bersosialisasi tapi untuk masalah rajin tidaknya di saya mapel agama saya menilai dari ia</p>

		<p>menyelesaikan tugas yang diberikan ada beberapa momen bermain dulu baru mengerjakan gak melulu bisa fokus mengerjakan ada sesi ngobrol dengan temannya.</p>
7	<i>Environtmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Bagaimana ananda ketika berbaur dengan lingkungan juga teman baru dikelas?</p> <p>Jawaban: berbaur dengan semua temannya kecuali kemungkinan jika ada pertikaian yang besar itu mempengaruhi semangat belajarnya</p> <p>2) Bagaimana cara ananda dalam menjaga perilaku terhadap teman maupun guru?</p> <p>Jawaban: untuk nakal tidak tapi sistem perilaku FA ini gampang terprovokasi dari temennya, akhirnya kalau jail dan mengganggu temannya ikutan</p> <p>3) Menurut anda bagaimana penguasaan lingkungan ananda dikelas?</p> <p>Jawaban: termasuk sudah baik dengan adek dan kakak kelas, kalau sama kakak kelas sedikit dijadikan bahan ejekan kalau terhadap adek kelas sebaliknya.</p>
8	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Apa kegiatan lain yang dilakukan ananda selain kegiatan belajar mengajar disekolah? Seperti ekstrakulikuler misalnya</p> <p>Jawaban: ikut ekstrakulikuler sepak bola</p> <p>2) Bagaimana keaktifan ananda ketika dikelas?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah bagus bagus</p> <p>3) Menurut anda, bagaimana ananda</p>

		<p>menunjukkan perkembangan yang meningkat di setiap tugas maupun prestasinya di kelas?</p> <p>Jawaban: Untuk tugas yang diberikan terutama mapel agama semua dikerjakan dengan baik dan kalaupun ada hal yang kurang pasti kurang teliti</p>
9	<i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)	<p>1) Bagaimana sikap ananda ketika bermain maupun berdiskusi bersama teman dikelas?</p> <p>Jawaban:</p> <p>2) Bagaimana komunikasi ananda, orangtua dengan guru ketika ada pertemuan wali murid?</p> <p>Jawaban: moment itu terjadi 2 kali pembagian raport menjadi momen guru kelas ortu dan kepala program jika tidak ya melalui chat pribadi</p>
1	<i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)	<p>1) Bagaimana sikap penerimaan diri yang ananda tunjukkan ketika mendapat nilai?</p> <p>Jawaban: selama yang saya tahu penerimaan nilai sikapnya diterima tanpa complain tujuannya itu ia bisa bermain merasa senang merasa menemukan tempat nyaman disini</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda ketika ditegur/dinasehati oleh guru dikelas?</p> <p>Jawaban: diawal-awal ada sedikit perlawanan yang bukan fisik tapi lebih mesti menjawab. Tetap saya dengarkan dan arahkan</p>


**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
J E M B E R

	<p>1 Aspek yang mempengaruhi</p> <p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah yaumiyah yang dilakukan anak ketika dikelas?</p> <p>Jawaban: masuk istighosah, sholat dhuha, kelas tahlidz, sholat dzuhur, sholat ashra.</p> <p>Tadarus, baca nadhom aqidatul awam</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan kelas ananda?supportif atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah anak-anak saya kasih aware seperti itu, jangan maah dijatuhkan dan dijauhi harus saling care</p>
1 Cara dalam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana peran anda sebagai guru kelas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ananda? Setelah mengetahui bahwa ananda dari orang tua yang bercerai</p> <p>Jawaban: saya melihat dari perilaku dari bersosialisasi dan menangkap pelajaran dan perilaku diluar.</p> <p>Saya mengatasi permasalahan yang dikeluhkan keinginan kamu apa?</p> <p>Memberikan arahan untuk tidak membenci orang tua apapun keadaannya.</p> <p>Meningkatkan motivasinya diselimurkan dengan main bersama dahulu. 75% disini kegiatannya 25% dirumah. Tugas kita menjadi orang tua kedua bagi ananda FA</p>

Pak A (Guru Kelas V)

No.	Dimensi	Item Pertanyaan
1.	Autonomy (Otonomi)	<p>1) Sejauh menjadi guru kelas ananda, bagaimana sikap ananda dalam berteman?</p> <p>Jawaban: yang saya amati V ini seperti anak-anak pada umumnya ketika istirahat bergaul sama temen-temannya, ketika pembelajaran aktif seperti biasanya tidak ada masalah</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda terhadap guru kelas?</p> <p>Jawaban: baik baik bahkan selalu sigap semisal saya membagikan buku pasti V menawarkan diri untuk membantu. Sosialnya termasuk kategori tinggi</p> <p>3) Bagaimana perilaku ananda ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung?</p> <p>Jawaban: bagus, kalau perilakunya bagus tidak pernah gurau, selalu mengikuti dan kalau ada tanya jawab juga aktif tidak ada masalah</p>
2.	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Bagaimana ambisi yang dimiliki oleh ananda dalam memenuhi standar penilaian di kelas?</p> <p>Jawaban: kebetulan kemarin baru penilaian harian 1 ya cukup tinggi tinggi nilainya gak ada yang jatuh sekitar 70, 80 bahkan ada yang 100 sepertinya kemarin bisa bersaing di kelas</p>

		<p>2) Sejauh menjadi guru kelas, ananda termasuk siswa yang seperti apa? rajin atau bagaimana?</p> <p>Jawaban: ananda termasuk siswa yang rajin</p>
13.	<i>Environtmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Bagaimana ananda ketika berbaur dengan lingkungan juga teman baru dikelas?</p> <p>Jawaban: sejauh ini yang saya lihat iitu bergaulnya sama teman 1 kelasnya dan kelas sebelah kalau sama adek dan kakak kelas gak pernah terlihat ya</p> <p>2) Bagaimana cara ananda dalam menjaga perilaku terhadap teman maupun guru</p> <p>Jawaban: ananda termasuk yang gak pernah berantem dan cenderung disiplin datang juga selalu rapi dan tepat waktu</p> <p>3) Menurut anda bagaimana penguasaan lingkungan ananda dikelas?</p> <p>Jawaban: saya rasa gak pernah bermasalah ya V seperti anak-anak yang lain, kadang kalau anak-anak kecil saling olok dengan temannya ini gak pernah terlibat.</p>
14.	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Apa kegiatan lain yang dilakukan ananda selain kegiatan belajar mengajar di sekolah? Seperti ekstrakurikuler misalnya</p> <p>Jawaban: untuk V ini tidak ikut sama sekali ekstrakurikuler, jadi dia fokus penuh ikut kegiatan belajar mengajar di kelas</p>

		<p>2) Bagaimana keaktifan ananda ketika dikelas?</p> <p>Jawaban: sangat aktif terutama ketika jika ada tanya jawab, karena memang hampir 90% anak aktif di kelas saya termasuk V dalam presentase tersebut.</p> <p>3) Menurut anda, bagaimana ananda menunjukkan perkembangan yang meningkat di setiap tugas maupun prestasinya di kelas?</p> <p>Jawaban: nah untuk ukuran meningkatnya baru di bulan ini prosesnya Alhamdulillah baik</p>
15.	<i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)	<p>1) Bagaimana sikap ananda ketika bermain maupun berdiskusi bersama teman dikelas?</p> <p>Jawaban: kalau diskusi dalam pembelajaran anak-anak aktif semua termasuk V, jika diluar jam pembelajar kurang paham tapi sewajarnya anak-anak ngobrol</p> <p>2) Bagaimana komunikasi ananda, orangtua dengan guru ketika ada pertemuan wali murid?</p> <p>Jawaban: jika dengan orangtua belum pernah tapi jika dengan sang anak sering, mungkin komunikasi dengan orangtua saat ananda izin atau sakit melalui chat.</p>
16.	<i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)	<p>1) Bagaimana sikap penerimaan diri yang ananda tunjukkan ketika mendapat nilai?</p> <p>Jawaban: karena nilainya dia tinggi-</p>

		<p>tinggi ya dia bangga</p> <p>2) Bagaimana sikap ananda ketika ditegur/dinasehati oleh guru di kelas?</p> <p>Jawaban: saya belum pernah menegur ya karena memang ananda belum pernah bermasalah, sikapnya bagus baik itu kepada guru dan teman bahkan tawadhu' nya ke guru itu lain. Ketika sholat langsung ambil wudhu gak ngebantah</p>
17.	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah yaumiyah yang dilakukan anak ketika di kelas?</p> <p>Jawaban: sholat dhuha pagi tepat waktu, TPQ, setelah itu gak pernah mampir mampir, tadarus dan baca aqidatul awam, sholat wudhu. (Sudah tahfidz)</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan kelas ananda?supportif atau bagaimana</p> <p>Jawaban: anak-anak gak pernah saling bully ya pernah tapi sekedarnya aja pergaulan anak-anak cuma gak pernah punya musuh karena dia bisa bersosialisasi dengan baik.</p>

18.	Cara dalam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana peran anda sebagai guru kelas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ananda? Setelah mengetahui bahwa ananda dari orang tua yang bercerai</p> <p>Jawaban: Perlakuan saya secara umum sebagai guru kelas juga bapak bagi anak-anak di kelas yang jelas saya tidak akan diskriminasi terhadap 1 siswa untuk lebih diistimewakan tidak, tapi lebih dekati secara pribadi tanpa diketahui teman yang lain jika V punya masalah.</p> <p>Jika didalam kelas saya memperlakukan sama karena memang wali kelasnya.</p>
-----	---	---

2) Guide Interview Kepala Sekolah dan Kepala Program Pendidikan

No.	Dimensi	Item Pertanyaan
1.	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	<p>1) Bagaimana peran sekolah dalam mengontrol tindakan yang dimiliki oleh anak-anak dimana tidak sedikit anak dari orang tua bercerai akan bertingkah/ berulah untuk mencari perhatian, yang tidak didapat dari salah satu orangtuanya?</p> <p>Jawaban: kami sendiri di program fullday itu pendampingan guru itu dilebihkan 2 guru lebih sehingga jika 1 guru sedang menjelaskan pelajaran maka guru yang lainnya mendampingi anak-anak yang butuh perhatian khusus seperti anak tersebut, tetapi bukan berarti fokus pada anak tersebut ya mohon maaf akan</p>

		<p>disendirikan karena dapat mengganggu teman yang lain. Bukan berarti di diskriminasi juga agar anak ini bermain sudah</p>
2.	Purpose in Life (Tujuan hidup)	<p>1) Anak-anak dari orang tua memiliki cita-cita untuk membanggakan orang tua mereka dengan bersekolah seperti saat ini, Bagaimana dukungan dan peran sekolah akan hal itu?</p> <p>Jawaban: kita mempunyai program untuk menyampaikan anak-anak dapat mengutarakan cita-citanya setelah itu peran sekolah yakni memberikan motivasi semangat belajar sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan cita-citanya dan membanggakan orang tuanya. Bukan spesialis cita-cita tapi pada semangat belajar ketika nilai dan prestasinya bagus</p>
3.	<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan lingkungan)	<p>1) Dari wawancara bersama orangtua kemarin, kebanyakan yang berpendapat bahwa mempercayakan sekolah untuk kemampuan sosialnya juga kegiatan positif yang diberikan, dimana mungkin dirumah kurang mempunyai teman dan kurang waktu dengan bundanya alhasil dengan disini banyak memberikan kebiasaan positif terhadap anak. Bagaimana peran sekolah juga program fullday yang berjalan dalam penciptaan lingkungan positif bagi anak?</p> <p>Jawaban: berkaitan dengan itu lingkungan kita pembelajaran dengan dibumbui</p>

		<p>pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan ke hal yang positif seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an. Tapi kadangkala sudah liburan orang tua dipesan untuk menjaga kebiasaan-kebiasaan yang ada disekolah juga diterapkan dirumah. Ada pembiasaan membersihkan kelas bersama kawan-kawan melatih jiwa sosial anak-anak juga sikap tanggungjawab dengan lingkungan sekitarnya. Ada semacam menumbuhkan karakter positif antara anak dengan lingkungan sosialnya. Tapi untuk mengarah hal itu tentu peran suri tauladan dari guru itu penting.</p>
4.	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan diri)	<p>1) Anak-anak dari orangtua bercerai memiliki potensi seperti contoh bakat menari dan qiraah, daya kreatif tinggi. Bagaimana langkah sekolah dalam mewadahi atau bahkan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak tersebut?</p> <p>Jawaban: anak-anak yang memiliki potensi kearah sepak bola contohnya akan diberi semangat untuk belajar sepak bola yang baik insyaAllah nanti akan jadi pemain bola yang baik juga. Tak lupa dengan adanya ekstrakurikuler dan guru yang mampu akan hal tersebut untuk menfasilitasi kemampuan atau potensi anak-anak disekolah baik dalam bidang olahraga dan seni. Kami juga berpesan pada orang tua anak memiliki kemampuan</p>

		<p>ini tolong ikutkan kursus.</p> <p>Disisi lain, Fullday juga ada kegiatan outbound berenang di akhir semester untuk refreshing bukan berarti reguler ini biasa pembelajarannya tetap kualitas juga diberikan. Fullday ada karena orang tua ingin anak dalam sehari itu mendapat pembelajaran. Program tahfidz juga diwajibkan untuk fullday dengan financial yang lebih untuk masuk disana.</p>
5.	<i>Positive Relations with Others</i> (Relasi positif dengan orang lain)	<p>1) 3 dari 4 anak memiliki relasi sosial yang tinggi di sekolah dan 1 memiliki kurang, bagaimana peran sekolah terhadap hubungan hangat anak-anak tersebut?</p> <p>Jawaban: itu juga bisa jadi karakter anak yang mungkin banyak diam, dan karakter dibentuk bisa dari rumah. Kalau kita hanya sebatas memberikan ajakan saja bukan perhatian khusus karena tidak ingin pilih kasih ke 1 siswa tersebut saja. Juga pendidikan kami secara umum bukan khusus, guru nantinya mendekati, mengajak bicara, dan memberikan motivasi untuk mau bersosialisasi bersama teman lainnya.</p>
6.	<i>Self Acceptance</i> (Penerimaan diri)	<p>1) Dari beberapa wawancara terhadap anak-anak dari orangtua bercerai 3 dari 4 menerima keadaan bahwasanya orangtuanya tidak bersama lagi dan 1 masih belum bisa menerima, bagaimana peran sekolah dalam</p>

		<p>penerimaan diri anak terhadap kondisi tersebut?</p> <p>Jawaban: anak belum bisa menerima keadaan tersebut itu wajar ya itu sebuah proses anak dalam membentuk sebuah karakter dan pola pikir anak tersebut kedepannya. Sekolah hanya dapat memberi semangat dan motivasi untuk terus belajar dan tidak terlalu memikirkan perpisahan orang tua. Mereka bersekolah disini berarti orang tua masih memperhatikan anak-anaknya daripada anak diluar sana yang menjadi gelandangan itu hal yang harus disyukuri</p> <p>Observasi: melihat setiap kelas menerapkan dan mengadakan cermin afirmasi yang memberikan pandangan positif pada diri anak.</p>
7.	Aspek yang mempengaruhi	<p>1) Kepribadian: dapat dilihat dari wawancara dengan si anak, orang tua, guru kelas , kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>2) Dukungan sosial dapat dilihat dari jawaban orangtua, guru kelas, kepala program pendidikan dan kepala sekolah .</p> <p>3) Spiritual: Apa kegiatan ibadah yaumiyah yang diterapkan oleh sekolah?</p> <p>4) Perbedaan Budaya: Bagaimana lingkungan sekolah supportif terhadap anak dari orang tua bercerai?</p> <p>Jawaban: termasuk supportif atau tidak itu kembali pada pemilihan orang tua dalam mensekolahkan anak disini, intinya</p>

		<p>selagi disini terjadi peningkatan anak bersekolah di lembaga ini itu artinya masih termasuk tinggi juga orang tua yang percaya sekolah supportif terhadap anak.</p>
8.	Cara dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi	<p>1) Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ananda? Setelah mengetahui bahwa ananda dari orang tua yang bercerai</p> <p>Jawaban: Peran sekolah adalah untuk memfasilitasi kekurangan dan kelebihan di serahkan pada kami, kolaborasi dengan orangtua dalam pengelolaan siswa yang memiliki riwayat dari orang tua bercerai. Saya bijaki untuk orang tua harus lebih memahami jika anak jangan sampai jadi korban karena orang tua pisah.</p> <p>Caranya mari kita kolaborasi antara guru, orang tua dan sekolah untuk bersama-sama mensukseskan program sekolah seperti program adiwiyata.</p>

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
! Memaparkan kondisi kesejahteraan psikologis terlebih dahulu lalu menanyakan bagaimana pendapat kepala sekolah dan kepala program pendidikan.

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@unikahts.ac.id website : <http://fakultasdakwah.unikahts.ac.id>

INFORMED CONSENT
Program Studi Psikologi Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Alamat :
Usia :
Jenis Kelamin : J. L.

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudara Intan Permatasari untuk menggunakan data putra/putri saya dalam mendukung proses kegiatan mahasiswa tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 28 September 2025



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
 Jl. Mataram No. 1 Mangi Kalivates Jember, Kode Pos 68130 Telp. 0331-487550
 email : fakultasdakwah@uinjhs.ac.id website : <http://dakwah.uinjhs.ac.id>

INFORMED CONSENT
Program Studi Psikologi Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:
Alamat	:
Usia	:
Jenis Kelamin	:

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudara Intan Permatasari untuk menggunakan data putra/putri saya dalam mendukung proses kegiatan mahasiswa tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 27 - 10 2025 -


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**
 Jl. Mataran No. 1 Mangli Kalivates Jember, Kod. Pos 68136 Telp. 0331-487550
 email : fakultasdakwah@unkhas.ac.id website : <http://fakultasdakwah.unkhas.ac.id/>

INFORMED CONSENT
Program Studi Psikologi Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:
Alamat	:
Usia	: ...15-17-2014.....
Jenis Kelamin	: ...Laki - Laki.....

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudara Intan Permatasari untuk menggunakan data putra/putri saya dalam mendukung proses kegiatan mahasiswa tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 27 - 03 - 2025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Program *Fullday* MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung Jember

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Selasa, 23 September 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerahan surat izin penelitian dari Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember • Meminta profil MIS Ma'arif Zainul Hasan Balung
2.	Rabu, 24 September 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Pak K (Guru Kelas FA) • Wawancara dengan Bu U (Guru Kelas R)
3.	Kamis, 25 September 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Pak A (Guru Kelas V) • Wawancara dengan Bu P (Guru Kelas N) • Wawancara dengan Anak R • Wawancara dengan Anak V
4.	Jum'at, 26 September 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Anak FA • Wawancara dengan Anak N
5.	Sabtu, 27 September 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Mama MA (Orang Tua FA) • Wawancara dengan Eyang S (Orang Tua R)
6.	Ahad, 28 September 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Bunda A (Orang Tua V)
7.	Senin, 29 September 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Kepala Sekolah • Wawancara dengan Mama ST (Orang Tua N) • Penyerahan surat telah melakukan penelitian

BIODATA PENULIS



Data diri

Nama	: Intan Permatasari
NIM	: 212103050028
Fakultas	: Dakwah
Program Studi	: Psikologi Islam
Tempat, tanggal lahir	: Surabaya, 04 Februari 2003
Alamat	: Wonokromo 7/10 Surabaya

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- TK Al-Furqon
- SDNU Kanjeng Sepuh Sidayu
- MTs Kanjeng Sepuh Sidayu
- MAN Surabaya
- Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

2. Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Al-Wahidiyyah Sidayu
- Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Ebqory Jember